



PROSIDING

Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat

**Pemberdayaan Komunitas Melalui Pembangunan Sektoral
Malang, 7 November 2024**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL HASIL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
PEMBERDAYAAN KOMUNITAS MELALUI PEMBANGUNAN SEKTORAL**

© **Regional Development and Public Policy (RDPP) – PWK FT UB**

Penulis :

Adelita Virenza, Anin Artati Aisyiyah, Anindya Eka Nurfarikha, Aqeel Muhammad Noebi, AR. Rohman Taufiq Hidayat, Ayu Fauziah, Azka Hisyam Imada, Cindy Octaviona Erwanda, Daffa Nabil Aqilah, Deni Agus Setiono, Dian Dinanti, Dimas Fakhri Al Khariri, Dr. Ir. Agus Dwi Wicaksono, Lic.Rer.Reg, Eddi Basuki Kurniawan, Ellyna Nurdiana, Gunawan Prayitno, I Nyoman Suluh Wijaya, Johannes Parlindungan, Keysha Ainindya Putri Ramadhani, Khairy Athalla, Maharani Nabilah Hanifah, Muhammad Arsy P. Nurwianto, Muhammad Rizal Firdaus, Mutiara Alfi Trishella, Najmi Muhammad Fahreza, Najwa Namira Amadea, Nasywa Hernisa, Nurubiatmoko, Pinky Delfira Estevani, Qanita Atiqah, Rafandi Ramadhan, Rajendra Ardhya Mahardika, Reyfal Aditya Putra Perdana, Sawung Chandra A. B, Shafwan Naufal Qurniawan, Shefira Dwi Rizkiyanti, Stephen Louis Sullivan Sinaga, Surjono, Syahwa Novelia Safitri, Turniningtyas Ayu Rachmawati, Vania Estherlystia, Wara Indira Rukmi

Editor :

AR Rohman Taufiq Hidayat, Universitas Brawijaya Malang

Desain Sampul dan Penyunting Naskah :

Muhammad Ivan Riyandhika Saad Psf, Universitas Brawijaya Malang
Dita Rachma Febrianty. Universitas Brawijaya Malang
Syilpa Regita Putri Ridwan, Universitas Brawijaya Malang

Ukuran: 21 x 29.7 cm; Hal: viii + 176 (184)

Cetakan I, Maret 2025

QRCBN 62-270-7104-557

QRSBN 62-0224-02472-8



Penerbit

Insight Mediatama

Anggota IKAPI No. 338/JTI/2022

Watesnegoro No. 4 (61385) Mojokerto

Whatsapp 087762245559

www.insightmediatama.co.id

© All Rights Reserved Ketentuan Pidana Pasal 112-119 Undang- undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.



KATA PENGANTAR

Yang Terhormat Ketua Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Dr. Eng. I Nyoman Suluh Wijaya, ST., MT., para *keynote speaker* – Prof Kenichiro Onitsuka dari Universitas Kyoto – Jepang, Prof. Gunawan Prayitno, S.P., M.T., Ph.D dari Universitas Brawijaya – Indonesia, Dr. Ir. Agus Dwi Wicaksono, Lic. Rer, Reg dari Universitas Brawijaya – Indonesia, Misbahib Haraha, ST., MT. Dari TA *Geopark Jawa Timur* – Indonesia, dan Yuyun Qomariyah, ST., M.Eng dari *Pacific Solomon (Pacsol) Engineering and Consultancy Ltd* – Solomon Oseania, serta para peserta dan *audience*.

Assalamualaikum Wr. Wb.,

Kami ingin menyampaikan terima kasih kepada seluruh peserta yang telah berpartisipasi dalam kegiatan *Symposium on Rural Planning* dan Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat yang diselenggarakan oleh Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya.

Kegiatan ini merupakan bentuk komitmen mengembangkan ide serta gagasan dalam perencanaan yang berkelanjutan khususnya dalam konteks “Pemberdayaan Komunitas Melalui Pembangunan Sektorial” serta kontribusi nyata dalam pengabdian kepada masyarakat. Kami berusaha memberikan ruang diskusi yang relevan bagi akademisi, praktisi, serta pemangku kepentingan dalam merumuskan solusi perencanaan yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi masyarakat luas.

Pada kegiatan ini, kami menerima 19 abstrak, namun hanya 16 makalah yang diterbitkan dalam beberapa publikasi, yaitu Jurnal TEKAD dan QRSBN Proceeding. Makalah yang kami terima berasal dari berbagai institusi yang mencerminkan beragam perspektif dalam menghadapi tantangan pembangunan berbasis komunitas. Kami berharap diskusi dan hasil penelitian yang terdokumentasi dalam prosiding ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di lapangan.

Akhir kata, kami berharap kegiatan ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan praktik di bidang perencanaan wilayah serta pengabdian kepada masyarakat.

Wassalamualaikum Wr. Wb.



RUNDOWN KEGIATAN

Onsite : Gedung PWK FT UB

Online : Link Zoom

Waktu	Durasi	Kegiatan	Pengisi Acara
08.00 – 08.30	30 menit	Registrasi	
08.30 – 08.40	5 menit	Pembukaan acara	MC
08.40 – 08.45	10 menit	1. Menyanyikan Indonesia Raya 2. Berdoa	MC
08.45 – 08.50	5 menit	Sambutan Ketua Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota	Dr. Eng. I Nyoman Suluh Wijaya, S.T., M.T.
08.50 – 08.55	5 menit	Sambutan Ketua Panitia <i>Symposium</i> dan Seminar Nasional	Dimas Wisnu Adrianto, S.T., M.T., M.Env.Man., Ph.D
08.55 – 09.00	5 menit	Penyematan dan foto bersama melalui <i>zoom meeting</i>	MC
09.00 – 10.40	20 menit	Plenary Session <i>Keynote 1:</i> Assoc. Prof. Kenichiro Onitsuka (Onsite)	Dimas Wisnu Adrianto, S.T., M.T., M.Env.Man., Ph.D
	20 menit	<i>Keynote 2:</i> Prof. Gunawan Prayitno (Online)	
	20 menit	<i>Keynote 3:</i> Dr.Ir Agus Dwi Wicaksono (Online)	
	20 menit	<i>Keynote 4:</i> Misbahib Haraha, ST., MT (Online)	
	20 menit	<i>Keynote 5:</i> Yuyun Qomariyah, ST., M.Eng (Online)	
10.40 - 11.15	35 menit	Tanya Jawab	
11.15 – 12.00	45 menit	Ishoma	MC
12.00 – 13.15	75 menit	Parallel Session (Peserta memasuki <i>Breakout Room</i> yang sudah ditentukan) Untuk 5 orang presenter setiap Breakout Zoom 10 menit Pemaparan 5 menit QnA	Dr. Wara Indira Rukmi, ST., MT.
12.00 – 13.15	75 menit	Parallel Session (Peserta memasuki <i>Breakout Room</i> yang sudah ditentukan) Untuk 5 orang presenter setiap Breakout Zoom 10 menit Pemaparan 5 menit QnA	Mustika Anggraeni, ST., M.Si.
12.00 – 13.15	75 menit	Parallel Session (Peserta memasuki <i>Breakout Room</i> yang sudah ditentukan) Untuk 5 orang presenter setiap Breakout Zoom 10 menit Pemaparan 5 menit QnA	Wawargita Permata Wijayanti, ST., MT.



Waktu	Durasi	Kegiatan	Pengisi Acara
14.00 – 14.15	15 menit	Ringkasan kegiatan dan penutupan acara	Dr. GES. A. R. Taufiq Hidayat, S.T., M.AgrSc.

Pembagian Breakout Room

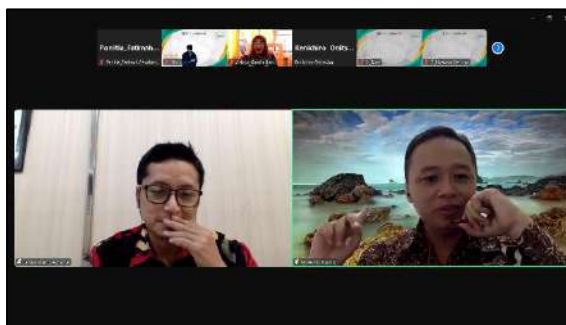
Tema: Pembangunan Breakout Room			
Waktu	Durasi	Judul Paper	Peserta
Breakout Room 1: Seminar Nasional			
12.00 – 12.15	15 menit	Media Audio Visual Sebagai Alternatif Media Kampanye Dan Penyebaran Pengetahuan <i>Disability Awareness</i>	Sinta Swastikawara
12.15 – 12.30		Optimalisasi Peran Pondok Pesantren Dalam Peningkatan Kesadaran Kesehatan Aktivitas Seksual Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual	Anif Fatma Chawa
12.30 – 12.45		<i>Tower Garden</i> Sebagai Solusi Pemanfaatan Pekarangan Permukiman Dengan Lahan Terbatas	Rindang Alfiah
12.45 – 13.00		Pengembangan Taman Nasional Baluran Sebagai Destinasi Unggulan Di Jawa Timur	Edriana Pangestuti
13.00 - 13.15		Perencanaan Dan Pengembangan Destinasi Wisata <i>Trail Adventure</i> Desa Podokoyo	Edriana Pangestuti
Breakout Room 2: Seminar Nasional			
12.00 – 12.15	15 menit	Praktik Pertanian Berkelanjutan Dan Implikasinya Bagi UMKM <i>Agrifood</i> Di Negara Berkembang: Perspektif Dekade Terakhir	<i>Wageningen University & Research, The Natherlands and Brawijaya University, Indonesia</i>
12.15 – 12.30		Pemberdayaan Komunitas Melalui Pemanfaatan Teknologi AI dalam Pembuatan Konten Marketing Berbasis Metode AIDA untuk Memasarkan 100 Desa Wisata Kabupaten Trenggalek	Sovia Rosalin
12.30 – 12.45		Evaluasi Terumbu Buatan Di Pantai Damas: Dampak Oseanografi Dan Peran Masyarakat Lokal	Andik Isdianto
12.45 – 13.00		Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Efektif Dan Layanan Prima Bagi Kader Kesehatan Dan Penyedia Layanan Kesehatan	Azizun Kurnia Illahi
13.00 - 13.15		Pengembangan Potensi Sistem Informasi Digital Dalam Menjaga Kebertahanan Identitas Lokal Kampung Bersejarah Kayutangan	Herry Santosa
Breakout Room 3: Seminar Nasional			
12.00 – 12.15	15 menit	Pengelolaan Limbah Puntung Rokok Dalam Mendukung Ekonomi Sirkular Di Pantai Wisata Kondangmerak, Kabupaten Malang	Adi Tiya Yanuar
12.15 – 12.30		Mendorong Partisipasi Siswa Di Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak	Irma Fitriana Ulfah
12.30 – 12.45		Model Optimasi Penggunaan Lahan Metode Simulasi <i>Site Plan</i> Perumahan Menengah Kebawah Berkonsep <i>Green Area</i> Berwawasan Lingkungan Dan Berkelanjutan	Budi Santoso
Breakout Room 4: Symposium on Rural Planning			
12.00 – 12.15	15 menit	Presentasi 1 dari Kyoto University	Tanaka Hatsu
12.15 – 12.30		Presentasi 2 Desa Cemara Project A	Team Desa Cemara
12.30 – 12.45		Presentasi 3 Desa Cemara Project B	Team Desa Cemara
12.45 – 13.00		Presentasi 4 dari Kyoto University	Takuto Iseri



Waktu	Durasi	Judul Paper	Peserta
13.00 - 13.15		Presentasi 5 dari Universitas Brawijaya	Hanifah Wahyu Purwitasari
13.15 – 13.30		Presentasi 6 dari Kyoto University	Miyuki Tauchi
13.30 – 13.45		Presentasi 7 dari Universitas Brawijaya	Alayk Mu’izzul Hidayat
13.45 – 14.00		Presentasi 8 dari Universitas Brawijaya	Fajar Fadhilatun Nisak

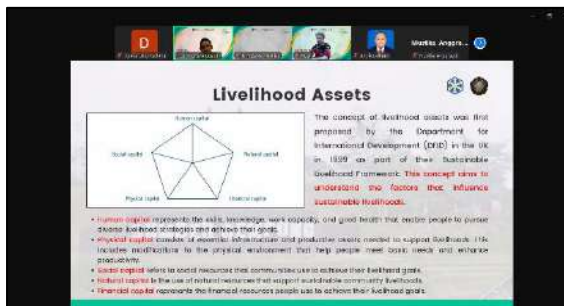
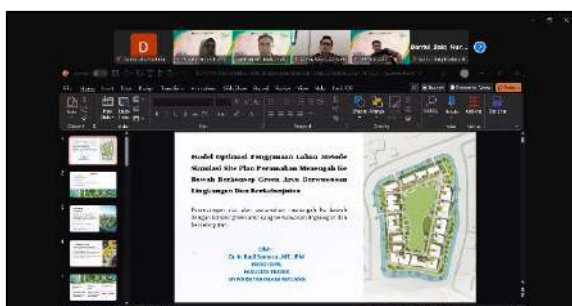
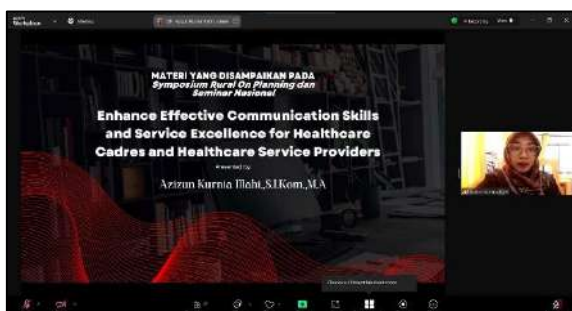
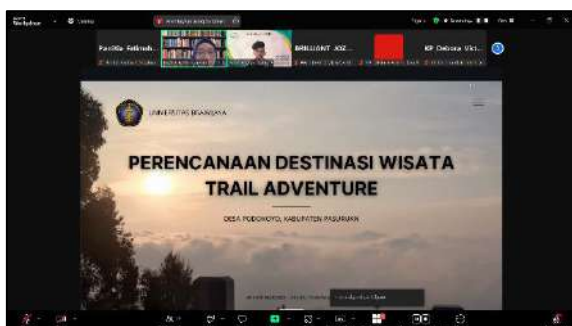


DOKUMENTASI KEYNOTE SPEECH





PARALLEL SESSION





DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
RUNDOWN KEGIATAN	ii
DOKUMENTASI.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
OPTIMALISASI PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PENINGKATAN KESADARAN KESEHATAN AKTIVITAS SEKSUAL SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL.....	1
MODEL OPTIMASI PENGGUNAAN LAHAN METODE SIMULASI <i>SITE PLAN</i> PERUMAHAN MENENGAH KE BAWAH BERKONSEP <i>GREEN AREA</i> BERWAWASAN LINGKUNGAN DAN BERKELANJUTAN	8
<i>DEVELOPMENT OF THE BALURAN NATIONAL PARK AS A LEADING DESTINATION IN EAST JAVA</i>	18
PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA <i>TRAIL ADVENTURE</i> DESA PODOKOYO	27
MENDORONG PARTISIPASI SISWA DI SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN SEKOLAH RAMAH ANAK	40
<i>TOWER GARDEN</i> SEBAGAI SOLUSI PEMANFAATAN PEKARANGAN PERMUKIMAN DENGAN LAHAN TERBATAS	52
PEMBERDAYAAN KOMUNITAS MELALUI PEMANFAATAN TEKNOLOGI AI DALAM PEMBUATAN KONTEN MARKETING BERBASIS METODE AIDA UNTUK MEMASARKAN 100 DESA WISATA KABUPATEN TRENGGALEK.....	67
PENYUSUNAN PROGRAM PERENCANAAN PAKET WISATA DESA GUNUNGRONGGO, KECAMATAN TAJINAN, KABUPATEN MALANG	82
PENDAMPINGAN PROGRAM PERENCANAAN DESA BERBASIS POTENSI EKONOMI DI DUSUN ARGOMULYO I DESA GUNUNGRONGGO, KECAMATAN TAJINAN, KABUPATEN MALANG	100
MODEL PENINGKATAN KAPASITAS PELAKU PARIWISATA DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF DI DESA GUNUNGRONGGO, KABUPATEN MALANG	113
PENYUSUNAN RENCANA PEMBANGUNAN DESA BERBASIS SPASIAL DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DESA GUNUNGRONGGO	123



PENGUATAN POKDARWIS WISATA BAHARI TLOCOR MENGENAI MEDIA PROMOSI DI DESA KEDUNGPANDAN, KECAMATAN JABON, KABUPATEN SIDOARJO.....	133
PENGALAMAN MERUANG SEBAGAI BASIS PENYUSUNAN SISTEM INFORMASI MULTIMEDIA	144
PROGRAM PENGHIJAUAN KAMPUNG KOTA DI KELURAHAN SAMAAN	160



OPTIMALISASI PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PENINGKATAN KESADARAN KESEHATAN AKTIVITAS SEKSUAL SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL

**Anif Fatma Chawa¹, Dhanny Septimawan Sutopo¹, Arief Budi Nugroho¹,
Dian Ulfah Rakhmawati¹**

¹Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya,
Jl. Veteran, Malang 65145, Indonesia
Email: anif_chawa@ub.ac.id

ABSTRAK

Pondok Pesantren memiliki peran penting sebagai institusi Pendidikan yang tidak hanya berfokus pada Pendidikan agama, tetapi juga membentuk karakter dan moral santri dalam kehidupan sosial. Seiring dengan meningkatnya kasus kekerasan seksual di lingkungan pesantren saat ini, penting untuk mengoptimalkan peran pesantren menjalankan fungsi sosialisasi secara efektif, terutama dalam hal edukasi seksual. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pendidikan seksual untuk santri. Konsep kegiatan pengabdian ini adalah sosialisasi sebagai proses individu mempelajari nilai, norma dan pengetahuan dalam kehidupan sosial. Sosialisasi, terbagi atas sosialisasi primer yang terjadi di dalam keluarga dan sosialisasi sekunder yang berlangsung di institusi seperti sekolah, termasuk pesantren. Metode dalam kegiatan pengabdian ini adalah sosialisasi materi terkait kesehatan seksual melalui konseling berbasis permainan interaktif "Mitosis dan Fakta". Hasil dari kegiatan pengabdian ini adanya peningkatan pengetahuan santri terkait Kesehatan seksual. Sosialisasi adalah memberikan pemahaman komprehensif mengenai Kesehatan reproduksi, norma-norma interaksi sosial yang sehat, serta pencegahan kekerasan seksual. Dengan menjalankan fungsi sosialisasi secara efektif, pesantren tidak hanya mengajarkan aspek spiritual, tetapi juga membentuk kesadaran santri terhadap isu-isu sosial yang krusial, termasuk pentingnya perlindungan diri terhadap kekerasan seksual, sehingga menciptakan generasi yang lebih sadar dan tanggap terhadap isu-isu Kesehatan dan sosial.

Kata kunci: Edukasi Seksual; Pondok Pesantren; Pencegahan Kekerasan Seksual; Sosialisasi

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren saat ini hadir sebagai lembaga pendidikan yang berperan penting tidak hanya berfokus pada pembinaan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter santri yang berkualitas dan sadar akan kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan remaja, pondok pesantren diharapkan mampu memberikan Pendidikan yang *holistic*, mencakup aspek spiritual, moral dan kesadaran sosial. Peran ini menjadi semakin krusial mengingat adanya peningkatan secara signifikan dalam kasus kekerasan seksual di lingkungan pesantren. Berdasarkan data



Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dalam beberapa tahun terakhir lebih dari 50 kasus kekerasan seksual dilaporkan terjadi di pesantren.

Kondisi ini menuntut pondok pesantren untuk memperluas fungsinya, tidak hanya sebagai pusat Pendidikan agama, tetapi juga sebagai tempat yang dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman santri mengenai Kesehatan reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang. Pondok Pesantren yang tercatat memiliki 345 santri yang secara akademik sedang menempuh jenjang Pendidikan dari Sekolah Dasar (SD); Sekolah Menengah Pertama (SMP); dan Sekolah Menengah Atas (SMA) menggambarkan rentang usia remaja yang rentan sebagai pelaku maupun korban dari kekerasan seksual.

Penelitian terdahulu terkait pentingnya Pendidikan seksual di lingkungan pesantren sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual ditunjukkan oleh Rahmawati (2020) yang menyoroti bahwa diskusi terbuka dan dialog interaktif tentang kesehatan reproduksi, efektif dalam meningkatkan pemahaman santri mengenai perlindungan diri. Sementara Prasetyo dan Wijaya (2019) mencatat bahwa pelatihan dan *workshop* yang melibatkan ahli Kesehatan dapat memperkuat kesadaran santri terhadap bahaya kekerasan seksual dan pentingnya menjaga diri. Kajian oleh Nugroho dan Sari (2022), mengungkapkan bahwa penggunaan media visual dan audiovisual, seperti video edukatif dan presentasi interaktif, dapat meningkatkan daya tarik dan pemahaman santri tentang materi Kesehatan seksual. Metode ini terbukti mampu menjelaskan konsep-konsep kompleks dengan cara yang lebih mudah dipahami. Selain itu, kajian kitab kuning yang relevan, seperti yang dikaji oleh Hamzah (2021), juga dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pendidikan seksual secara kontekstual.

Tujuan dari pengabdian ini adalah meningkatkan kesadaran remaja terhadap Kesehatan aktivitas seksual sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual di kalangan remaja. Peningkatan kesadaran kesehatan seksual di kalangan remaja dapat membangun pemahaman remaja



terhadap diri mereka sendiri secara fisik, psikis dan sosial tentang bahaya kekerasan seksual. Remaja yang mulai mengenal dirinya dan belajar untuk menjalani kehidupan bermasyarakat perlu memiliki ketahanan untuk memahami bahaya kekerasan seksual, serta bentuk-bentuk kekerasan seksual. Dengan demikian, remaja yang khususnya menjadi santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh dapat tumbuh dan berkembang sehat tanpa mengalami pengalaman traumatis

METODE PENELITIAN

Pengabdian masyarakat berlokasi di Gedung Sekolah Menengah Pertama Bahrul Maghfiroh di bawah Yayasan Cinta Indonesia, Jalan Joyo Agung No.2, Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 22 Juni 2024 dengan melibatkan 40 santri kelas delapan SMP Bahrul Maghfiroh. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah sosialisasi materi terkait Kesehatan seksual melalui konseling berbasis permainan interaktif "Mitos dan Fakta" yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran santri terhadap pentingnya pengetahuan seksual yang valid. Dalam metode ini, santri diajak untuk mengidentifikasi dan mendiskusikan berbagai pernyataan yang berkaitan dengan Kesehatan seksual, yang harus diklasifikasikan sebagai mitos atau fakta. Melalui pendekatan ini, santri diajak berpikir kritis dan terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga santri dapat membedakan informasi yang benar dan salah. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang isu-isu Kesehatan seksual dan reproduksi, mengurangi misinformasi, serta meningkatkan kesadaran santri akan pentingnya menjaga diri dan memahami hak-hak mereka. Dengan demikian, diharapkan tercipta lingkungan pesantren yang lebih aman dan mendukung serta membentuk generasi santri yang lebih tanggap dan siap menghadapi tantangan sosial terkait kesehatan seksual.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan santri terkait Pendidikan seksual. Sebelum dilaksanakan konseling berbasis permainan “mitos dan fakta, sebanyak 40santri diberikan kuesioner untuk mengukur tingkat pemahaman mereka tentang Kesehatan seksual. Data awal menunjukkan bahwa hanya sekitar 30% dari santri yang memiliki pengetahuan memadai tentang topik ini, sementara 70% lainnya masih terjebak dalam mitos dan informasi yang salah. Diagram hasil kuesioner awal ini menunjukkan distribusi pemahaman santri yang sangat bervariasi, dengan Sebagian besar masih berada pada tingkat rendah dalam pemahaman isu-isu terkait kesehatan reproduksi. Setelah kegiatan konseling dilakukan, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman para santri. Hasil kuesioner pasca-konseling menunjukkan bahwa 85% santri berhasil membedakan informasi yang benar dari yang salah, sementara 15% lainnya mengalami peningkatan meski tidak mencapai tingkat yang sepenuhnya. Kendala dalam pelaksanaan kegiatan ini meliputi resistensi awal dari beberapa santri yang merasa canggung membahas topik-topik terkait Kesehatan seksual serta keterbatasan waktu dalam mengadakan sesi yang cukup untuk mendalami materi.



Gambar 1. Kegiatan Interaktif Dalam Sosialisasi Kesehatan Seks

Namun, dengan pendekatan yang interaktif dan ramah, kendala ini dapat diatasi, dan keterlibatan santri dalam diskusi meningkat secara bertahap selama sesi berlangsung, terlebih adanya apresiasi yang diberikan para konselor berupa *reward* “*souvenir*” untuk para santri yang dapat menjawab pertanyaan dengan jawaban yang benar.



Gambar 2. Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh

Peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah kegiatan konseling menunjukkan efektivitas metode permainan “mitos dan fakta” sebagai sarana kegiatan edukasi yang mampu menjawab tantangan misinformasi di kalangan remaja. Hal ini menguatkan peran penting pesantren sebagai agen sosialisasi, dimana Pendidikan tidak hanya mencakup aspek spiritual, tetapi juga pengajaran yang relevan dengan kebutuhan sosial dan Kesehatan para santri. Dalam perspektif Sosiologi, pondok pesantren dapat dilihat sebagai agen sosialisasi sekunder yang membentuk individu bukan hanya dalam hal moral dan agama, tetapi juga dalam aspek-aspek kehidupan yang krusial seperti Pendidikan dapat menciptakan masyarakat yang lebih sadar dan bertanggung jawab, mengurangi risiko kekerasan seksual dan meningkatkan kualitas hidup santri di masa depan.

Lebih lanjut, dalam perspektif struktural fungsional, pondok pesantren berfungsi sebagai elemen penting dalam struktur masyarakat yang bertujuan menjaga keseimbangan sosial. Menurut teori ini, setiap Lembaga sosial memiliki peran dan fungsi spesifik dalam mendukung stabilitas dan keteraturan masyarakat. Dengan memainkan perannya secara holistik, pesantren mampu terkuat fungsi sosialnya sebagai wadah pembentukan karakter dan pengetahuan yang komprehensif, yang pada akhirnya membantu menciptakan generasi yang



tanggap, berpengetahuan dan siap menghadapi tantangan sosial yang dihadapi masyarakat modern saat ini.

KESIMPULAN

Pendekatan interaktif dapat meningkatkan kesadaran santri tentang Pendidikan seksual, menyoroti pentingnya metode edukasi yang inovatif di lingkungan pesantren. Hasilnya, pesantren terbukti mampu menjadi wadah pengembangan pengetahuan yang lebih komprehensif, bukan hanya dalam aspek agama, tetapi juga dalam Pendidikan Kesehatan dan perlindungan diri. Implikasi dari kegiatan ini bahwa peningkatan pemahaman di kalangan santri berdampak positif pada pencegahan kekerasan seksual membangun kesadaran komunitas yang lebih kuat.

Agar dampak dari kegiatan pengabdian ini lebih optimal, penting untuk menyediakan mekanisme pengaduan yang jelas bagi santri jika terjadi kekerasan seksual. Santri perlu diberikan pemahaman tentang di mana mereka dapat mencari bantuan, seperti mengadu kepada pengasuh pondok yang terpercaya, konselor atau tim khusus yang dibentuk untuk menangani isu ini. Pondok pesantren juga disarankan untuk melakukan kolaborasi dengan Lembaga perlindungan anak atau organisasi terkait untuk memberikan dukungan dan perlindungan yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Program pengabdian masyarakat ini terlaksana dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada badan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (BP2M) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya yang telah memfasilitasi pendanaan kegiatan ini. Kami sampaikan terima kasih kepada SMP Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Yayasan Cinta Indonesia yang telah memberikan izin untuk memberikan Pendidikan Seksual kepada para santri.



DAFTAR PUSTAKA

- Prasetyo, B., & Wijaya, D. (2019). Pelatihan Kesehatan reproduksi bagi santri: Studi kasus pesantren di Jawa Timur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(4), 345-359
- Rahmawati, E. (2020). Dialog interaktif sebagai metode peningkatan kesadaran Kesehatan seksual di pesantren. *Jurnal Pendidikan Remaja*, 12(2), 159-170.
- Nugroho, T., & Sari, M. (2022). *Penggunaan media visual dan audiovisual dalam edukasi Kesehatan seksual untuk santri*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(2), 45-59.



MODEL OPTIMASI PENGGUNAAN LAHAN METODE SIMULASI *SITE PLAN* PERUMAHAN MENENGAH KE BAWAH BERKONSEP *GREEN AREA* BERWAWASAN LINGKUNGAN DAN BERKELANJUTAN

Budi Santoso¹, Anita Rahmawati¹

¹Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Islam Malang,
Jl. MT. Haryono, Malang 65144, Indonesia
Email: budisan@unisma.ac.id

ABSTRAK

Penggunaan lahan dengan konsep *Green Area* dapat memberikan ruang lebih pada kawasan hijau, rumah sehat, memberikan porsi yang cukup pada desain rumah bergagai type terhadap ventilasi dan pencahayaan. Menggunakan energi berwawasan lingkungan yang tidak memicu terjadinya lonjakan karbon, penggunaan limbah air buangan untuk penyediaan air tanaman, juga material ramah lingkungan dan berkelanjutan dikombinasikan dengan konsep berkelanjutan. Diharapkan *siteplan* yang memenuhi kriteria sesuai Permen PU No. 02/ PRT/M/ 2015 tentang Bangunan Gedung Hijau *Sustainable Development* yang diaplikasikan dalam taraf perencanaan. Tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan model *siteplan* perumahan yang optimal baik dari segi ekonomi dan berkonsep *Green Area*, sebagai bagian dari instrumen biaya perumahan, penetapan profit, resiko, untuk mendapatkan harga rumah sesuai type yang direncanakan. Metode yang digunakan dengan membuat 9 alternatif model simulasi *siteplan* untuk rumah type 40, 45, 70 (satu lantai) dan type 68, 78, Ruko type 90 (2 lantai). Dari 9 alternatif, setelah dievaluasi diseleksi menjadi 3 alternatif *siteplan* yang paling sesuai dan ditetapkan satu *siteplan* oleh perijinan Kabupaten Malang. Teknik evaluasi biaya proyek memperhitungkan arus kas dan pemajemukan (*Compounding*) adalah suatu proses matematika penambahan bunga pada induk nominal pada periode mendatang. Nilai ekivalen di suatu saat mendatang ini disebut istilah *Future Worth* (FW) dari nilai sekarang. Dari ketiga *siteplan* di atas disepakati *Siteplan Type 2*, dengan mempertimbangkan kawasan hijau untuk memenuhi *Green Area*, pembangunan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Profit pengembang ditargetkan sebesar 22 %, tingkat resiko 3 % pada saat perencanaan.

Kata kunci: *Green Area*; Model Simulasi; *Siteplan*

PENDAHULUAN

Investasi di bidang *property* untuk mengembangkan usahanya memanfaatkan lahan kering di Kota dan Kabupaten Malang masih cukup besar. Hal ini terbukti dengan maraknya pembangunan proyek konstruksi di bidang *property* seperti halnya perumahan. Nilai investasi properti bisa cepat berkembang dan meningkat signifikan jika pemilihan lokasinya tepat dalam arti harga pembelian tanahnya relatif ekonomis dan lokasi yang strategis serta menjanjikan jika dilihat dari sisi bisnis, pusat pendidikan, bandar udara, pusat ekonomi dan mempunyai akses



yang mudah yaitu dekat dengan pintu tol. Sejak jalan tol Pandaan–Malang beroperasi penuh sejak tahun 2020, jalan tol ini menjadi akses utama yang menghubungkan antara Malang dengan Surabaya dan kota-kota lainnya. Jalan tol Pandaan-Malang sebagai jalan tol pertama di Indonesia yang bersertifikat *Green Toll Road* dengan level *Gold*. Ini memberikan inspirasi dalam pembangunan proyek *perumahan green* pada sisi kiri maupun kanan sepanjang jalan tersebut karena pertumbuhannya. Kota Malang sebagai kota wisata dan pendidikan akan terbantu dengan kehadiran jalan tol ini.

Perumahan *Green Pakis Regency* dibawah Developer PT. Altofindo Sentosa sedang mengembangkan perumahan di Desa Bunutwetan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang yang letaknya dekat akses menuju Bandara Abdul Rahman Saleh Malang, berjarak lebih kurang 1 km dari pintu tol Pakis sebagai akses menuju tol Surabaya – Malang, yang mempunyai konsep *green area* dan berkelanjutan. Pengembangan wilayah dengan luas sekitar 100,06 km² dan dengan jumlah penduduk 3.456.645 jiwa dari tahun 2010 yang terus meningkat pesat hingga saat ini.

Penetapan lokasi perumahan tersebut sebelumnya sudah melalui survei yang terukur terutama dari harga tanah yang relatif terjangkau, akses mudah dan bisa dikembangkan untuk rumah hunian skala menengah ke bawah. Pembeli yang dibidik untuk perumahan tersebut adalah:

1. TNI AU program kerja sama TWP (Tunjangan Wajib Perumahan) karena lokasinya berjarak sekitar 2 – 3 km dari Bandara Abdul Rachman Saleh.
2. Dosen dan mahasiswa dari Universitas Negeri Malang, Kampus Sawo Jajar yang jaraknya sekitar 3 km. Juga Universitas baik negeri maupun swasta yang ada di Malang, seperti Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, Universitas Merdeka, Universitas Muhammadiyah, Universitas Islam Malang yang letaknya tidak terlalu jauh juga dengan perumahan tersebut.



3. Masyarakat kota Malang, Perumahan Green Pakis Regency terletak di desa Bunut Wetan yang padat penduduk, kebetulan juga perumahan tersebut berhadapan dengan Klinik Rawat Inap Umum Idaman hati yang ramai menambah strategis perumahan tersebut.
4. Masyarakat di luar kota Malang khususnya di Surabaya dan kota lain yang berdekatan, dapat akses yang mudah, sehingga sebagai investasi rumah di masa depan, karena jalan utama perumahan tersebut berada di pintu tol Pakis yang berjarak lebih kurang 1 km dari perumahan tersebut.

Perencanaan *Lay out* dalam penataan perumahan di suatu kawasan perumahan harus memenuhi persyaratan dari Pemda Malang yaitu maksimal 70 % lahan untuk perumahan dan minimal 30 % untuk prasarana yang meliputi jalan, saluran, fasilitas umum dan penghijauan dalam rangka mewujudkan pembangunan berwawasan lingkungan atau pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) adalah upaya untuk berencana dalam menggunakan dan mengelola sumber daya secara bijaksana dalam pembangunan yang berkesinambungan untuk meningkatkan mutu hidup. Proses pembebasan tanah dilakukan *overlap* dengan proses perijinan, serta proses pematangan lahan.

Perencanaan pembuatan *siteplan* sebagai dasar pelaksanaan Perumahan Green Pakis Regency telah memperoleh izin lokasi untuk pembangunan perumahan dengan luas lahan 47.000 m² tertuang dalam surat No 533/400.9-35/XI/2014 tertanggal 28 November 2014. Pengesahan *Site Plan* (Tahap I) tertanggal 12 Desember 2015, menunjuk surat Pemerintah kabupaten Malang Nomor: 653.1/1318/421.111/2015 dengan luas 21.609, 4 m² yang terdiri dari perumahan 13.850 m² (64,09 %) dan lahan non efektif (fasum, lahan hijau) seluas 7.759,4 m² (35,91 %). Sedangkan untuk Tahap II (Revisi) pengesahan *site plan* pada 20 Agustus 2018 tertuang pada surat dari Pemerintah kabupaten Malang Nomor: 600.2.5.3/1496/35.07.303/2018, untuk luas tanah 2.566 m². Sedangkan pihak developer juga menyediakan lahan makam di sebelah timur dari perumahan GPR seluas 975 m².



Efek dari pada pembangunan Perumahan di Green Pakis Regency ini diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan manusia di sekitar kawasan perumahan yaitu dengan tumbuhnya perekonomian di kawasan dengan pembangunan yang berkelanjutan baik jalan dan prasarana pembangunan perumahan kawasan hijau, fasilitas umum Masjid, lahan hijau daerah resapan, saluran dan penataan lingkungan yang berkelanjutan. Prasarana dan material yang mencerminkan seperti yang dimaksudkan di atas adalah sebagai berikut:

1. Desain rumah yang sehat, kekinian, minimalis, dengan memperhatikan sirkulasi udara, ventilasi yang cukup dan perencanaan rumah dengan tinggi atap 4,5 meter.
2. Sistem drainase yang bersih dan berkelanjutan, sistem tertutup dengan jarak yang direncanakan adanya bak penampung drainase. Yang jika musim kering dari bak penampung tersebut dengan pompa air bisa dimanfaatkan airnya untuk menyirami taman, tanaman yang ada di area perumahan.
3. Pemakaian material ramah lingkungan untuk prasarana perumahan khususnya masjid. Penggunaan atap dan genteng masjid dengan material hasil limbah tebu, material hijau.
4. Penerangan di sepanjang jalan baik utama maupun jalan perumahan dengan listrik tenaga matahari berupa panel surya "solar panel"
5. Memberikan hadiah pemanas air dari tenaga matahari *Solar Water Heater* untuk setiap pembelian unit rumah. Karena pada musim dingin di Malang, khususnya di Perum Green pakis, air PDAM relatif dingin terutama pada pagi hari.
6. Pemanfaatan air limbah rumah tangga untuk menyediakan air tanaman (menyiram) pada waktu musim kering, dengan pembuatan box persegi yang cukup dalam, ditempatkan menyebar di lingkup jalan perumahan.

Pengelolaan sumber daya alam harus dilakukan dengan bijaksana dalam arti tetap menjaga kelestarian lingkungan di sekitarnya. Secara alami manusia sebagai komponen ekosistem alam kehidupannya sangat tergantung kepada alam atau lingkungan tempat



tinggalnya. Undang Undang RI Nomor 1 tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan mengamanatkan bahwa perumahan yang sehat dan layak dalam mendukung pembangunan berwawasan lingkungan diselenggarakan dengan berasaskan kesehatan, kelestarian dan keberlanjutan yaitu memberikan landasan agar pembangunan perumahan dan kawasan memenuhi standar rumah sehat dan syarat kesehatan lingkungan, serta berwawasan lingkungan dengan memperhatikan kondisi lingkungan hidup dan menyesuaikan dengan kebutuhan yang terus meningkat sejalan dengan laju kenaikan jumlah penduduk dan luas kawasan secara serasi dan seimbang untuk generasi sekarang dan generasi yang akan datang.

Faktor-faktor risiko lingkungan pada bangunan rumah yang harus diperhatikan sesuai *Sustainable Development Goals (SDGs)* antara lain: ventilasi, pencahayaan, kepadatan hunian ruang tidur, kelembaban ruang, binatang penular penyakit, air bersih, limbah rumah tangga, sampah dan perilaku penghuni rumah (Kementerian Kesehatan RI, 2007: 5).

METODE PENELITIAN

A. Masalah mitra

Berdasarkan hasil observasi secara langsung, masalah yang dihadapi mitra adalah sebagai berikut:

- *Site plan*
- Instrumen yang mempengaruhi harga rumah
- Penetapan harga rumah
- Pengurusan perizinan

B. Waktu pelaksanaan kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada Perumahan *Green Pakis Regency* di Desa Bunutwetan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang yang letaknya dekat akses menuju Bandara Abdul Rahman Saleh.



C. Program kerja dan Detail lokasi kegiatan

Komitmen material/alat dapat mewujudkan tujuan *Green area* dengan penanaman pohon, taman dan penerangan baik di jalan utama atau jalan perumahan dengan listrik tenaga matahari (*solar cell*), setiap pembelian rumah diberikan bonus pemanas air tenaga matahari (*solahart, water heater*), taman di depan rumah, disetiap sudut perumahan. Khusus untuk Masjid di area fasum menggunakan material yang ramah lingkungan, genteng hijau/genteng ampas tebu, bisa mengurangi panas 70 % sd 80%. Detail untuk program *Layout* Tahap I adalah sebagai berikut:

- Luas Tanah Peruntukan Perumahan seluas: 13.850,00 m², persentase 64,09 %
- Lahan Efektif untuk Rumah *Type* 40, 45, 70 dengan Luas Tanah peruntukan Non Efektif sebesar 7.758,40 m², presentasi 35,91 % (Taman, sarana umum, persampahan, Jalan).
- Lain-lain (saluran, peresapan): 2.567,60 m²
- Sehingga total luas lahan *Layout* Tahap I adalah 24.176.00 m²

Detail untuk program *Layout* Tahap II adalah sebagai berikut:

- Luas Tanah Peruntukan Perumahan seluas: 15.811,00 m², persentase 64,31 %
- Lahan Efektif untuk Rumah *Type* 40, 45, 70, 68, 78 dua lantai, dengan Luas Tanah peruntukan Non Efektif: 8.773 m², persentase 35,69 % (taman, sarana umum, persampahan, jalan).
- *Type* 1, lahan efektif = 15.739 m², persentase 64,02 %, lahan non efektif = 8.845 m², persentase non efektif 35,98 %
- *Type* 2, lahan efektif = 15.811 m², persentase 64,31 %, lahan non efektif = 8.773 m², persentase non efektif 35,69 %
- *Type* 3, lahan efektif = 15.955 m², persentase 64,90 %, lahan non efektif = 8.629 m², persentase non efektif 35,10 %



Dari ketiga *site plan* yang diajukan, telah disetujui *Site Plan Type 2*, dengan mempertimbangkan kawasan hijau untuk memenuhi *Green Area*, pembangunan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Profit pengembang ditargetkan sebesar 22% pada saat perencanaan faktor resiko 3%, tingkat bunga pinjaman bank pada saat dimulai dipasarkan adalah 9%, harga rumah juga akan dievaluasi bertahap per 6 bulan untuk dilakukan kenaikan bertahap, karena inflasi, mengikuti tingkat suku bunga berjalan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode pendekatan dalam kegiatan ini adalah dengan *action research* dimana akan dilakukan proses penerapan teknologi dan pendampingan pada mitra. Hasil yang dicapai melalui kegiatan ini secara menyeluruh sesuai dengan target yang telah direncanakan adalah sebagai berikut:

A. Tahap Awal

Tahapan awal dalam pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah dengan mempelajari kondisi permasalahan yang dihadapi masyarakat di lokasi secara langsung. Selanjutnya melakukan diskusi bersama masyarakat terhadap permasalahan yang ada serta menentukan solusi terhadap temuan permasalahan. Tahapan awal juga menjelaskan maksud dan tujuan program kegiatan yang sedang berlangsung.

B. Tahap Perencanaan

Tahap Perencanaan adalah tahap dalam penyelenggaraan bangunan yang terdiri dari kegiatan penyusunan rencana teknis bangunan gedung sesuai dengan fungsi dan persyaratan teknis yang ditetapkan, sebagai pedoman dalam pelaksanaan dan pengawasan pembangunan.

Dalam hal penguatan pemanfaatan lahan di Perum Green Pakis disini sudah meliputi tahap ketiga diatas. Perencanaan kawasan yang berstandar lingkungan dengan pembagian lahan antara perumahan dan lahan hijau sesuai ketentuan dari Kabupaten Malang yaitu 70 %



perumahan dan 30 % lahan hijau dan prasarana lingkungan. Dalam bahasan ini adalah bagaimana kita mengatur persentase tersebut di atas sehingga memaksimalkan lahan sesuai peraturan Pemda dan menguntungkan pihak pengembang dalam hal ini PT. Altofindo Sentosa, yang tercermin dalam *Layout* yang akan disetujui pihak terkait.

Dalam hal perencanaan penempatan rumah yang *type* kecil (*Type* 40, 45) cenderung kita ploting di bagian belakang dari area yang kita kembangkan, sedangkan rumah dengan *type* Sedang (*Type* 70) ditempatkan pada poros jalan kembar di pintu masuk dan keluar perumahan. Untuk Ruko berada menghadap jalan dengan ukuran 4,5 x 12 m.

C. Tahap Pemanfaatan

Digunakan untuk Rumah 2 lantai *type* 68, dan *Type* 78. Berikut gambaran secara umum dari area lahan perumahan :



Gambar 3. Lahan Asli Sebelum Dikembangkan

D. Sosialisasi

Sosialisasi kegiatan dilaksanakan pada hari Jumat, 30 Oktober 2024 pukul 12.30 sampai pukul 16.00 WIB yang bertempat di B5.07 Universitas Islam Malang.



Gambar 4. Sosialisasi Kegiatan

KESIMPULAN

Siteplan yang direkomendasikan dari Pemerintah Kabupaten Malang adalah *type 2* dengan lahan efektif ($A1$) = 15:811 m², dengan persentase 64,31%. Sedangkan untuk lahan non efektif ($A2$) adalah 8.773 m² dengan persentase non efektif sebesar 35,69%. Hal tersebut sudah mewakili kebutuhan *green area* yang seimbang dengan standar luasan hunian perumahan kelas menengah kebawah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Pemerintah Kabupaten Malang, Perumahan Green Pakis Regency (PT.Altofindo Sentosa) selaku pihak pengembang, Universitas Islam Malang selaku *partnership* dan Universitas Brawijaya selaku penyelenggara Seminar Nasional.

Kami berharap bahwa apa yang telah kami lakukan dalam kegiatan pengabdian ini dapat bermanfaat dan terus memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat, pemerintah, mitra, dan pihak yang terlibat.



DAFTAR PUSTAKA

- Huda Miftahul, DR. DR. (TS), IR. SE, MMT. Manajemen Investasi Proyek, Untag 17 Agustus 1945, 2017.
- Husnan, S, dan Enny P. Dasar-dasar Manajemen Keuangan : Edisi Pertama Cetakan I, Sept 1994
- Husnan, S, dan Suwarsono, M, 2008, Studi Kelayakan Proyek Bisnis. Cetakan Pertama edisi kelima.
- Mohammad Muhaimin, Adjie Pamungkas, Jurnal Teknik Pomits Vol. 3, No. 2, (2014), Optimalisasi Penggunaan Lahan Untuk Memaksimalkan Pendapatan Pemerintah Daerah Kabupaten Sidoarjo (Studi Kasus : Kecamatan Waru)
- Muljadi. Pudjosumarto, DRS. Evaluasi Proyek, Liberty Yogyakarta.
- Mulyana, Elfan Wahyu, Penentuan Penggunaan Lahan Kosong Dengan Analisis *Highest And Best Use* (Hbu).
- Mulyadi, Universitas Gajah Mad, Edisi ketiga Agustus 2001. Akuntansi Manajemen, Konsep Manfaat dan Rekayasa.
- Muslich, Mohamad, SE. MBA. Manajemen Keuangan Modern : Analisa, Perencanaan dan Kebijaksanaan.
- Pemerintah Republik Indonesia : Bina Karya Tahun 2009. Peraturan Perundang-undangan Tentang Ketenagakerjaan.
- Pujawan, I Nyoman, Ekonomi Teknik, Edisi Pertama. PT. Candimas Metropole, Jakarta.
- Rini Ratna WN¹, Haryo Sulistyarso², Eko Budi Santoso³, Seminar Nasional Teknologi 2015, *Institut Teknologi Nasional Malang, Optimasi Penggunaan Lahan dalam Pengembangan Kawasan Perkotaan Kecamatan Pacet-Kabupaten Mojokerto.*
- Soeharto, Imam. Studi Kelayakan Proyek Industri
- Umam, K. S. IP., M. Ag dan Sutanto, H. E., M. M. Manajemen Investasi, Cetakan kesatu : Maret 2017
- UPL+UKL, Tahun 2006 SPBU 54.614.25 Selorejo- Jombang. Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Upaya, Pengelolaan Lingkungan Hidup.



DEVELOPMENT OF THE BALURAN NATIONAL PARK AS A LEADING DESTINATION IN EAST JAVA

Edriana Pangestuti¹, Pramadika Ramanda², Karisma Sri Rahayu²

¹Departemen Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya,
Jl. Veteran, Malang 65145, Indonesia

²Departemen Bisnis dan Perhotelan, Fakultas Vokasi, Universitas Brawijaya,
Jl. Veteran, Malang 65145, Indonesia
Email: edriana_fia@ub.ac.id

ABSTRAK

Ekowisata merupakan salah satu bentuk pengembangan pariwisata berkelanjutan yang memberikan keuntungan baik lingkungan alam, ekonomi maupun sosial-budaya. Isu *global warming* menyadarkan akan pentingnya pengembangan pariwisata dengan konsep ekowisata yang berkelanjutan. Penerapan konsep ekowisata dapat meminimalisasikan dampak negatif yang terjadi terutama pada lingkungan alam. Taman Nasional Baluran sebagai salah satu kawasan konservasi yang terletak di Kabupaten Situbondo yang berbatasan dengan Banyuwangi yang menerapkan konsep ekowisata. Letak Taman Nasional Baluran juga sangat strategis, karena berada di jalur pantura yang dimana pasti dilewati oleh para wisatawan yang akan pergi ke Banyuwangi menuju Bali. Posisi yang strategis tersebut memungkinkan terjadinya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke TN Baluran. Dengan meningkatnya jumlah pengunjung dan penerapan konsep konservasi tentu saja dapat menimbulkan permasalahan tidak hanya bagi wisatawan tetapi juga untuk keberlanjutan kawasan wisata. Beberapa upaya telah dilakukan oleh pengelola destinasi, akan tetapi belum maksimal diterapkan sehingga diperlukan tata kelola yang baik. Terdapat beberapa solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan diataranya adalah dengan mengatur arah pergerakan wisatawan, meningkatkan kualitas fasilitas di destinasi wisata, serta menyusun *roadmap* kawasan wisata.

Kata kunci: Ekowisata, Taman Nasional, Tata kelola

PENDAHULUAN

Saat ini ekowisata menjadi salah satu tren dalam pengembangan pariwisata. Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang dianggap sebagai kegiatan pariwisata yang berkelanjutan. Ekowisata memiliki karakteristik yang spesifik karena adanya kepedulian pada pelestarian lingkungan dan pemberian manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang sangat erat dengan prinsip konservasi. Salah satu destinasi dan daya tarik wisata di Kabupaten Situbondo yang menerapkan konsep ekowisata adalah Taman Nasional Baluran. Taman Nasional Baluran adalah salah satu Taman Nasional di Indonesia



yang terletak di wilayah Banyuputih, Situbondo dan Wongsorejo, Banyuwangi (sebelah utara), Jawa Timur, Indonesia. Taman Nasional Baluran merupakan salah satu kawasan konservasi yang dikelola oleh Balai Taman Nasional Baluran terletak di Kabupaten Situbondo yang berbatasan dengan Banyuwangi. Taman Nasional Baluran merupakan salah satu daerah konservasi yang memiliki 30 spesies mamalia, 233 spesies burung, 158 spesies kupu-kupu, 253 spesies *opisthobrancia*, 8 spesies *echinodermata*, dan 362 spesies ikan. Dalam Taman Nasional ini terdapat beberapa zonasi yang sudah diatur oleh Taman Nasional Baluran. Letak Taman Nasional Baluran juga sangat strategis, karena berada di jalur pantura yang dimana pasti dilewati oleh para wisatawan yang akan pergi ke Banyuwangi menuju Bali.

Berkembangnya pariwisata di suatu daerah mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat, khususnya pada aspek ekonomis, sosial dan budaya. Namun, jika pengembangannya tidak dipersiapkan dan dikelola dengan baik, justru akan menimbulkan berbagai permasalahan yang menyulitkan atau bahkan merugikan masyarakat. Untuk menjamin pariwisata dapat berkembang secara baik dan berkelanjutan serta mendatangkan manfaat dan meminimalisasi dampak negatif yang timbul maka perlu adanya upaya yang menjadikan pariwisata tetap berkelanjutan. Salah satu tolok ukur keberhasilan pengembangan suatu destinasi yang ditunjukkan dengan berbagai indikator utamanya: tingkat kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan dan pembelanjaan wisatawan di destinasi yang dikunjungi secara berkelanjutan Sunaryo (2013). Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Damanik dan Weber (2006) yang mendefinisikan ekowisata dari tiga pendekatan yakni sebagai: (1) produk, yang meliputi semua atraksi yang berbasis pada sumber daya alam. (2) pasar, meliputi semua perjalanan yang diarahkan pada upaya pelestarian lingkungan dan (3) pendekatan pengembangan, yaitu metode pemanfaatan sumber daya pariwisata yang bertanggungjawab terhadap kesejahteraan dan pelestarian lingkungan. Pada proses pengelolaan di Taman Nasional Baluran terdapat beberapa permasalahan. Dikarenakan letak yang strategis membuat



jumlah kunjungan wisatawan meningkat. Hal tersebut bertentangan dengan konsep konservasi yaitu pembatasan jumlah wisatawan. Sehingga dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat memberikan solusi tentang pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Taman Nasional Baluran.

METODE PENELITIAN

Pengabdian masyarakat berlokasi di Taman Nasional Baluran dan dilaksanakan mulai bulan Juni 2024. Tujuan dilakukannya pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan pelatihan dan pendampingan dalam pengelolaan dan pengembangan Taman Nasional Baluran menjadi destinasi yang berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan diawali observasi dan wawancara secara mendalam dengan pihak-pihak terkait yaitu pengelola TN Baluran, di antaranya adalah Kepala Balai Besar, Kepala Bagian/Unit dan staff yang terlibat langsung dalam pengelolaan dilapang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa pengelolaan di TN Baluran menemui berbagai macam kendala, diantaranya adalah adanya penumpukan jumlah wisatawan yang berakibat pada kerusakan lingkungan dan perilaku habitat satwa yang ada. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya pengawasan oleh pengelola balai. Terbatasnya jumlah *staff* pengelola mengakibatkan susahny mengawasi perilaku wisatawan. Banyak pelanggaran aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan walaupun sudah tertulis dengan jelas prosedur dalam aktivitas selama berada di dalam TN Baluran diantara tidak boleh melakukan swa photo di area/kawasan yang berbahaya, tidak diperbolehkan membuang sampah dan memberikan makanan kepada satwa. Akan tetapi sebaliknya dilakukan oleh wisatawan untuk menarik satwa mendekat dengan tujuan untuk mengabadikan foto bersama satwa-satwa tersebut. Hal ini mengakibatkan



perilaku habitat khususnya kera terlalu menggantungkan makanan pada wisatawan yang datang ke lokasi wisata. Dengan populasi kera yang sangat banyak tentu saja sangat membahayakan keselamatan dan kenyamanan wisatawan dalam berwisata. Berikut adalah kondisi salah satu atraksi yang berada di kawasan TN Baluran yaitu Pantai Bama.

Perilaku satwa menjadi tidak terkontrol dan sangat membahayakan keselamatan wisatawan. Hal ini perlu mendapat perhatian khusus dari pengelola destinasi misalnya dengan perekrutan dan penambahan jumlah *staff* lapang. Pengelola dapat melibatkan masyarakat sebagai pemandu wisata sekaligus menjadikan sebagai sebuah regulasi bagi wisatawan yang masuk kawasan TN Baluran wajib menggunakan *guide local*. Strategi ini tidak hanya melibatkan masyarakat sebagai pengawas aktivitas wisatawan tetapi juga sekaligus menambah tingkat perekonomian masyarakat, mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan.

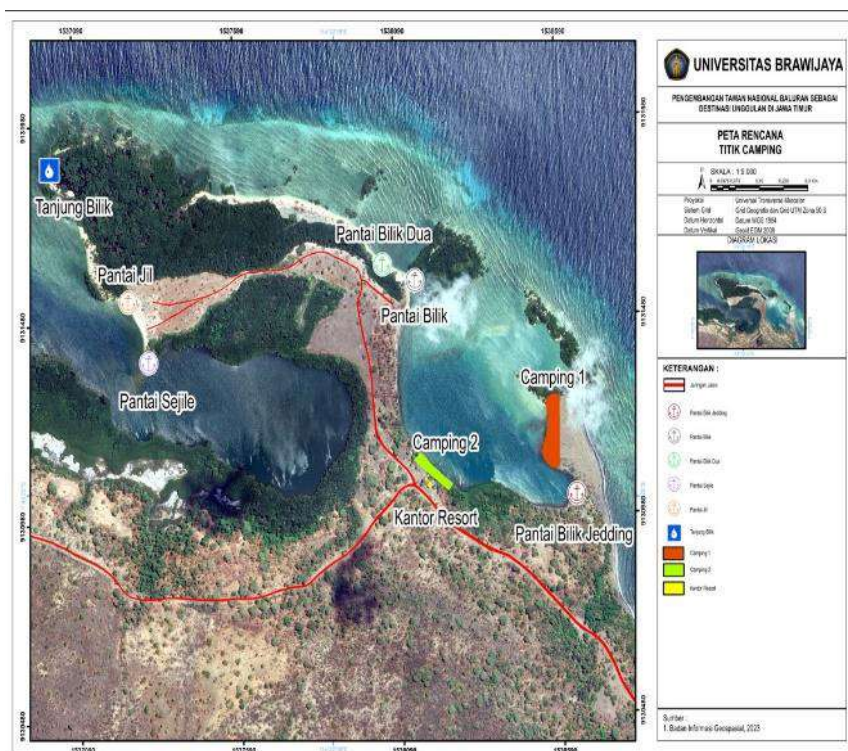


Gambar 5. Keresahan Wisatawan Akibat Ulah Satwa di Pantai Bama

Selain pemberdayaan masyarakat, untuk mengurai kepadatan dan penumpukan jumlah wisatawan, pengelola TN Baluran dapat menerapkan strategi pola aliran dan pergerakan wisatawan. Dengan memahami pola pergerakan wisatawan, pengelola dapat mengidentifikasi area yang sering atau jarang dikunjungi. Data ini membantu dalam memutuskan area mana yang perlu ditingkatkan atau dikembangkan untuk mendistribusikan wisatawan lebih merata, sehingga mengurangi tekanan pada area wisata populer dan menjaga keberlanjutan lingkungan. Data pergerakan wisatawan memungkinkan pengelola untuk mengantisipasi kepadatan di titik-

titik tertentu, terutama pada jam-jam sibuk atau musim liburan. Dengan informasi ini, pemerintah atau pengelola dapat merencanakan pengelolaan kapasitas dan infrastruktur yang lebih baik, seperti area parkir, akses jalan, fasilitas umum, atau pos keamanan. Selain itu dengan memahami pola pergerakan wisatawan membantu pengelola menentukan tempat dan waktu yang strategis untuk melakukan promosi. Dengan mengetahui tempat yang sering dikunjungi wisatawan, promosi atau pemasaran bisa difokuskan di area tersebut, atau sebaliknya diarahkan ke lokasi-lokasi yang membutuhkan peningkatan kunjungan.

Dengan mengelola aliran wisatawan dan mengurangi kemacetan di titik populer, pengalaman wisatawan menjadi lebih menyenangkan, sehingga meningkatkan kepuasan dan potensi kunjungan ulang. Menyediakan rute alternatif atau informasi pergerakan wisata juga membantu wisatawan menghindari antrean atau kepadatan. Gambar berikut adalah solusi beberapa jalur alternatif yang dapat diterapkan oleh TN Baluran. Wisatawan bisa diarahkan ke lokasi lain jika suatu lokasi sedang padat, atau disediakan aplikasi untuk melihat tingkat keramaian di tempat-tempat wisata secara *real-time*.



Gambar 6. Rute Perjalanan Wisatawan



Memahami pola pergerakan wisatawan memberikan data penting untuk merancang kebijakan yang efektif dalam mendukung pariwisata. Kebijakan bisa mencakup penetapan harga tiket, pembatasan jumlah pengunjung, atau aturan berkunjung yang disesuaikan dengan pola pergerakan wisatawan. Dengan mengelola arus kunjungan, mengembangkan infrastruktur yang sesuai, dan mendukung ekonomi lokal, destinasi wisata dapat melindungi lingkungan, mendukung kesejahteraan masyarakat, dan memastikan bahwa pengalaman wisata yang ditawarkan berkualitas serta berkelanjutan.

Pengelolaan destinasi wisata berkelanjutan pada Taman Nasional Baluran sangat penting untuk diterapkan agar menjaga keseimbangan antara pemanfaatan pariwisata dan pelestarian lingkungan. Sebagai salah satu taman nasional dengan keanekaragaman ekosistem, termasuk savana, hutan, dan pantai, Baluran menghadirkan daya tarik unik bagi wisatawan domestik dan internasional. Pengelolaan yang berkelanjutan memastikan bahwa kegiatan pariwisata tidak merusak habitat satwa liar, mengganggu flora endemik, atau mencemari lingkungan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan, Taman Nasional Baluran dapat mengontrol dampak pariwisata terhadap lingkungan alam. Pengelolaan ini mencakup pembatasan jumlah pengunjung, penggunaan sumber daya yang efisien, serta pengelolaan sampah yang baik untuk mencegah polusi. Selain itu, program edukasi untuk pengunjung mengenai pentingnya pelestarian alam dapat meningkatkan kesadaran lingkungan dan menumbuhkan sikap bertanggung jawab terhadap alam. Pengelolaan berkelanjutan juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat lokal melalui pemberdayaan ekonomi dengan melibatkan mereka dalam aktivitas pariwisata, seperti menjadi pemandu wisata atau menjual produk lokal. Dengan demikian, manfaat ekonomi yang dihasilkan dapat langsung dirasakan oleh masyarakat sekitar sambil tetap menjaga kelestarian Taman Nasional Baluran.

Berdasarkan hasil *focus group discussion* yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan. Strategi pengembangan



pariwisata yang cocok dilakukan untuk destinasi seperti Taman Nasional Baluran atau tempat wisata alam lainnya harus memperhatikan prinsip keberlanjutan, keseimbangan antara eksplorasi wisata dan pelestarian alam, serta melibatkan partisipasi masyarakat lokal. Berikut beberapa strategi yang dapat diimplementasikan:

1. Penerapan Pariwisata Berkelanjutan dan Ekowisata Pengembangan wisata di Baluran harus berbasis ekowisata, yang menekankan edukasi lingkungan dan pengalaman langsung dengan alam tanpa merusak ekosistem. Menetapkan batasan jumlah pengunjung harian, membangun jalur wisata yang jelas, serta menjaga kebersihan area wisata adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan. Ini akan membantu mengurangi jejak lingkungan dan menjaga kelestarian flora dan fauna di taman nasional.
2. Edukasi Lingkungan bagi Pengunjung Menyediakan informasi kepada pengunjung tentang ekosistem, keanekaragaman hayati, dan aturan konservasi akan meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya pelestarian alam. Panduan wisata atau papan informasi yang informatif akan mendorong wisatawan untuk menghormati aturan dan membantu melindungi kawasan wisata.
3. Kolaborasi dengan Masyarakat Lokal Pemberdayaan masyarakat sekitar dapat dilakukan melalui pelatihan sebagai pemandu wisata, penyedia *homestay*, atau penjual produk kerajinan dan kuliner lokal. Kolaborasi ini memberikan dampak positif pada ekonomi lokal sekaligus menumbuhkan rasa memiliki masyarakat terhadap destinasi wisata. Masyarakat yang sejahtera akan lebih cenderung mendukung program pelestarian dan menjaga kelestarian alam sekitar.
4. Promosi Berbasis Digital dengan Target Pasar yang Tepat Promosi pariwisata yang berkelanjutan perlu menggunakan media digital dengan sasaran wisatawan yang peduli lingkungan dan menyukai petualangan. Menampilkan Baluran sebagai tujuan ekowisata di media sosial dan situs web resmi, lengkap dengan informasi aktivitas



ramah lingkungan, akan menarik wisatawan yang menghargai keindahan alam tanpa merusaknya.

5. Monitoring dan Evaluasi Berkala Pengelola destinasi wisata perlu melakukan evaluasi berkala untuk memantau dampak pariwisata terhadap lingkungan. Dengan demikian, mereka dapat menyesuaikan strategi berdasarkan data lapangan, seperti perubahan populasi satwa liar, kualitas air, atau kondisi vegetasi. Ini penting untuk memastikan pariwisata berkembang tanpa merusak lingkungan.
6. Pengembangan Produk Wisata Edukasi dan Wisata Tematik Membuat paket wisata yang edukatif, seperti safari alam untuk mengenal satwa endemik, atau wisata untuk mengamati kehidupan malam satwa di savana Baluran, dapat menambah daya tarik. Wisata tematik ini tidak hanya memberi pengalaman unik bagi pengunjung tetapi juga meningkatkan apresiasi mereka terhadap ekosistem taman nasional.

Dengan penerapan strategi-strategi ini, pengembangan pariwisata di Taman Nasional Baluran dan destinasi alam lainnya diharapkan dapat memberikan pengalaman wisata yang positif bagi pengunjung, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, dan tetap menjaga keberlanjutan serta kelestarian lingkungan.

KESIMPULAN

Pengembangan pariwisata berkelanjutan di Taman Nasional Baluran sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian lingkungan dan pemanfaatan ekonomi. Dengan menerapkan konsep ekowisata, Baluran dapat meminimalkan dampak negatif terhadap ekosistem yang kaya, seperti kerusakan habitat satwa dan flora. Pengelolaan ini mencakup pembatasan jumlah pengunjung, penggunaan sumber daya secara efisien, dan pelatihan untuk meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap konservasi alam. Selain itu, melibatkan masyarakat lokal dalam aktivitas pariwisata tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi



mereka tetapi juga memperkuat komitmen bersama untuk melestarikan lingkungan. Strategi yang diterapkan, termasuk manajemen aliran wisatawan dan pemberdayaan masyarakat sebagai pemandu, bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengalaman wisata, menjaga keberlanjutan kawasan, dan mendukung kesejahteraan masyarakat lokal. Implementasi yang optimal dari strategi-strategi ini dapat menjadikan Taman Nasional Baluran sebagai destinasi wisata unggulan dengan tetap menjaga keseimbangan alam dan pelestarian ekosistem.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami berikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian artikel ini dan terima kasih pihak universitas yang telah memberikan bantuan teknis dan dukungan akademik selama kegiatan pengabdian. Terima kasih kepada Balai Taman Nasional Baluran atas izin dan dukungan yang diberikan dalam proses pengumpulan data serta kepada para staf dan pengelola yang telah berbagi informasi dan pengalaman mengenai pengelolaan kawasan konservasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, Janianton & Weber, Helmut. F. 2006, Perencanaan Ekowisata: dari Teori ke Aplikasi, Yogyakarta: Andi Offset.
- Sunaryo, Bambang. (2013). "Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia". Yogyakarta : Grava Media.



PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA *TRAIL ADVENTURE* DESA PODOKOYO

Edriana Pangestuti¹, Nindya Sari², Mohammad Nuh³, Pramadika Ramanda⁴,
Karisma Sri Rahayu⁴

¹Departemen Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya,
Jl. Veteran, Malang 65145, Indonesia

²Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya,
Jl. Veteran, Malang 65145, Indonesia

³Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya,
Jl. Veteran, Malang 65145, Indonesia

⁴Departemen Bisnis dan Perhotelan, Fakultas Vokasi, Universitas Brawijaya,
Jl. Veteran, Malang 65145, Indonesia

Email: edriana_fia@ub.ac.id

ABSTRAK

Gunung Bromo merupakan destinasi yang sudah banyak diminati oleh banyak sekali wisatawan, hal ini membuat desa di kaki Gunung Bromo memiliki potensi yang tinggi sebagai objek wisata, Desa Podokoyo sudah menjadi desa wisata yang bisa dikatakan maju dan mandiri, dengan sudah berjalannya beberapa wisata di desa ini untuk menambah variasi produk maka pemerintah desa ingin membangun wisata baru yaitu Bromo *Trail Adventure*, walaupun dengan pengalamannya desa Podokoyo ini tidak bebas dari kendala dan permasalahan terutama di bidang SDM. Dalam pembangunan wisata baru SDM yang berkualitas sangat diperlukan. Dengan itu tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberi solusi terhadap permasalahan tersebut dengan beberapa cara yaitu pembangunan struktur pengelola yang benar untuk wisata baru ini, meliputi pengurusan surat-surat penting berkaitan. Lalu persiapan pembangunan dengan tujuan menyatukan ide dengan *focus group discussion* tentang tata letak dan pengajuan strategi pemasaran seperti pembuatan *motocamp*. Selanjutnya pembuatan atraksi wisata *Trail Adventure* dari mulai *track* dan segala keperluan pendukung. Selanjutnya adalah pelatihan pengelola wisata dari mulai pendampingan tentang K3L, pelatihan evakuasi, pelatihan pemasaran wisata, pelatihan manajemen wisata. Tentunya semua ini dilakukan dengan harapan dapat membantu desa menjadikan wisata minat khusus baru ini menjadi wisata yang tidak hanya sukses namun juga bermanfaat bagi warga Desa Podokoyo.

Kata kunci: Pariwisata; wisata minat khusus; perencanaan; pembangunan; organisasi

PENDAHULUAN

Pembangunan dan pengembangan destinasi wisata merupakan salah satu bentuk pemerataan pendapatan sesuai dengan SDGs Desa Nomor 8 yaitu pertumbuhan ekonomi desa merata. Salah satu bentuk pemerataan pendapatan yang kami lakukan yaitu dengan membantu Desa Podokoyo untuk membangun destinasi wisata baru yaitu Rejosari Bromo *Trail Adventure*



(RBTA). Pembangunan dan Pengembangan destinasi pariwisata tersebut merupakan suatu bagian dari sebuah rencana dalam upaya memajukan, memperbaiki serta meningkatkan kondisi nyata daerah setempat sehingga dapat memberikan nilai tambah maupun dapat bermanfaat bagi masyarakat lokal yang ada di sekitar kawasan wisata, wisatawan dan pemerintah daerah. Perkembangan industri pariwisata yang dalam hal ini adalah desa wisata mempunyai dampak bagi ekonomi suatu wilayah, antara lain peningkatan pendapatan masyarakat, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan pemerintah desa, peningkatan permintaan produk lokal dan peningkatan fasilitas untuk masyarakat (Febriana dan Pangestuti 2018).

Gunung Bromo telah menjadi ikon pariwisata yang mendunia dengan pesonanya yang menakjubkan. Terletak di dalam Taman Nasional yang meliputi empat Kabupaten, yaitu Malang, Probolinggo, Pasuruan, dan Lumajang, Gunung Bromo menawarkan pemandangan alam yang memukau dan beragam atraksi wisata. Dari padang pasir luas hingga lautan kabut yang menyelimuti pegunungan, setiap sudut Gunung Bromo memiliki daya tariknya sendiri. Akses menuju kawasan wisata ini dapat dilakukan melalui 4 daerah diantaranya Malang, Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang, tetapi salah satu yang paling populer adalah melalui Kecamatan Tosari di Kabupaten Pasuruan. Dengan keindahan alamnya dan fasilitas yang semakin berkembang, Gunung Bromo terus menjadi tujuan impian bagi para wisatawan nusantara maupun internasional dari seluruh penjuru dunia. Kehadiran desa-desa di kecamatan Tosari sebagai destinasi wisata pendukung sebelum memasuki kawasan Gunung Bromo menjadi faktor penting dalam mengembangkan potensi pariwisata daerah. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pasuruan telah menginisiasi pembentukan Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis) di berbagai desa di kecamatan Tosari khususnya di Desa Podokoyo. Tujuan pembentukan Pokdarwis tidak lain adalah untuk meningkatkan potensi pariwisata lokal. Peran aktif Pokdarwis dalam mengelola destinasi wisata di Kabupaten Pasuruan, termasuk desa Podokoyo, telah memberikan dampak positif yang signifikan. Desa Podokoyo bahkan berhasil



meraih penghargaan sebagai Juara Wisata Desa Awards pada tahun 2019, dalam acara Wisata Desa Award (WDA) yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Pasuruan bekerja sama dengan Komunitas Averroes dan PT HM Sampoerna Tbk. Penghargaan ini menjadi bukti nyata akan kontribusi positif desa-desa wisata dalam mengembangkan sektor pariwisata dan ekonomi lokal.

Desa Podokoyo memiliki aset berupa tanah bengkok yang saat ini belum dikelola. Baik pemerintah desa maupun masyarakat setempat mengharapkan agar tanah tersebut dapat dioptimalkan sehingga berfungsi dengan baik. Dengan pengelolaan yang tepat, diharapkan tanah bengkok ini dapat memberikan dampak positif secara langsung kepada masyarakat, terutama dalam meningkatkan sektor ekonomi desa. Pemerintah desa, dengan persetujuan masyarakat, berencana mengembangkan tanah tersebut menjadi wisata *trail adventure*. Namun, pemahaman terkait pembangunan destinasi wisata baru masih sangat terbatas. Oleh karena itu, program doktor mengabdikan hadir sebagai salah satu solusi bagi Desa Podokoyo dalam upaya mewujudkan pembangunan destinasi wisata baru yang berkelanjutan. Dengan potensi wisata alam yang melimpah, Desa Podokoyo memerlukan peningkatan kapasitas dan keterampilan masyarakat agar mampu mengelola dan mengembangkan sektor pariwisata secara lebih efektif dan berkelanjutan. Meskipun Desa Podokoyo memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan destinasi wisata trail, terdapat beberapa permasalahan yang perlu diatasi. Salah satu kendala utama adalah kurangnya sumber daya manusia yang memadai terkait pembangunan destinasi wisata minat khusus. Pemerintah desa dan kelompok masyarakat (pokmas) masih kurang memahami alur yang harus dilalui dalam mengembangkan destinasi wisata baru ini, yang mengakibatkan kesulitan dalam merancang dan melaksanakan program yang efektif. Beberapa aspek penting, seperti legalitas, konsep bisnis, administrasi, hingga pemasaran, belum sepenuhnya dipahami oleh mereka, sehingga menghambat langkah-langkah strategis yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Akibatnya, mereka



juga kesulitan dalam menentukan mitra yang tepat untuk berkolaborasi dalam membangun destinasi wisata ini. Jika permasalahan ini tidak ditangani, potensi wisata yang ada tidak akan dapat terwujud secara optimal, dan masyarakat akan kehilangan kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan melalui sektor pariwisata

Salah satu tolok ukur keberhasilan pengembangan suatu destinasi yang ditunjukkan dengan berbagai indikator utamanya: tingkat kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan dan pembelanjaan wisatawan di destinasi yang dikunjungi secara berkelanjutan Sunaryo (2013). Fokus utama dari kegiatan ini adalah untuk mengatasi permasalahan sumber daya manusia, terutama dalam sektor pariwisata, yang belum dikelola secara optimal. Selain itu, dalam upaya pengembangan destinasi, kegiatan pengabdian ini tidak hanya fokus pada peningkatan kualitas sumber daya masyarakatnya, akan tetapi juga fokus pada pengembangan kearifan lokal. Pembangunan atraksi wisata *Trail Adventure* di Desa Podokoyo tentu saja membutuhkan perencanaan yang matang terkait pengembangan kawasan ekowisata. Pemahaman konsep ekowisata penting diimplementasikan untuk mewujudkan destinasi wisata yang berkelanjutan. Kegiatan sosialisasi dan bimbingan teknis terkait K3L akan sangat membantu masyarakat dan pengelola destinasi untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan bagi semua pihak yang terlibat.

METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan diuraikan bagaimana tahapan aktivitas, instrumen pendukung dan sasaran peserta yang menjadi obyek pelaksanaan kegiatan pemberdayaan. Pelaksanaan kegiatan secara rinci diuraikan sebagai berikut:

1. Metode penyiapan kelompok masyarakat. Penyiapan kelompok masyarakat Desa Podokoyo sebagai pengelola wisata berupa penyiapan dokumen untuk kebutuhan



legalitas yang dilakukan secara digital. Penyiapan dokumen dilaksanakan melalui beberapa tahapan:

a. Pendampingan pra-penyiapan dokumen legalitas.

Kegiatan pendampingan ini bertujuan untuk menentukan kebutuhan dokumen kelompok masyarakat sebagai pengelola wisata. Kegiatan pendampingan berupa *Focus Group Discussion* yang melibatkan beberapa pihak antara lain tim dosen pengusul serta anggota kelompok masyarakat.

b. Pendampingan penyiapan dokumen legalitas

Kegiatan pendampingan dimulai dengan menyiapkan dokumen secara bertahap sesuai dengan hasil penentuan di tahapan sebelumnya. Kegiatan pendampingan berupa *Focus Group Discussion* yang melibatkan beberapa pihak antara lain tim dosen pengusul serta anggota kelompok masyarakat.

c. Metode penyiapan atraksi wisata *Trail Adventure*

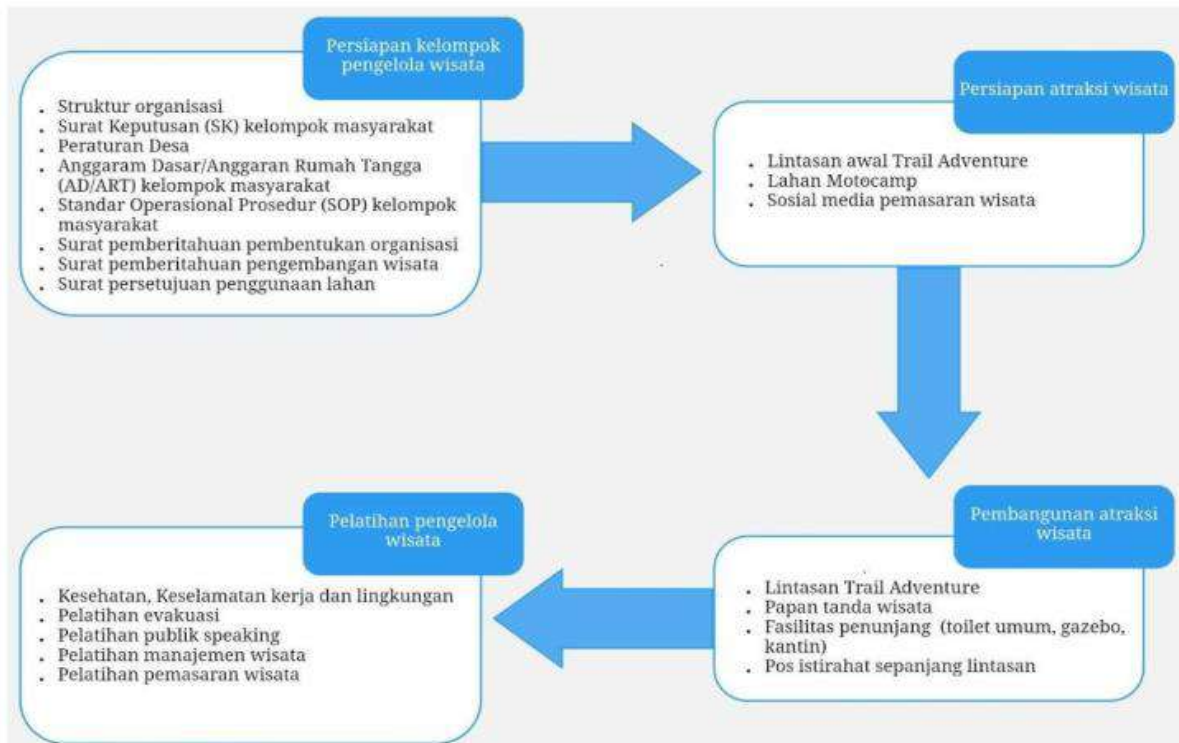
Penyiapan atraksi wisata ini dilakukan sebagai langkah awal penentuan rancangan tata letak kawasan wisata serta langkah awal dalam strategi pemasaran atraksi wisata yang akan dibangun.

d. Metode pembangunan atraksi wisata

Pembangunan atraksi wisata dilakukan dengan target pembangunan lintasan *Trail Adventure* secara menyeluruh serta pembangunan fasilitas pendukung yang dibutuhkan.

e. Metode pelatihan pengelola wisata

Pelatihan kelompok masyarakat sebagai pengelola wisata dilakukan dengan tujuan meningkatkan SDM anggota kelompok terkait pengetahuan pengelolaan destinasi wisata. Kegiatan pelatihan dapat berupa *Focus Group Discussion* dan/atau sosialisasi yang melibatkan beberapa pihak antara lain tim dosen pengusul, narasumber, serta anggota kelompok masyarakat.



Gambar 7. Roadmap kegiatan Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penandatanganan Perjanjian Kerja Sama (PKS)

Penandatanganan (PKS) berlangsung pada tanggal 8 Januari 2024 di kantor Desa Podokoyo, dihadiri oleh Ibu Edriana Pangestuti, SE., M.Si., DBA, serta Ibu Nindya Sari, ST., MT. Acara ini menjadi momen penting yang melibatkan berbagai pihak, termasuk perwakilan mahasiswa, kepala desa, perangkat desa, ketua Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), ketua kelompok masyarakat (PokMas), dan perwakilan masyarakat. Kegiatan ini berlangsung dalam bentuk diskusi bersama yang sangat konstruktif, membahas keinginan desa untuk mengoptimalkan aset yang dimiliki, khususnya terkait pengembangan potensi pariwisata dan kegiatan ekonomi lainnya. Dalam forum tersebut, juga diperkenalkan rencana program kerja yang akan dilaksanakan, mencakup berbagai langkah strategis yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.



Gambar 8. Kegiatan Penandatanganan

Diskusi tersebut tidak hanya fokus pada pengenalan program, tetapi juga pada penentuan poin-poin target yang menjadi tujuan bersama dalam program doktor mengabdikan di Desa Podokoyo. Melalui dialog yang terbuka, peserta saling berbagi ide dan masukan, menciptakan sinergi antara pihak pemerintah desa dan masyarakat. Diharapkan, dengan adanya kolaborasi ini, Desa Podokoyo dapat memaksimalkan potensi yang ada dan menghadirkan manfaat yang nyata bagi masyarakat. Dengan dukungan dari berbagai pihak, program ini diharapkan mampu mendorong pembangunan berkelanjutan yang tidak hanya meningkatkan perekonomian, tetapi juga memperkuat kemandirian dan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan.

B. Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD)

Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) dilaksanakan pada tanggal 9 Juli 2024 di Kantor Desa Podokoyo. Acara ini dihadiri oleh Ibu Edriana Pangestuti, SE., M.Si., DBA, Ibu Dr. Kharisma Sri Rahayu, S.S.T., M.AB, dan Bapak Pramadika Ramanda, S.T, M.AB. Selain itu, turut hadir pula tim mahasiswa, kepala desa, perangkat desa, ketua BUMDES, kelompok masyarakat (POKMAS), serta perwakilan masyarakat.



Gambar 9. Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD)

Dalam kegiatan ini, dilakukan diskusi bersama yang membahas gambaran rancangan kegiatan Program Doktor Mengabdi yang akan dilaksanakan di desa tersebut. Diskusi berlangsung secara terbuka, dengan mengakomodasi masukan dari berbagai pihak yang hadir, termasuk harapan, keinginan, saran, hingga hal-hal yang dianggap pantangan. Keterlibatan aktif semua peserta berperan dalam membantu menyusun program yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lokal, sehingga tujuan pengabdian dapat tercapai dengan lebih efektif dan bermanfaat bagi masyarakat.

C. Pendampingan Pengelola Wisata

Kegiatan pendampingan pengelola wisata menjadi tahap pendampingan akhir dalam program ini. Dimana kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 11 September 2024 yang berlokasi di Dusun Jetak. Kegiatan ini dibagi menjadi tiga fokus pembahasan, antara lain, Pendampingan legalitas wisata, penyusunan atraksi wisata, dan pendampingan pemasaran digital.



Gambar 10. Kegiatan Pendampingan di Desa

1. Pendampingan legalitas wisata

Pendampingan legalitas wisata yang didampingi oleh Bpk. Dr. Mohammad Nuh, S.IP., M.Si dan Ibu Nindya Sari, ST., MT diikuti oleh perwakilan dari Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), Kelompok Masyarakat (PokMas), dan Perangkat Desa dengan total 8 orang. Pendampingan ini berfokus pada persiapan berbagai dokumen beserta alur pengajuannya seperti, sertifikasi, perizinan, dan kelengkapan administrasi lainnya. Pemaparan yang diberikan berupa berbagai teori yang diberikan oleh Bpk. Dr. Mohammad Nuh, S.IP., M.Si dan Ibu Nindya Sari, ST., MT untuk memberikan saran dan membimbing para peserta terkait pengelolaan administrasi yang seharusnya dipersiapkan ketika ingin memulai sebuah usaha, dalam hal ini pembukaan sebuah destinasi wisata baru.

Pendampingan ini juga memberikan penjelasan mendalam mengenai pentingnya legalitas dalam pengelolaan destinasi wisata. Sertifikasi dan perizinan yang tepat tidak hanya bertujuan untuk memastikan kelancaran operasional, tetapi juga sebagai bentuk perlindungan hukum bagi pengelola dan wisatawan. Proses administrasi yang rumit sering kali menjadi kendala bagi masyarakat desa, sehingga bimbingan langsung dari para ahli sangat membantu dalam memahami langkah-langkah yang diperlukan. Para peserta diberikan contoh konkret mengenai dokumen apa saja yang harus disiapkan, seperti surat izin usaha, sertifikat tanah, dan sertifikat standar pelayanan. Selain itu, diskusi interaktif antara peserta dan pendamping memungkinkan adanya sesi tanya jawab terkait masalah-masalah yang dihadapi dalam proses



pengajuan izin. BUMDes. PokMas, dan Perangkat Desa yang terlibat juga berbagi pengalaman terkait pengelolaan destinasi wisata di daerah mereka, sehingga sesi ini tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga memberikan wawasan praktis yang relevan. Harapannya, dengan pendampingan ini, para pengelola wisata desa dapat lebih percaya diri dalam menjalankan usaha mereka secara legal dan profesional.

2. Penyusunan atraksi wisata

Pendampingan penyusunan atraksi wisata yang didampingi oleh Bpk. Pramadika Ramanda, S.T, M.AB, yang dihadiri sekitar 6 orang peserta yang semuanya berasal dari organisasi Kelompok Masyarakat (PokMas). Partisipan tersebut nantinya akan disiapkan untuk segala macam penerapan sistem operasional yang terjadi dalam menangani pengunjung. Kegiatan yang dilakukan mencakup perencanaan pembangunan destinasi wisata dan infrastruktur pendukung, pemaparan dan pemahaman mengenai mekanisme pelayanan dan pemanduan wisatawan, serta perencanaan rute trail dan evakuasi. Pemaparan tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran kepada partisipan terhadap kondisi lapangan yang akan dialami oleh peserta. Beberapa dari pemaparan tersebut tidak hanya didasari oleh teori melainkan juga pengalaman dan analisis yang dilakukan oleh Bpk. Pramadika Ramanda, S.T, M.AB. pengalaman dan analisis yang dilakukan oleh Bpk. Pramadika Ramanda, S.T, M.AB sangat berpengaruh dalam pemahaman partisipan karena bisa memberikan gambaran secara langsung mengenai sistem operasional destinasi *trail adventure* yang baik. pemaparan tersebut salah satunya bertujuan untuk meningkatkan wawasan serta pengetahuan partisipan mengenai operasional destinasi wisata trail khususnya yang berhubungan dengan komunikasi langsung kepada wisatawan. selain itu, dengan adanya kegiatan tersebut kami berharap partisipan dapat berperan aktif dalam meningkatkan loyalitas wisatawan dengan perencanaan, pelayanan, dan pengelolaan yang baik.



3. Pendampingan pemasaran digital

Kegiatan pendampingan pemasaran digital yang dipandu oleh Ibu Edriana Pangestuti, SE., M.Si., DBA dan Ibu Dr. Kharisma Sri Rahayu, S.S.T., M.AB dihadiri sekitar 6 orang anggota kelompok masyarakat (POKMAS) yang tergabung dalam tim pemasaran destinasi wisata Rejosari Bromo *Trail Adventure*. Para peserta, yang bertanggung jawab memajukan promosi wisata lokal, menerima bimbingan dalam berbagai teknik dan strategi pemasaran digital yang relevan di era modern. Kegiatan ini mencakup pelatihan pembuatan email profesional khusus untuk keperluan promosi destinasi wisata, serta langkah-langkah dalam membuat dan mengoptimalkan akun Instagram sebagai salah satu platform utama untuk menarik wisatawan.

Selain itu, peserta juga dilatih dalam pembuatan Linktree, sebuah alat yang memungkinkan pengelolaan berbagai tautan di satu tempat sehingga mempermudah akses calon wisatawan terhadap informasi yang diperlukan. Tak hanya itu, peserta diperkenalkan pada berbagai aplikasi *editing* foto dan video yang penting untuk menciptakan konten visual yang menarik. Salah satu aspek menarik dalam pelatihan ini adalah pengenalan teknologi kecerdasan buatan (AI), yang dapat digunakan untuk mempermudah proses kreatif, mulai dari pengonsepan konten hingga pembuatan *caption* yang menarik dan efektif dalam meningkatkan daya tarik pemasaran. Dengan berbagai keterampilan yang diberikan, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan tim pemasaran dalam mempromosikan destinasi wisata secara lebih efisien dan efektif.

KESIMPULAN

Desa Podokoyo terletak di kaki Gunung Bromo, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, dan memiliki potensi pariwisata yang menjanjikan. Keindahan alam dan udara sejuk menarik banyak wisatawan, termasuk penggemar motor trail. Desa ini memiliki BUMDES yang



mengelola unit usaha dan kelompok sadar wisata yang aktif. Namun, terdapat permasalahan seperti kurangnya pemahaman dalam mengembangkan destinasi wisata baru, yang menghambat pengembangan wisata trail Rejosari Bromo *Adventure*. Solusi perlu ditemukan agar desa dapat mengoptimalkan potensi wisata dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penandatanganan MoU untuk Program Doktor Mengabdi di Desa Podokoyo dilakukan pada tanggal 8 Januari 2024. Acara ini melibatkan berbagai pihak, seperti perwakilan mahasiswa, kepala desa, BUMDES, POKMAS, dan masyarakat. Diskusi tersebut membahas rencana program kerja untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Kemudian, dilakukan kegiatan Focus Group Discussion (FGD) pada 9 Juli 2024 yang membahas rancangan kegiatan Program Doktor Mengabdi. Selain itu, ada juga kegiatan pendampingan pengelolaan wisata pada tanggal 11 September 2024 yang terdiri dari pendampingan legalitas wisata, penyusunan atraksi wisata, dan pendampingan pemasaran digital dengan tujuan membantu para pengelola wisata desa lebih profesional dalam melakukan usaha mereka.

Kegiatan yang dilakukan dalam program Doktor Mengabdi di Desa Podokoyo bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya dalam bidang pariwisata yang nantinya akan diterapkan secara langsung dalam pembangunan dan pengoperasionalan destinasi wisata “Rejosari Bromo *Trail Adventure*” yang dikelola oleh Kelompok Masyarakat (POKMAS). Kedepannya, diharapkan pengelola destinasi wisata dapat menjalankan dan mengembangkan destinasi wisata *trail adventure* tersebut secara mandiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Podokoyo. Terima kasih kepada pemerintah desa, perangkat desa, serta warga Desa Podokoyo yang telah menerima kami dengan hangat dan memberikan dukungan penuh selama pelaksanaan kegiatan.



DAFTAR PUSTAKA

- Febriana, Y. E., & Pangestuti, E. (2018). Analisis Dampak Pengembangan Kepariwisata dalam Menunjang Keberlanjutan Ekonomi Dan Sosial Budaya Lokal Masyarakat. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61(4).
- Sunaryo, Bambang. (2013). “Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia”. Yogyakarta : Graha Media



MENDORONG PARTISIPASI SISWA DI SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN SEKOLAH RAMAH ANAK

Irma Fitriana Ulfah¹, Tia Subekti¹, Muhtar Haboddin¹

¹Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Brawijaya, Jl. Veteran, Malang 65145, Indonesia
Email: i.fitriana@ub.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan di Indonesia masih menuai permasalahan, seperti kekerasan seksual, perundungan, dan intoleransi. Kebijakan penanganan permasalahan anak sudah dilakukan oleh pemerintah pusat dan daerah. Salah satu kebijakan pemerintah pusat dikoordinasikan melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak yakni Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA). Kota Malang merupakan salah satu kota yang telah mengimplementasikan KLA yang diikuti dengan disahkannya Perda KLA Kota Malang pada 14 Mei 2024. Untuk menunjang Kabupaten/Kota Layak Anak tersebut salah satu indikator yang harus dipenuhi khususnya pada kluster keempat yakni adanya Sekolah Ramah Anak (SRA). Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mendorong partisipasi siswa dalam implementasi SRA. Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui tiga tahap yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan diselenggarakan melalui komunikasi dengan mitra dan menyiapkan materi, alat peraga, lokasi, dan kebutuhan teknis lainnya. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan memberikan materi sosialisasi, tanya jawab dan permainan. Evaluasi dilakukan dengan memberikan kuesioner yang harus diisi oleh siswa peserta pengabdian. Pengabdian kepada masyarakat dilakukan di SDN Tunjungsekar 4, diikuti oleh siswa kelas 1-3, guru, dosen, dan mahasiswa. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa siswa mengetahui bentuk partisipasi dan telah mengimplementasikan di sekolah. Hal ini sebagai wujud komitmen dari pelaksanaan Sekolah Ramah Anak itu sendiri. Contoh partisipasi yang dilakukan oleh siswa adalah penentuan kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat siswa, adanya jadwal piket harian, jumat bersih, adanya ruang bagi anak untuk berkreasi, berekspresi, dan partisipasi dalam kegiatan di sekolah dan menampilkan kreasi anak dalam even-even di sekolah, serta adanya penghargaan khusus bagi anak yang berprestasi. Hal ini diterapkan agar anak merasa diakui dan mendapatkan pendidikan sesuai minat bakatnya.

Kata kunci: partisipasi anak; Sekolah Ramah Anak; Kota Malang

PENDAHULUAN

Pemenuhan hak anak atas pendidikan pada Konvensi Hak Anak (KHA) tertuang dalam Pasal 28, 29, 30 dan 31. Selain itu juga diatur dalam UUD 1945 Pasal 28 B, Pasal 28 C, dan Pasal 31. Hal ini sebagai dasar dan komitmen pemerintah Indonesia dalam memberikan akses pendidikan terhadap warga negaranya. Untuk melaksanakan amanat UUD 1945 tersebut ditindaklanjuti dengan adanya Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan



Anak (Permen PPPA) Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak yang saat ini telah diganti dengan aturan yang baru yakni (Permen PPPA) No. 4 Tahun 2024 Tentang Penyelenggaraan Layanan Pemenuhan Hak Anak. Selain itu juga diatur dalam Undang Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyebutkan bahwa “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya” (Indonesia, Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, 2002).

Pasca diterapkannya Permen PPPA, pemenuhan hak anak atas pendidikan telah mengalami perkembangan yang signifikan, seperti jumlah SRA di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 65.877. Selain itu juga terdapat terdapat 302 Pusat Kreativitas Anak (PKA) dan 487 Rumah Ibadah Ramah Anak (Indonesia, Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Nomor 4 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Layanan Pemenuhan Hak Anak, 2024). Hal ini sebagai bukti dan wujud konkret dari pelaksanaan kewajiban pemerintah dalam memenuhi kebutuhan pendidikan di Indonesia. Namun, pada sisi yang lain dunia pendidikan di Indonesia juga masih mengalami berbagai permasalahan, seperti kekerasan seksual, perundungan, dan intoleransi.

Forum Serikat Guru Indonesia (FSGI) melaporkan bahwa ada 36 kasus kekerasan di satuan pendidikan selama Januari- September 2024. Kekerasan di satuan pendidikan sendiri paling tinggi terjadi pada tingkat SMP/MTs yakni sebesar 36%. Sisanya, 33,33% terjadi pada tingkat SD/MI dan 28% ditingkat SMA (Sunariyah, 2024). Kasus kekerasan yang terjadi tersebut masuk dalam kategori berat sehingga masuk proses hukum pidana dan ditangani oleh pihak kepolisian. Dari 36 kasus, total jumlah korban anak mencapai 144 siswa (Hantoro, 2024). Adapun jenis kekerasan yang terjadi, FSGI mencatat setidaknya 4 jenis kekerasan yaitu kekerasan fisik (55,5 persen); kekerasan seksual (36 persen); kekerasan psikis (5,5 persen); dan kebijakan yang mengandung kekerasan (3 persen).



Permasalahan yang terjadi tersebut bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah pusat tetapi juga perlu peran dari pemerintah daerah. Sesuai dengan amanat dalam Peraturan Menteri PPPA Nomor 11 Tahun 2011 bahwa pemerintah daerah dituntut untuk menjalankan kebijakan Kabupaten/Kota Layak Anak. Kota Malang sendiri pada tanggal 14 Mei 2024 melalui sidang paripurna DPRD baru saja mengesahkan Perda tentang KLA. Untuk menunjang KLA tersebut salah satu indikator yang harus dipenuhi khususnya pada kluster keempat yakni adanya Sekolah Ramah Anak (SRA).

SRA adalah satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang mampu memberikan pemenuhan hak dan perlindungan khusus bagi anak termasuk mekanisme pengaduan untuk penanganan kasus di satuan pendidikan. Prinsip SRA sendiri merupakan turunan dari hak dasar anak, yakni kepentingan terbaik bagi anak, non diskriminasi, partisipasi anak, hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan, serta pengelolaan yang baik. SRA dikembangkan dengan harapan untuk memenuhi hak dan melindungi sepertiga hidup Anak (8 jam dalam satu hari) selama mereka berada di satuan pendidikan.

Meskipun Perda KLA Kota Malang baru disahkan, akan tetapi implementasi SRA sudah dilakukan di lingkungan sekolah di Kota Malang yang merujuk pada Permen PPPA. Penerapan SRA ini salah satu indikator yang harus dipenuhi adalah adanya partisipasi anak. Peserta didik harus dilibatkan dari mulai penyusunan tata tertib, mengisi daftar pemeriksaan potensi dan merencanakan dan melaksanakan kegiatan lain untuk mendukung SRA. Hal ini dilakukan agar peserta didik merasa diakui dan dapat berperan aktif dalam mewujudkan SRA.

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan oleh Nikmah, dkk dalam menjelaskan 3 tahap strategi pengembangan SRA yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan memberikan sosialisasi, konsultasi, membentuk tim SRA, dan identifikasi potensi. Pelaksanaan dilakukan dengan penataan fisik sekolah, penataan psikis sekolah, penataan pembelajaran, pengaduan, penanaman nilai-nilai karakter dan seni budaya,



pendidik dan tenaga kependidikan yang terlatih. Pada tahap evaluasi masih ditemukan beberapa kendala seperti fasilitas yang kurang ramah anak seperti makanan di kantin yang tidak ramah anak. Selain itu dari masih ada kendala partisipasi siswa seperti adanya siswa yang terlambat masuk, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap, masih adanya siswa yang malu mengadukan permasalahan ke guru BK, serta masih adanya siswa yang tidak menanamkan nilai-nilai karakter (Fadilatun Nikmah, 2024). Kajian yang lain dilakukan oleh Kholidiyah yang menunjukkan bahwa implementasi SRA dapat membentuk karakter anak usia dini seperti mandiri, disiplin, peduli lingkungan, berprestasi dan mampu menghargai prestasi. Namun, ada karakter yang perlu diperkuat yakni tanggung jawab terhadap sampah (Saadatul Kholidiyah, 2024).

Berdasarkan hasil kajian sebelumnya bahwa implementasi SRA masih menuai kendala dan perlu pengembangan lebih lanjut agar SRA memberikan dampak positif terhadap pendidikan anak. Oleh karena itu Program Pengabdian ini mengusung tema tentang "Mendorong Partisipasi Siswa di Sekolah Dalam Mendukung Sekolah Ramah Anak". Program Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan di SDN Tunjungsekar 4 Kota Malang. Hal ini didasarkan bahwa jumlah siswa pada Tingkat SD/MI di Kota Malang sebanyak 85.208 siswa (BPS, 2023), sehingga program ini fokus pada Tingkat SD/MI. SDN Tunjungsekar 4 merupakan salah satu SD yang telah menerapkan SRA. Adapun peserta kegiatan ini mencakup kelas 1, 2 dan 3 dengan total 60 siswa

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan pengabdian dilakukan pada tanggal 17 Mei 2024 di SDN Tunjungsekar 4 Kelurahan Tasikmadu Kota Malang. Kegiatan ini diikuti oleh siswa-siswi kelas 1 sampai dengan kelas 3. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui 3 tahap yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. *Pertama*, tahap perencanaan dilakukan dengan



observasi awal kondisi lingkungan SD dan melakukan komunikasi intensif dengan mitra yakni melalui Kepala Sekolah SDN Tunjungsekar 4. Komunikasi dilakukan terkait kesediaan menjadi mitra, rencana kegiatan yang akan dilakukan, dan persiapan teknis baik dari pelaksana pengabdian maupun persiapan dari pihak sekolah. Persiapan dari pelaksana pengabdian dilakukan mulai dengan menyiapkan materi sosialisasi, pembagian *jobdesk* antara dosen dan mahasiswa yang membantu kegiatan pengabdian, pemasangan *banner*, persiapan permainan untuk siswa, *doorprize*, bingkisan dan konsumsi. Sedangkan dari pihak sekolah mempersiapkan tempat sosialisasi, *mic* dan *sound system*, serta pengkondisian siswa di sekolah menjelang acara.

Kedua, tahap pelaksanaan. Tahap ini merupakan acara inti dari pelaksanaan pengabdian itu sendiri. Acara dilakukan melalui bentuk sosialisasi dengan memberikan beberapa materi tentang hak anak, latar belakang kebijakan SRA, pentingnya partisipasi siswa dalam mendukung SRA, bentuk partisipasi yang dapat dilakukan siswa dalam mendukung SRA, serta adanya sesi tanya jawab dengan para siswa tentang pelibatan dan peran siswa dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang mendukung SRA.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan permainan yang dapat diikuti oleh siswa yang sudah dikelompokkan sesuai kelas masing-masing yakni kelas 1 sampai dengan kelas 3. Adanya permainan ini sebagai salah satu bentuk untuk melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam kegiatan di sekolah. Permainan sendiri pada dasarnya mempunyai manfaat positif, seperti membangun kekompakan, menumbuhkan sikap sportif, mengasah kemampuan fisik, kemampuan bersosialisasi, serta disiplin dan taat aturan.

Ketiga, evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan memberikan *post test* kepada siswa. Evaluasi ini sebagai bentuk penilaian sejauh mana pemahaman siswa terkait hasil dari sosialisasi yang sudah disampaikan. Selain itu, sebagai bentuk pengawasan pelaksanaan partisipasi siswa dalam mendukung SRA di SDN Tunjungsekar 4 Kota Malang.



HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sosialisasi Partisipasi Siswa dalam SRA

Kegiatan inti pengabdian yakni dilakukan dengan menyampaikan materi sosialisasi oleh dosen kepada peserta. Materi yang disampaikan berkaitan dengan pengetahuan umum tentang anak, hak anak, kebijakan SRA dan pentingnya partisipasi siswa.

1) Pengetahuan tentang anak dan hak anak

Peserta diberikan penjelasan siapa yang masuk dalam kategori yang disebut sebagai anak. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun. Pemenuhan hak anak ini sesuai dengan Pasal 28, Pasal 29, dan Pasal 31 Konvensi Hak Anak (KHA). KHA ini merupakan bentuk komitmen negara-negara di dunia untuk memberikan perlindungan kepada anak agar tiap anak dapat tumbuh sehat, bersekolah, dilindungi, didengar pendapatnya, dan diperlakukan dengan adil. Adapun isi KHA tersebut secara rinci sebagai berikut:

- ❖ **Pasal 28:** Tiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan dasar perlu tersedia gratis, dan anak didorong menempuh pendidikan hingga ke tingkat tertinggi.
- ❖ **Pasal 29:** Pendidikan perlu menumbuhkan karakter, bakat, kondisi mental, dan kemampuan fisik anak dan mengajarkan mereka pemahaman, perdamaian, dan kesetaraan gender dan persahabatan antar manusia, dengan tetap menghormati budaya sendiri dan orang lain. Pendidikan perlu menyiapkan anak menjadi warga aktif di masyarakat bebas.
- ❖ **Pasal 30:** Tiap anak berhak belajar dan menggunakan bahasa, adat istiadat, dan agama keluarga atau komunitasnya, terlepas dari apakah bahasa, adat istiadat, dan agama itu dipraktikkan oleh masyarakat mayoritas di negara tempatnya tinggal.
- ❖ **Pasal 31:** Tiap anak berhak beristirahat dan bermain, dan mengikuti berbagai kegiatan budaya dan kesenian (ShehzadNoorani, 2018).



Selain pengaturan dalam KHA tersebut, pengaturan tentang hak anak juga didasarkan pada UUD 1945 khususnya pada pasal 28 dan 31. Pada pasal 28B berbunyi "Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasar, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia". Selanjutnya pada Pasal 28B ayat (2) UUD 1945 menyebutkan bahwa "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi". Pasal 31 Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya (Indonesia, Undang Undang Dasar 1945, 2022).

2) Materi tentang Sekolah Ramah Anak (SRA)

Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah Satuan Pendidikan formal, non formal dan informal yang mampu memberikan pemenuhan hak dan perlindungan khusus anak termasuk adanya mekanisme pengaduan dalam penanganan kasus di satuan pendidikan (PPA, 2021). Salah satu komponen dalam SRA adalah adanya partisipasi siswa. Bentuk partisipasi siswa di lingkungan sekolah ini sangat beragam. Misalnya, siswa dapat memilih kegiatan ekstra kurikuler sesuai dengan minat dan bakatnya, ikut dalam penyusunan tata tertib sekolah, berani bertanya, menyampaikan pendapat, berani melaporkan jika melihat, menyaksikan ataupun menjadi korban kekerasan di sekolah. Adanya partisipasi aktif siswa ini memberikan manfaat seperti meningkatkan motivasi belajar, pengembangan keterampilan kritis, dan pengalaman pendidikan yang lebih kaya.

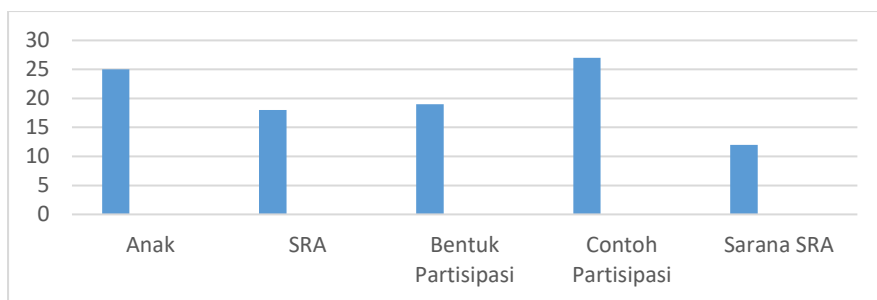


Gambar 11. Sosialisasi Partisipasi Siswa dalam Mendukung SRA

Disela-sela penyampaian materi dilakukan tanya jawab dan *ice breaking*. Hal ini untuk menjaga agar peserta tidak bosan dan kegiatan menjadi lebih menarik. Tanya jawab dan *ice breaking* dipandu oleh mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini. Peserta sangat antusias baik dalam mengajukan pertanyaan maupun mengikuti *ice breaking*. *Ice breaking* diberikan dengan menyanyikan lagu anti *bullying* dan tepuk anti *bullying*.

B. Pengisian Kuesioner

Sebagai salah satu bentuk evaluasi kegiatan pengabdian dan juga untuk melihat sejauh mana pemahaman serta implementasi partisipasi siswa dalam SRA di SDN Tunjungsekar 4 maka dilakukan pembagian kuesioner dan siswa diminta untuk mengisi soal yang telah disediakan. Pertanyaan disusun sesederhana mungkin agar mudah dipahami oleh siswa kelas 1-3. Pertanyaan disediakan dengan bentuk pilihan ganda sehingga siswa tinggal melingkari jawaban yang benar. Adapun hasil kuesioner tersebut dapat digambarkan dalam grafik di bawah ini:



Grafik 1. Hasil Pemahaman Partisipasi Siswa

Hasil dari jawaban kuesioner menunjukkan bahwa 89% siswa mengetahui kategori yang disebut anak. 64% siswa mengetahui SRA, 67% siswa mengetahui bentuk-bentuk partisipasi siswa, 96% mengetahui contoh partisipasi, dan hanya 42% siswa yang mengetahui sarana prasarana pendukung SRA. Selain berdasarkan kuesioner tersebut juga dilakukan pemetaan bentuk partisipasi yang dilakukan di SDN Tunjungsekar 4. Contoh partisipasi yang telah dilakukan adalah penentuan kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat siswa, kegiatan Jumat bersih, adanya ruang bagi anak untuk berkreasi, berekspresi, dan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah dan menampilkan kreasi anak dalam even-even yang diselenggarakan sekolah, serta adanya penghargaan khusus bagi anak berprestasi baik prestasi akademik, maupun non akademik.

C. Kegiatan Permainan

Setelah pemberian materi kegiatan dan pengisian kuesioner acara selanjutnya ditutup dengan permainan yang dipandu oleh mahasiswa. Permainan dikelompokkan sesuai kelas masing-masing. Permainan yang dilakukan seperti bermain ular naga, dan cap tangan di *banner* sebagai bentuk dukungan dalam implementasi SRA. Adanya permainan ini untuk melihat sejauh mana peran dan partisipasi siswa dalam kegiatan di sekolah. Selain itu, permainan ini juga bermanfaat dalam mendukung sikap kekompakan, sportivitas, dan kemampuan bersosialisasi. Siswa sangat antusias mengikuti program pengabdian.



Gambar 12. Permainan Siswa

KESIMPULAN

Pengembangan sekolah yang ramah anak di sekolah merupakan tanggung jawab satuan pendidikan (sekolah atau madrasah), orang tua dan peserta didik. Salah satu komponen SRA adalah adanya partisipasi anak. Partisipasi ini diartikan sebagai bentuk komitmen untuk melaksanakan SRA, serta sebagai bentuk pengakuan terhadap anak. Pengabdian ini mendorong partisipasi aktif siswa dalam menjalankan perannya di sekolah sehingga mampu mendukung dan mengembangkan SRA di Kota Malang.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan memberikan sosialisasi tentang pengetahuan hak anak, kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA), dan bentuk-bentuk partisipasi siswa. Berdasarkan hasil pengabdian bahwa siswa telah memahami dan ikut berpartisipasi dalam mewujudkan SRA di SDN Tunjungsekar 4. Hal ini sesuai dengan hasil kuesioner bahwa 64% siswa mengetahui SRA, 67% siswa mengetahui bentuk-bentuk partisipasi siswa, dan 96% mengetahui contoh partisipasi. Selain itu, bentuk partisipasi yang telah berjalan adalah pemilihan kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat siswa, kegiatan Jumat bersih, adanya penampilan kreasi anak dalam even-even yang diselenggarakan sekolah sebagai bentuk ruang



partisipasi, serta adanya penghargaan khusus bagi anak berprestasi baik prestasi akademik, maupun non akademik. Partisipasi siswa yang telah berjalan harapannya dapat terus dikembangkan untuk keberlanjutan SRA di Kota Malang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada FISIP UB, untuk skema pendanaan pengabdian internal. Mitra Kerja sama SDN Tunjungsekar 4 atas partisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tim Pengabdian Ibu Tia Subekti dan Bapak Muhtar Haboddin serta mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat: Nurma, Kezia, Fama, dan Ridwan atas kerja keras dan kontribusi aktif selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2023). Kota Malang Dalam Angka. *Kota Malang: BPS*.
- Fadilatun Nikmah, A. S. (2024). Strategi Pengembangan Sekolah Ramah Anak di MTS Almaarif 01 Singosari Malang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(5), 208-214.
- Hantoro, J. (2024, 10 2). <https://nasional.tempo.co/read/1923445/fsgi-minta-pemerintah-baru-lanjutkan-program-pencegahan-kekerasan-di-satuan-pendidikan>.
- Indonesia, P. (2002). Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Jakarta.
- Indonesia, P. (2022). *Undang Undang Dasar 1945*. Jakarta.
- Indonesia, P. (2024). Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Nomor 4 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Layanan Pemenuhan Hak Anak. Jakarta.
- PPA, K. (2021). *Pedoman Satuan Pendidikan Ramah Anak*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak RI.
- Saadatul Kholidiyah, N. A. (2024). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *KIDDO : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI*, 308-317.



ShehzadNoorani. (2018). <https://www.unicef.org/indonesia/id/konvensi-hak-anak-versi-anak-anak>.

Sunariyah. (2024, 10 1). <https://www.idntimes.com/news/indonesia/lia-hutasoit-1/kasus-kekerasan-di-pendidikan-melonjak-fsgi-catat-36-kasus-pada-2024?page=all>.



TOWER GARDEN SEBAGAI SOLUSI PEMANFAATAN PEKARANGAN PERMUKIMAN DENGAN LAHAN TERBATAS

**Rindang Alfiah¹, Ratih Novi Listyawati¹, Dewi Junita Koesoemawati¹,
Brilliant Jozuna Kurniawan¹, Puspa Aulya Ashari¹**

¹Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Jember,
Jl. Kalimantan, Jember 68121, Indonesia
Email: rindangalfiah@unej.ac.id

ABSTRAK

Penyediaan hunian kepada masyarakat terdampak bencana alam erupsi Gunung Semeru merupakan langkah penyelesaian masalah yang diambil oleh pemerintah Kabupaten Lumajang. Pasca erupsi Gunung Semeru, masyarakat yang mayoritas bermatapencaharian sebagai petani kehilangan pekerjaan serta lahan garapannya. Lahan yang dimiliki saat ini terbatas pada lahan hunian yang diberikan oleh pemerintah. Kesulitan mendapatkan pekerjaan kembali juga tentunya berakibat pada keterbatasan pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Kegiatan pengabdian bertujuan untuk memberikan alternatif solusi bagi masyarakat terdampak erupsi Gunung Semeru, terutama pada pemenuhan kebutuhan pangan yang terbatas. Pengenalan konsep *tower garden* bermanfaat untuk memberikan informasi kepada masyarakat dalam memaksimalkan keberadaan lahan yang terbatas untuk dapat dimaksimalkan keberadaannya melalui budidaya sayur secara vertikal. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini yaitu dengan sosialisasi, demonstrasi serta pendampingan dalam penerapan konsep *wiremesh tower garden*. Kegiatan tersebut juga disertai dengan penginformasian perawatan tanaman menggunakan limbah rumah tangga seperti air tajin, pupuk cair hasil sampah organik, dan cangkang telur sebagai sumber nitrogen, kalsium, kalium, serta fosfor. Hasil penelitian yang diukur dalam rentan waktu 2 bulan menunjukkan bahwa benih tanaman yang tumbuh pada *tower garden* mengalami perkembangan yang baik dengan pertumbuhan yang sempurna.

Kata kunci: *Tower garden*; Pekarangan; Ketahanan pangan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terletak di busur Cincin Api Pasifik. Berdasarkan data, terdapat 129 gunung berapi yang aktif di Indonesia. Penyebaran gunung berapi di Indonesia merentang sepanjang 700 km dari Aceh sampai ke Sulawesi Utara melalui Bukit Barisan, Pulau Jawa, Nusa Tenggara dan Maluku terdapat 30 gunung berapi (Gunawan, 2016). Gunung berapi pada lokasi tersebut kebanyakan adalah gunung berapi aktif yang dapat erupsi kapan saja. Kondisi tanah subur di sekitar gunung berapi menyebabkan penduduk membangun kawasan permukiman yang berada di kaki gunung api sehingga dapat menyebabkan bahaya



dikarenakan aktivitas vulkanis gunung dapat meningkat kapan saja. Salah satu gunung berapi yang masih aktif adalah Gunung Semeru yang terletak di Jawa Timur. Gunung ini merupakan gunung tertinggi di Pulau Jawa dengan ketinggian 3.676 meter dari permukaan laut (mdpl). Bentangan lahan yang ada di kaki Gunung Semeru merupakan lahan yang sangat subur dan cocok untuk berbagai jenis tanaman (Umam et al., 2020). Oleh sebab itu, mata pencaharian utama penduduk di sekitar kaki Gunung Semeru adalah di bidang pertanian.

Tanggal 4 Desember 2021, Gunung Semeru mengalami erupsi setelah dalam jangka waktu yang lama gunung ini tidak menunjukkan aktivitas yang cukup signifikan. Letusan Gunung Semeru pada Sabtu 4 Desember 2021 yang memuntahkan awan panas sebenarnya bukanlah pertama kalinya. DetikNews dalam artikel yang berjudul “Erupsi Gunung Semeru 4 Desember 2021, Ini Kondisi Jumlah Korban Terbaru” menyatakan bahwa erupsi yang terjadi pada tanggal 4 Desember 2021 ini menyebabkan masyarakat yang bermukim di sekitar kaki Gunung Semeru terkena dampak dan harus meninggalkan rumah dan mengungsi ke daerah yang lebih aman. Dengan kondisi yang membahayakan manusia akibat aktivitas vulkanis Gunung Semeru, maka masyarakat yang terkena dampak direkomendasikan untuk direlokasi ke tempat yang lebih aman.

Penanganan pasca bencana yang dilakukan pemerintah dan lembaga swasta adalah dengan menyediakan lahan relokasi bagi penduduk yang terdampak erupsi. Saat ini pemerintah telah menyediakan 81 hektar lahan di Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang sebagai tempat relokasi korban erupsi. Pembahasan *grand design* serta *site plan* dalam mewujudkan tempat relokasi yang ideal, *smart city* yang diharapkan warga terdampak, telah final. Pemerintah, relawan maupun *Non-Governmental Organization* (NGO) akan segera membangun ribuan hunian (hunian sementara), dengan total mencapai 1.951 hunian yang dimuat dalam Serambinews dengan judul “Pemerintah Bangun 1.951 Hunian untuk Pengungsi Gunung Semeru. Sebagian besar rumah yang ada di Desa Sumberwuluh, Kecamatan



Candipuro, dan Desa Supiturang, Kecamatan Pronojiwo, tersebut terkena awan panas guguran (APG).

Kawasan relokasi berupa huntara dan huntap untuk penduduk terdampak erupsi Gunung Semeru tepatnya terletak di Dusun Sidorejo. Penghuni kawasan huntara ini berasal dari berbagai wilayah yang bukan merupakan penduduk asli Dusun Sidorejo maupun Desa Sumbermujur. Hal ini berdampak pada hubungan sosial yang nantinya dapat terjadi antara penduduk pendatang ini dengan penduduk setempat. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai modal sosial di Dusun Sidorejo dapat menjadi pendorong interaksi dan kolaborasi dalam masyarakat secara cepat dan efektif (Alfiansyah, 2023). Modal sosial ini dapat diidentifikasi menggunakan analisis jaringan sosial yang ada untuk mendeskripsikan hubungan antar masyarakat melalui aktor-aktor yang berpengaruh (Dewi Nurwati, 2020).

Berpindahnya penduduk dari lokasi tempat tinggal yang terkena dampak erupsi menuju ke kawasan huntara juga berdampak pada keterbatasan penduduk akan tenaga kerja. Berdasarkan survei primer wawancara ke sebagian penduduk huntara, kendala utama yang mereka hadapi saat ini adalah kurangnya lapangan pekerjaan yang berdampak pada pemenuhan kebutuhan pangan yang terbatas. Oleh karenanya, dibutuhkan metode penanganan untuk memberikan alternatif solusi bagi masyarakat dalam menghadapi keterbatasannya. Ada beberapa metode pertanian di lahan terbatas yang sudah dikenal banyak masyarakat saat ini, yaitu budidaya sayur dalam pot, *polybag*, vertikultur atau hidroponik. Metode-metode tersebut tentunya masih memiliki banyak keterbatasan dalam hal hasil dan biaya produksi sehingga dibutuhkan metode alternatif untuk mengatasi keterbatasan lahan tersebut. Metode *wiremesh tower garden* merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi keterbatasan lahan untuk budidaya tanaman (Warid & Puspitawati, 2017). Metode ini tidak hanya berfungsi sebagai media tanam, tetapi juga bisa digunakan sebagai *composter*. Kehadiran *wiremesh tower garden*



diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan peningkatan hasil produksi pertanian sekaligus lingkungan yang asri.

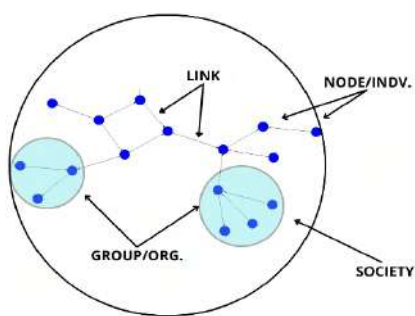
METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk mendukung kegiatan ini adalah *Social Network Analysis* dan *Wiremesh Tower Garden*. *Social Network Analysis* digunakan untuk mengetahui aktor dan hubungan masyarakat sebagai modal sosial di Dusun Sidorejo. Sementara itu, *Wiremesh Tower Garden* digunakan sebagai salah satu teknik budidaya pertanian yang dapat mengatasi permasalahan keterbatasan lahan di kawasan hutora.

A. *Social Network Analysis*

Social Network Analysis (SNA) merupakan metode untuk mengidentifikasi aspek relasi pada struktur sosial dengan menganalisis jaringan sosial dengan melihat bentuk pola interaksi yang ada (Valeri & Baggio, 2021). Metode SNA yang digunakan dalam menganalisis hubungan sosial masyarakat di Dusun Sidorejo dibagi menjadi tiga indeks.

- a) *Rate of Participation*: analisis dalam SNA yang digunakan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam kelembagaan yang ada di wilayahnya.
- b) *Density*: analisis SNA yang memperlihatkan kerapatan atau kepadatan jaringan sosial masyarakat.
- c) *Centrality*: analisis SNA yang memperlihatkan responden atau aktor sentral dalam suatu jaringan sosial masyarakat. Analisis ini terbagi menjadi tiga jenis yaitu *degree*, *betweenness* dan *closeness* dalam meninjau aktor sentral.



Gambar 13. Permodelan jaringan sosial masyarakat

B. ***Wiremesh Tower Garden***

Wiremesh Tower Garden merupakan modifikasi dari teknik budidaya pertanian ke arah atas (vertikultur) (Warid & Puspitawati, 2017). Teknik tersebut diharapkan dapat mengatasi permasalahan keterbatasan lahan budidaya tanaman di kawasan permukiman relokasi erupsi Gunung Semeru. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang dengan rentang waktu kegiatan dari bulan April hingga bulan September 2023. Sasaran kegiatan ini adalah masyarakat penghuni kawasan relokasi (Huntara dan Huntap) Gunung Semeru Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah dengan pelatihan, pendampingan dan penerapan *wiremesh tower garden*. Berikut rincian kegiatan pengabdian yang dilakukan.

- a) Diskusi dengan Kepala Desa Sumbermujur untuk mengenalkan program dan identifikasi permasalahan pada lokasi pengabdian sebagai pedoman dalam implementasi kegiatan pengabdian yang akan dilakukan.
- b) Persiapan alat dan bahan yang diperlukan saat pelaksanaan pelatihan berupa pembelian Pipa paralon Vertikultur, Paralon diameter 3 cm, Pot, Media tanam (tanah/pupuk organik), 5 hingga 6 buah batu berukuran sedang sebagai penopang pipa paralon vertikultur dalam pot. Selain itu, mempersiapkan brosur yang berisikan informasi alat dan bahan, langkah-langkah pembuatan *wiremesh tower garden*, langkah-langkah penanaman, dan perawatan tanaman.



- c) Pelatihan penerapan teknologi *wiremesh tower garden* sebagai solusi pemanfaatan pekarangan permukiman dengan lahan terbatas kepada masyarakat dilakukan pada tanggal 19 Juni 2023 bertempat di Balai Pertemuan kawasan relokasi (Huntara dan Huntap) erupsi Gunung Semeru. Pelatihan yang dilakukan meliputi dua rangkaian kegiatan yaitu sosialisasi dan pendampingan pelatihan pembuatan *wiremesh tower garden*.



Gambar 14. Sosialisasi *wiremesh tower garden* kepada warga



Gambar 15. Pendampingan pelatihan pembuatan *wiremesh tower garden*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan relokasi (Huntara dan Huntap) Gunung Semeru terletak di Dusun Sidorejo, Desa Sumbermujur, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang. Kawasan relokasi ini masih terletak di lereng Gunung Semeru yang sebelumnya merupakan kawasan pertanian dan perkebunan. Adanya kawasan ini memiliki dampak sosial bagi masyarakat setempat terutama masyarakat Dusun Sidorejo. Dampak sosial ini perlu diidentifikasi modal sosialnya dengan



menganalisis jaringan sosial masyarakat Dusun Sidorejo. Analisis jaringan ini dilakukan dengan melihat partisipasi masyarakat, kerapatan hubungan masyarakat, dan aktor yang paling berpengaruh. Dampak lain yang ditimbulkan dari adanya kawasan relokasi ini adalah keterbatasan lahan untuk kegiatan pertanian. Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan melakukan *wiremesh tower garden*.

1.1 Social Network Analysis

Hasil SNA dari jaringan masyarakat di Dusun Sidorejo meliputi beberapa analisis yang terbagi menjadi *rate of participation*, *density*, dan *centrality*. Pada analisis SNA ini melibatkan kelembagaan yang ada di Desa Sumbermujur yang terbagi menjadi lembaga formal dan lembaga non formal. Lembaga formal adalah lembaga yang berada dalam naungan pemerintah, antara lain perangkat desa, BPD, LKMD, PKK, GERBANG MAS, KPSA, LMDH, KOPWAN, POKDARWIS, SKD, dan KTH. Sementara itu, lembaga non formal adalah lembaga yang dibentuk dari inisiasi masyarakat setempat yang meliputi kelompok tani, kelompok keagamaan, kelompok batik, Sobat Rimba, sanggar tari, dan kelompok jaranan. Analisis ini dilakukan pada sampel penduduk Dusun Sidorejo yang dapat dilihat pada (Tabel 1).

Tabel 1. Sampel Penduduk Dusun Sidorejo

NAMA	KODE
Saidin	C1
Ani	C2
Rusmini	C3
Marsuki	C4
Erna	C5
Lukmanul Hakim	C6
Noviatin	C7
Mansur	C8
Syafi'i	C9
Ari	C10
Elok	C11
Frida	C12
Nur Kholis	C13
Sunita	C14
Antika	C15
Anisa	C16



a. **Rate of Participation**

Analisis *rate of participation* di Dusun Sidorejo dapat ditinjau dari kategori partisipasi masyarakat dalam kelembagaan yang terbagi menjadi rendah, sedang, dan tinggi (Tabel 2). Adapun hasil dari analisis ini adalah nilai *rate of participation* masyarakat dalam lembaga formal dan lembaga non formal (Tabel 3).

Tabel 2. Kategori Nilai *Rate of Participation*

Lembaga	Kategori	Batas Nilai	
FORMAL	Rendah	0,000	3,333
	Sedang	3,334	6,666
	Tinggi	6,667	10
NON FORMAL	Rendah	0,000	2,333
	Sedang	2,334	4,666
	Tinggi	4,667	7

Tabel 3. Nilai *Rate of Participation* Dusun Sidorejo

Lembaga	Nilai	Kategori
Formal	0,875	Rendah
Non Formal	0,813	Rendah

Hasil analisis *rate of participation* Dusun Sidorejo menunjukkan nilai 0,875 untuk lembaga formal dan 0,813 untuk lembaga non formal. Kedua nilai ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kelembagaan termasuk rendah.

b. **Density**

Analisis *density* di Dusun Sidorejo dapat ditinjau dari kategori kepadatan atau kerapatan yang terbagi menjadi rendah, sedang, dan tinggi (Tabel 4). Adapun hasil dari analisis ini adalah nilai *density* antara masyarakat dengan lembaga formal dan lembaga non formal (Tabel 5).

Tabel 4. Kategori Nilai *Density*

Kategori	Batas Nilai	
Rendah	0,000	0,333
Sedang	0,334	0,666
Tinggi	0,667	1

Tabel 5. Nilai *Density* Dusun Sidorejo

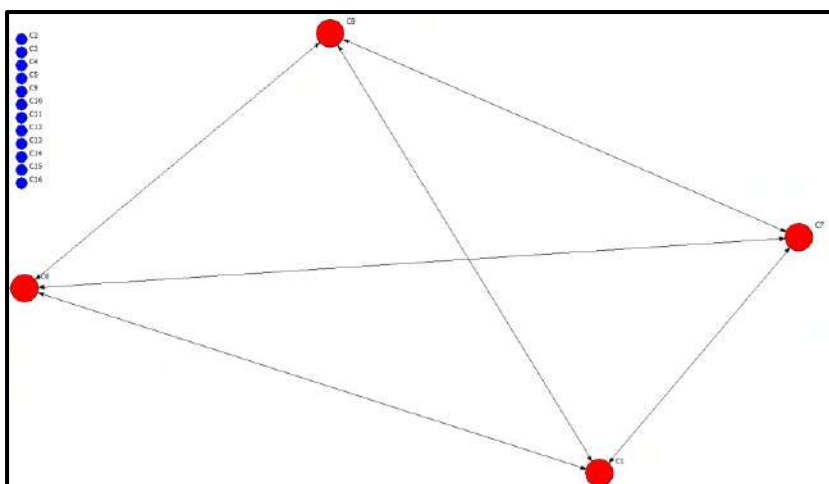
Lembaga	Nilai	Kategori
Formal	0,428	Sedang
Non Formal	0,572	Sedang



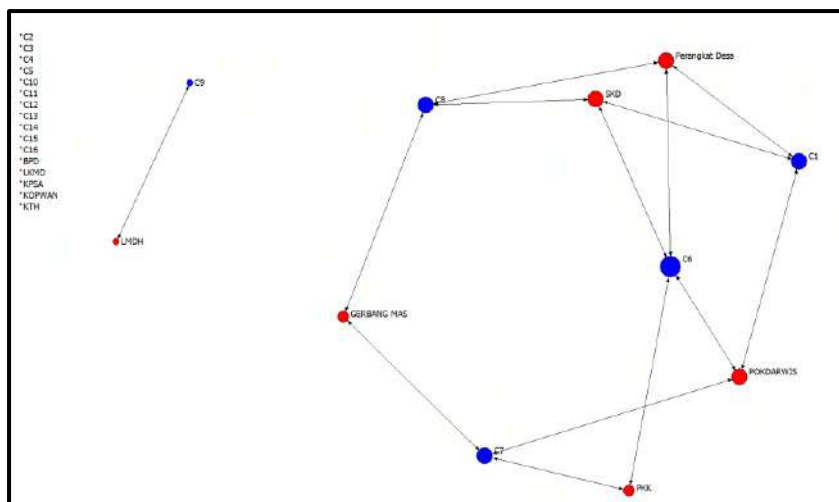
Analisis *density* Dusun Sidorejo menunjukkan nilai 0,428 untuk lembaga formal dan 0,572 untuk lembaga non formal. Berdasarkan hasil ini, dapat dinyatakan bahwa kerapatan dan kepadatan jaringan masyarakat dalam kelembagaan formal maupun non formal termasuk sedang.

c. **Centrality**

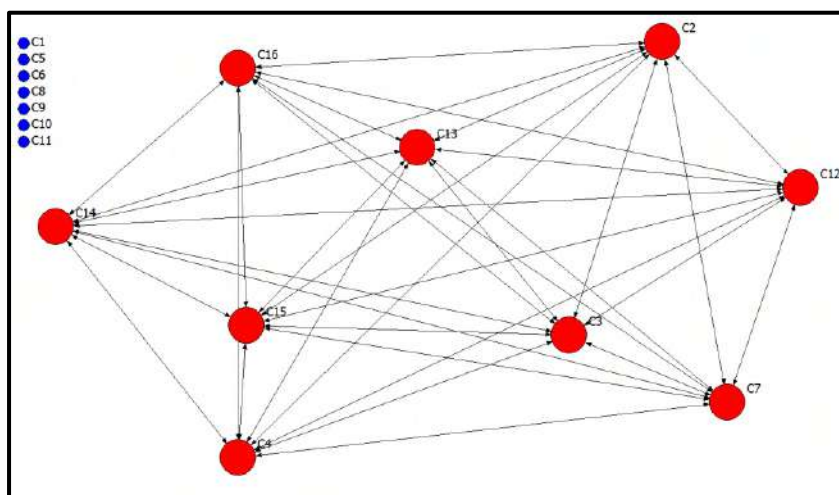
Hasil analisis *centrality* di Dusun Sidorejo terbagi menjadi 1-Mode Netdraw lembaga formal (Gambar 4), 2-Mode Netdraw lembaga formal (Gambar 5), 1-Mode Netdraw lembaga non formal (Gambar 6), dan 2-Mode Netdraw lembaga non formal (Gambar 7). Berdasarkan analisis *centrality*, jaringan sosial masyarakat Dusun Sidorejo memiliki aktor dominan. Pada jaringan masyarakat kelembagaan formal yang menjadi aktor paling dominan atau berpengaruh adalah aktor dengan kode C6 atau Lukmanul Hakim. Berdasarkan kuesioner, Lukmanul Hakim tergabung sebagai perangkat desa dan lembaga lain antara lain PKK, POKDARWIS dan SKD. Pada jaringan masyarakat kelembagaan formal juga terdapat tiga lembaga yang paling berpengaruh yaitu perangkat desa, BPD, dan POKDARWIS. Sedangkan dalam jaringan kelembagaan non formal, terdapat lembaga kunci yang paling berpengaruh menghubungkan aktor-aktor di Dusun Sidorejo yaitu kelompok keagamaan.



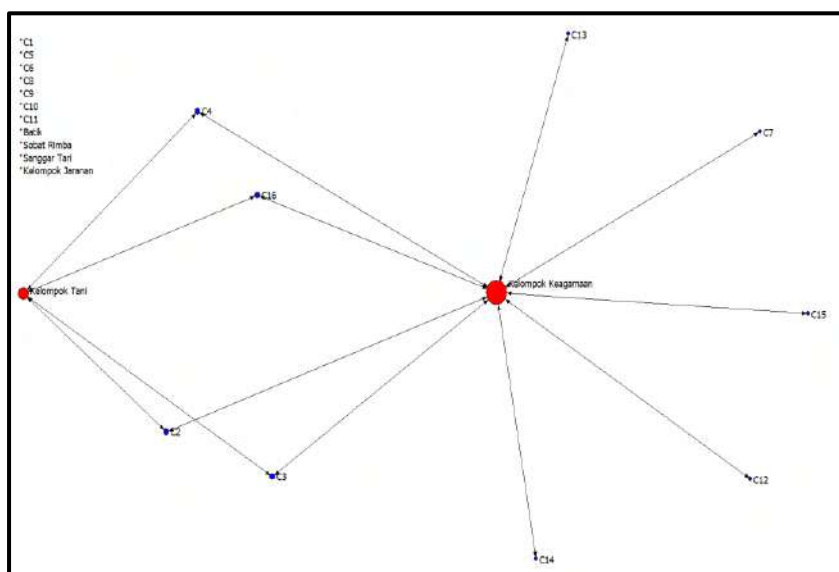
Gambar 16. Netdraw Dusun Sidorejo (Lembaga Formal)



Gambar 17. Two-Mode Netdraw Dusun Sidorejo (Lembaga Formal)



Gambar 18. Netdraw Dusun Sidorejo (Lembaga Non Formal)



Gambar 19. Two-Mode Netdraw Dusun Sidorejo (Lembaga Non Formal)



1.2 *Wiremesh Tower Garden*

Wiremesh tower garden dilakukan dengan beberapa tahapan penyelesaian. Tahapan-tahapan ini meliputi persiapan, sosialisasi, penanaman, dan capaian yang didapatkan. *Wiremesh tower garden* dilakukan dengan beberapa tahapan penyelesaian. Tahapan-tahapan ini meliputi persiapan, sosialisasi, penanaman, dan capaian yang didapatkan.

d. **Persiapan Alat dan Bahan**

Pengaplikasian *tower garden* memerlukan beberapa alat, yaitu pot atau ember, batu, paralon besar berlubang, dan paralon kecil berlubang. Selain itu, bahan yang digunakan meliputi benih tanaman dan tanah sebagai media tanam.

Paralon diberikan pola sebagai acuan pemotongan dengan lebar diameter sebesar 5 cm dengan jarak antar lubang sebesar 15 cm. Potong pipa sesuai dengan garis pola yang telah digambarkan dan berikan tekanan uap panas pada pipa agar lentur dan mencetak pola lubang menggunakan botol beling (A Kardjono, 2019).

Paralon besar diletakkan pada bagian tengah pot. Posisikan paralon besar di tengah pot dan batu dimasukkan untuk menyangga paralon besar. Paralon kecil digunakan sebagai kerangka dengan meletakkannya di bagian dalam paralon besar dan diisi tanah hingga padat. Benih tanaman dimasukkan ke dalam tanah pada lubang-lubang paralon besar (DARI KAMI UNTUK KAMU, 2021).

e. **Proses Sosialisasi**

Lahan yang sempit memang membuat kegiatan berkebun jadi kurang leluasa, terutama di perumahan di perkotaan, namun dengan memanfaatkan ruang secara vertikal, berkebun menjadi lebih menyenangkan dengan kuantitas yang dapat ditingkatkan (Hidayati et al., 2018). Oleh karena itu, adanya kegiatan sosialisasi terkait teknologi *wiremesh tower garden* bertujuan untuk menjadi alternatif bagi masyarakat terdampak erupsi Gunung Semeru terhadap kurangnya lapangan pekerjaan untuk memanfaatkan lahan pekarangan yang terbatas



serta mengurangi dampak pada pemenuhan kebutuhan pangan. Sosialisasi ini diawali dengan pengenalan teknologi *wiremesh tower garden*, jenis tanaman yang dapat ditanam, tata cara penanaman dan perawatan tanaman, serta manfaat yang dapat diperoleh oleh masyarakat setempat.

f. Proses Penanaman

Langkah-langkah dalam proses penanaman diawali dengan pembuatan kerangka *wiremesh tower garden* dengan memasukkan paralon kecil yang telah dilubangi ke dalam paralon besar. Lubang pada paralon kecil dapat ditutup dengan plastik untuk menghindari tanah yang masuk, serta mengatur posisi pot. Selanjutnya, langkah yang dilakukan adalah mengisi paralon besar dengan tanah. Lalu, tanah yang telah dimasukkan ke dalam paralon dapat dipadatkan agar dapat diisi dengan tanaman.

Setelah *wiremesh tower garden* dapat digunakan maka langkah selanjutnya yang diperlukan adalah cara perawatan yang baik. Cara perawatan ini menggunakan pemanfaatan limbah rumah tangga seperti air tajin (cucian beras) yang mengandung sisa-sisa nutrisi, beberapa bakteri bermanfaat, dan beberapa kandungan seperti nitrogen, fosfor, kalium, kalsium, magnesium, sulfur, besi, dan vitamin B1. Selain air tajin, pembuatan pupuk organik cair yang menggunakan bahan dasar sisa sayur, tulang ikan, dan bumbu dapur dapat digunakan karena mengandung nitrogen, fosfor, dan kalium yang mampu memberikan manfaat terhadap tanaman. Penggunaan cangkang telur juga dapat dilakukan karena mengandung kalsium yang mampu merangsang pembentukan bulu-bulu akar, mengeraskan batang tanaman, dan merangsang pembentukan biji.

g. Hasil Capaian

Lahan yang sempit memang membuat kegiatan berkebun jadi kurang leluasa, terutama di perumahan di perkotaan, namun dengan memanfaatkan ruang secara vertikal, berkebun menjadi lebih menyenangkan dengan kuantitas yang dapat ditingkatkan. Oleh



karena itu, adanya kegiatan sosialisasi terkait teknologi *wiremesh tower garden* bertujuan untuk menjadi alternatif bagi masyarakat terdampak erupsi Gunung Semeru terhadap kurangnya lapangan pekerjaan untuk memanfaatkan lahan pekarangan yang terbatas serta mengurangi dampak pada pemenuhan kebutuhan pangan. Sosialisasi ini diawali dengan pengenalan teknologi *wiremesh tower garden*, jenis tanaman yang dapat ditanam, tata cara penanaman dan perawatan tanaman, serta manfaat yang dapat diperoleh oleh masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Dusun Sidorejo termasuk kategori rendah terkait tingkat partisipasi masyarakatnya dalam kelembagaan formal maupun non formal. Namun, Dusun Sidorejo memiliki kategori sedang terkait kerapatan hubungan antar masyarakatnya. Berdasarkan analisis SNA juga dapat diketahui bahwa aktor yang paling berpengaruh adalah Lukmanul Hakim. Sementara itu, lembaga yang paling berpengaruh adalah kelompok keagamaan. Melalui analisis ini, aktor dan lembaga paling berpengaruh ini dapat dimanfaatkan untuk mendorong hubungan penduduk setempat dengan penduduk kawasan relokasi (Huntara dan Huntap).

Wiremesh tower garden dapat menjadi solusi terhadap keterbatasan lahan untuk budidaya tanaman di kawasan permukiman relokasi Desa Sumbermujur. Alat dan bahan yang dibutuhkan antara lain, pipa paralon besar dan kecil, pot/ember, batu, benih, dan tanah. Pengabdian dilakukan dengan melakukan sosialisasi dan kegiatan praktik pembuatan *tower* dan penanaman benih. Penyuluhan perawatan tanaman yang dilakukan pada sayur mayur pada teknologi *wiremesh tower garden* dapat dilakukan dengan memanfaatkan limbah rumah tangga seperti cangkang telur, air tajin, dan sisa limbah organik sebagai sumber nitrogen, kalsium, kalium, dan fosfor. Pasca kegiatan pengabdian, pemanfaatan teknologi ini masih digunakan dan diterapkan secara berkelanjutan oleh masyarakat.



UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan artikel ini. Terkhususnya kepada LP2M Universitas Jember yang telah mendanai kegiatan ini melalui skema Hibah Pengabdian Pemula. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Sumbermujur yang telah berkolaborasi dan masyarakatnya yang kooperatif dalam pelaksanaan penelitian ini. Akhir kata penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak lain yang karyanya telah menjadi referensi kutipan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiansyah, R. (2023). Modal Sosial sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1), 41–51. <https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.378>
- A Kardjono. "Cara membuat tower hidroponik sendiri vertikal," (12 Juli 2019), online: Youtube
- DARI KAMI UNTUK KAMU. "Teknik Menanam Metode Vertikultur yang Baik dan Benar," (20 Maret 2021), online: Youtube
- DetikNews. "Erupsi Gunung Semeru 4 Desember 2021, Ini Kondisi Jumlah Korban Terbaru", online: <https://news.detik.com/berita/d-5857366/erupsi-gunung-semeru-4-desember-2021-ini-kondisi-jumlah-korban-terbaru>.
- Dewi Nurwati, A. S. M. Dan E. S. (2020). Analisis Jejaring Pelaku Pariwisata Di Kabupaten Bintan : Studi Pada Event Ironman Bintan. *Jurnal Sosiohumaniora Kodepena*, 1(1), 62–169.
- Gunawan, Risal. "Sosiologi Bencana Perspektif Bencana Gunung Meletus" (2016) Universitas Halu Oleo, Kendari.
- Hidayati, N., Rosawanti, P., Arfianto, F., & Hanafi, N. "PEMANFAATAN LAHAN SEMPIT UNTUK BUDIDAYA SAYURAN DENGAN SISTEM VERTIKULTUR: Utilization of narrow-land area to cultivate vegetables by verticulture system". (PengabdianMu: *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2018) 3(1), 40-46.
- Serambinews. "Pemerintah Bangun 1.951 Huntara untuk Pengungsi Gunung Semeru", online: <https://aceh.tribunnews.com/2022/01/15/pemerintah-bangun-1951-huntara-untuk-pengungsi-gunung-semeru>.



- Umam, M. Fikri, Yazid Alhidayah & Rita Fauziyah. “Analisis Material Endapan Vulkan Gunung Semeru Kabupaten Lumajang” (2019) Univeristas Jember, Jember.
- Valeri, M., & Baggio, R. (2021). Social network analysis: organizational implications in tourism management. *International Journal of Organizational Analysis*, 29(2), 342–353. <https://doi.org/10.1108/IJOA-12-2019-1971>
- Warid & Puspitawati, Mutiara Dewi. “Budidaya Pakcoy (*Brassica Rapa L.*) Menggunakan Wiremesh Tower Garden Untuk Pemanfaatan Pekarangan Berupa Perkerasan” (2017) Prosiding Seminar Nasional Pembangunan pertanian II Arah dan Tantangan Pemabngunan Pertanian dalam Era SDG’s, Universitas Brawijaya, 223.



PEMBERDAYAAN KOMUNITAS MELALUI PEMANFAATAN TEKNOLOGI AI DALAM PEMBUATAN KONTEN MARKETING BERBASIS METODE AIDA UNTUK MEMASARKAN 100 DESA WISATA KABUPATEN TRENGGALEK

Sovia Rosalin¹, Salnan Ratih Asriningtias², Bambang Supriyanto³,
Wahyu Ana Muliasari¹, Ahnaf Tsaqif Az Zufar²

^{1,4}Departemen Bisnis dan Perhotelan, Fakultas Vokasi, Universitas Brawijaya,
Jl. Veteran, Malang 65145, Indonesia

²Departemen Industri Kreatif dan Digital, Fakultas Vokasi, Universitas Brawijaya,
Jl. Veteran, Malang 65145, Indonesia

³Bagian Pemasaran, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek,
Jl. Brigjend Sutran, Trenggalek 66315 Indonesia
Email: soviavokasi@ub.ac.id

ABSTRAK

Desa wisata di Kabupaten Trenggalek memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi pariwisata unggulan. Namun, keterbatasan dalam strategi pemasaran digital menjadi salah satu tantangan utama dalam meningkatkan daya tarik desa wisata tersebut. Pengabdian dilaksanakan bertujuan untuk mengimplementasikan teknologi AI. Teknologi AI seperti ChatGPT memberikan solusi untuk membantu komunitas pelaku desa wisata dalam membuat konten yang berkualitas, meskipun pelaku desa wisata tidak memiliki latar belakang penulisan profesional. ChatGPT dimanfaatkan dalam pembuatan konten marketing berbasis metode AIDA (Attention, Interest, Desire, Action). Tujuan pengabdian adalah untuk memberdayakan komunitas lokal dengan kemampuan menggunakan AI dalam pembuatan konten marketing, sehingga komunitas desa wisata dapat lebih efektif memasarkan produk/jasa wisata secara mandiri. Metode yang digunakan meliputi pelatihan, simulasi penggunaan ChatGPT, dan praktik pembuatan artikel SEO yang sesuai dengan metode AIDA. Hasilnya menunjukkan bahwa 25 perwakilan dari komunitas desa wisata mengalami peningkatan dalam keterampilan pembuatan konten, dengan ChatGPT sebagai alat bantu yang mempermudah proses penulisan. Konten yang dihasilkan lebih menarik dan mampu meningkatkan keterlibatan audiens secara daring. Kesimpulannya, penerapan teknologi AI ChatGPT dalam pembuatan konten marketing berbasis AIDA terbukti efektif dalam memberdayakan komunitas desa wisata di Kabupaten Trenggalek. Kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan promosi wisata lokal dan berpotensi menarik lebih banyak wisatawan ke wilayah tersebut, mendukung pertumbuhan ekonomi berbasis pariwisata.

Kata kunci: Desa Wisata; konten pemasaran; *artificial intelligence*, metode AIDA

PENDAHULUAN

Desa wisata saat ini menjadi salah satu sektor penting dalam pengembangan ekonomi di wilayah pedesaan. Tujuan dari program pengembangan desa wisata adalah untuk meningkatkan daya tarik wisata, memperkuat perekonomian lokal, dan melestarikan budaya



serta lingkungan alam. Kabupaten Trenggalek, dengan beragam potensi desa wisata yang dimilikinya, berkomitmen untuk mempromosikan ragam desa wisata yang dimiliki ke pasar wisata nasional dan internasional. Tahapan promosi yang sudah dilakukan adalah pengembangan aplikasi nakula sadewa sebagai media promosi untuk memperluas jangkauan pemasaran (Asriningtias, 2024). Namun, keterbatasan sumber daya manusia dan teknologi dalam penyusunan strategi pemasaran terutama dalam penulisan konten untuk keperluan promosi di aplikasi sering menjadi tantangan dalam mencapai efektivitas dan efisiensi promosi yang optimal.

Kehadiran teknologi Artificial Intelligence (AI) memberikan peran penting yang mampu menghasilkan dan mengotomatisasi konten berbasis data. AI telah membuktikan potensinya dalam menciptakan strategi pemasaran yang lebih personal dan menarik bagi audiens. Salah satu implementasi teknologi AI yang populer adalah ChatGPT, sebuah model bahasa yang dapat menghasilkan konten pemasaran, termasuk dalam bentuk teks yang menarik perhatian dan menggugah minat audiens.

Salah satu metode pemasaran yang efektif dan sering digunakan adalah AIDA, yang merupakan singkatan dari *Attention*, *Interest*, *Desire*, dan *Action*. Metode ini bertujuan untuk mengarahkan audiens melalui tahapan emosi dan motivasi tertentu, mulai dari memperhatikan konten hingga berkeinginan untuk mengambil tindakan yang diharapkan. Sebagai contoh audiens akan berkunjung ke destinasi wisata yang dipromosikan. Implementasi metode AIDA dalam konten pemasaran memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat mempengaruhi perilaku konsumen secara efektif (Kotler & Keller, 2019). Penggunaan metode AIDA dapat diperkuat dengan menggunakan AI. Dengan memanfaatkan teknologi seperti ChatGPT, maka menulis konten dapat dilakukan secara otomatis berdasarkan prinsip AIDA. Dengan bantuan AI seperti ChatGPT, pembuatan konten



pemasaran tidak hanya menjadi lebih cepat tetapi juga lebih relevan dan terpersonalisasi sesuai dengan kebutuhan pasar sasaran.

ChatGPT merupakan model bahasa yang dikembangkan oleh OpenAI dan didesain untuk menghasilkan konten yang koheren dan relevan. Dalam konteks pemasaran desa wisata di Kabupaten Trenggalek, ChatGPT dapat digunakan untuk menciptakan konten promosi yang beragam, mulai dari deskripsi destinasi, rencana perjalanan, hingga unggahan di media sosial yang berfokus pada wisatawan potensial (Marath, 2024). Dengan pendekatan berbasis AI, seperti ChatGPT, pengelola pariwisata dapat menghemat waktu dan biaya dalam pembuatan konten. Selain itu, AI seperti ChatGPT memungkinkan terciptanya konten yang lebih variatif dan tepat sasaran berdasarkan data demografi dan preferensi audiens, karena memungkinkan di setiap wisata memiliki kebutuhan konten berbeda-beda untuk pasar wisatawan domestik dan internasional (Huang, Tiangco, Du, Tao, & Wu, 2024).

Kabupaten Trenggalek yang memiliki kurang lebih 100 desa wisata menyimpan keunikan dan kekayaan alam, budaya, serta kearifan lokal. Melalui pendekatan pemasaran berbasis AI, Kabupaten Trenggalek memiliki peluang untuk meningkatkan daya tarik wisata, tidak hanya di tingkat nasional tetapi juga internasional. Teknologi AI, khususnya ChatGPT, dapat membantu pemerintah daerah dan pengelola desa wisata untuk membangun memperkuat promosi dengan menyajikan informasi yang informatif dan menarik, AI memungkinkan terciptanya pengalaman pemasaran yang lebih imersif bagi wisatawan (Haleem, Javaid, Qadri, Singh, & Suman, 2022)

Meskipun AI khususnya ChatGPT menawarkan banyak manfaat dalam implementasinya untuk membuat konten pemasaran desa wisata di Kabupaten Trenggalek, namun pemahaman terhadap teknologi AI seperti ChatGPT dan bagaimana cara kerjanya masih terbatas di kalangan pengelola desa wisata. Untuk mengatasi tantangan ini, pelatihan dan peningkatan kapasitas bagi 25 perwakilan dari komunitas desa wisata di Kabupaten



Trenggalek sangat diperlukan. Pelatihan penggunaan teknologi ChatGPT memungkinkan fokus pada aspek-aspek penting lain dalam pembuatan konten, seperti pemilihan topik yang relevan, penggunaan kata kunci yang efektif, dan penyusunan struktur yang mudah diikuti oleh pembaca. Alat ini juga membantu mengoptimalkan daya tarik konten melalui teknik *storytelling* dan penyampaian pesan yang lebih emosional, yang terbukti mampu meningkatkan respons dan keterlibatan audiens. Dengan pelatihan komunitas desa wisata mengalami peningkatan yang signifikan dalam keterampilan pembuatan konten. ChatGPT berperan sebagai alat bantu yang tidak hanya mempermudah proses penulisan tetapi juga membantu menciptakan ide-ide kreatif untuk konten yang lebih menarik. Dengan fitur yang dapat meniru gaya bahasa dan memberikan variasi kata, mampu menghasilkan tulisan yang lebih beragam dan sesuai dengan audiens yang dituju.

Konten yang berkualitas dalam promosi menggunakan ChatGPT dapat diukur melalui beberapa parameter utama, seperti tingkat keterlibatan (*engagement*), relevansi, dan responsivitas konten terhadap audiens sasaran. Tingkat keterlibatan, yang meliputi jumlah *likes*, komentar, dan *shares*, menjadi indikator utama yang menilai sejauh mana konten berhasil menarik perhatian dan mendorong partisipasi audiens (Chaffey, 2019). ChatGPT, dengan kemampuannya menghasilkan konten yang disesuaikan dengan preferensi dan perilaku target audiens, memungkinkan terciptanya interaksi yang lebih mendalam dan personal. Relevansi konten yang dihasilkan juga dapat diukur dari kesesuaiannya dengan topik-topik terkini dan minat audiens. Konten yang relevan dinilai memiliki daya tarik yang lebih tinggi, yang tidak hanya mampu mempertahankan perhatian audiens tetapi juga meningkatkan kemungkinan konversi dalam proses pemasaran (Holliman & Rowley, 2018).

Selain itu, responsivitas konten terhadap masukan atau pertanyaan dari audiens juga menjadi indikator penting dalam menilai kualitas promosi. ChatGPT memungkinkan pengelola konten untuk merespons secara cepat dan akurat, mengarahkan audiens pada informasi lebih



lanjut atau bahkan mendorong mereka untuk melakukan tindakan yang diinginkan, seperti mengunjungi situs atau melakukan pembelian (Yella, 2024). Dalam konteks promosi pariwisata, konten yang dihasilkan oleh ChatGPT dinilai efektif jika dapat membangkitkan minat dan menginspirasi audiens untuk menjelajahi destinasi yang dipromosikan. Oleh karena itu, penggunaan ChatGPT tidak hanya meningkatkan efisiensi pembuatan konten, tetapi juga kualitas konten dalam mencapai sasaran pemasaran.

Dari kegiatan pelatihan yang dilakukan, konten yang dihasilkan tidak hanya lebih informatif, tetapi juga lebih mampu menggugah minat dan mempertahankan perhatian audiens. Dengan adanya peningkatan jumlah pengunjung ke aplikasi, terbukti bahwa pendekatan yang lebih personal dan relevan dalam penyampaian konten dapat memberikan dampak positif. Pemanfaatan teknologi AI, terutama melalui ChatGPT, dalam pemasaran berbasis metode AIDA memiliki potensi besar dalam mendukung strategi pemasaran desa wisata Kabupaten Trenggalek. Teknologi ini memungkinkan penyajian informasi yang lebih cepat, efisien, dan relevan bagi audiens yang dituju.

METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, melibatkan pemangku kepentingan baik dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek, Pengelola Desa Wisata, Pengelola Destinasi Wisata, Pengelola Penginapan, Pengelola Travel, Pengelola Restoran dan Rumah Makan untuk secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan mulai April 2024 – hingga Oktober 2024. Untuk mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian, maka disusunlah program kerja kegiatan pengabdian sebagai berikut yaitu (1) Koordinasi dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek untuk membangun pemahaman bersama tentang tujuan, manfaat, dan mekanisme pelaksanaan



program. (2) Memberikan pelatihan kepada masyarakat mengenai pemanfaatan teknologi AI dalam pembuatan konten pemasaran berbasis AIDA. Pelatihan akan mencakup penggunaan platform atau *tools* AI yang mudah diakses dan dioperasikan, teknik penulisan konten yang menarik, serta strategi pemasaran digital. (3) Praktik pemanfaatan teknologi AI dengan menggunakan ChatcpG dalam mengembangkan konten pemasaran berbasis AIDA untuk masing-masing desa wisata dengan mengidentifikasi keunikan dan potensi wisata desa, menyusun narasi yang menarik, dan menghasilkan konten pemasaran yang berkualitas sehingga menghasilkan konten yang lebih personal dan tertarget. (4) Untuk mengukur efektivitas program maka program kerja selanjutnya adalah melakukan evaluasi program yang diukur berdasarkan peningkatan kualitas konten pemasaran dan peningkatan jumlah kunjungan *website* <https://pesonawisata.trenggalekkab.go.id/>. Peserta pelatihan berjumlah 25 peserta yang terdiri dari perwakilan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek, pengelola desa wisata dan pelaku usaha pariwisata. Detail lokasi kegiatan dilaksanakan di Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jl. Brigjend Sutran No.9, Jambangan, Sumbergedong, Kec. Trenggalek, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur 66315.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1. Pelatihan Pemanfaatan Teknologi AI dalam Pembuatan Konten Pemasaran Berbasis AIDA

Pelatihan pemanfaatan teknologi AI yang diselenggarakan bertujuan untuk memberikan pemahaman praktis kepada pengelola desa wisata di Kabupaten Trenggalek mengenai cara memanfaatkan teknologi AI, dalam pelatihan ini menggunakan ChatGPT untuk meningkatkan kualitas konten pemasaran di *website* <https://pesonawisata.trenggalekkab.go.id/>. Para peserta, yang terdiri dari pengelola desa wisata dan pelaku usaha lokal, belajar menggunakan teknologi AI untuk menghasilkan konten pemasaran yang menggambarkan daya tarik wisata desa, dan



lebih persuasif. Fokus utama pelatihan adalah penerapan metode AIDA (*Attention, Interest, Desire, Action*) dalam menciptakan konten yang menarik dan mampu menarik audiens dari tahap awal hingga tahap akhir konversi. Kegiatan pengabdian dimulai dengan pembukaan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi oleh narasumber yaitu Sovia Rosalin dan Salnan Ratih Ayuningtyas (Gambar 1) dari hasil koordinasi dengan pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Koordinasi yang dilakukan dari bulan April 2024-September 2024 bertujuan untuk membangun pemahaman yang selaras antara tim pelaksana dan pemangku kepentingan terkait tujuan, manfaat, dan mekanisme pelaksanaan program. Diskusi tersebut berhasil menciptakan kesepahaman mengenai pentingnya teknologi AI dalam pemasaran digital desa wisata. Dinas Pariwisata mendukung penuh inisiatif ini dan membantu mengidentifikasi desa-desa wisata yang membutuhkan promosi digital.



Gambar 20. Pembukaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dan pemberian materi

Materi pelatihan yang diberikan kepada peserta meliputi dasar dari strategi pemasaran digital yang terdiri dari *Website Marketing, Landing Page, Search Engine Optimization (SEO), Search Engine Marketing (SEM), Blog Marketing, Email marketing, Video Marketing, Sosial media marketing, Affiliate Marketing, Inbound Marketing*, dan *Content Marketing*. Pemasaran digital mencakup berbagai aspek, termasuk media sosial, SEO (*Search Engine Optimization*), SEM (*Search Engine Marketing*), *email marketing, content marketing*, dan lain-lain (Setiawan,



dkk, 2023). *Website* berfungsi sebagai representasi digital dari bisnis, menyediakan informasi lengkap, sementara *Landing Page* berfokus mengarahkan calon pelanggan untuk melakukan tindakan tertentu, seperti transaksi. SEO membantu meningkatkan visibilitas bisnis di hasil pencarian Google secara organik, sedangkan SEM menggunakan iklan berbayar untuk menempatkan bisnis di halaman atas hasil pencarian. Selain itu, Blog dapat membantu menjangkau audiens melalui konten yang relevan, dan *Email Marketing* memungkinkan distribusi informasi produk langsung kepada pelanggan, efektif untuk membangun hubungan jangka panjang. *Video Marketing* menggunakan konten visual yang engaging untuk memperkuat pesan brand, sedangkan *Social Media Marketing* memanfaatkan konten interaktif di media sosial untuk menjaring lebih banyak pelanggan. *Affiliate Marketing* melibatkan kemitraan dengan afiliasi untuk mempromosikan bisnis, memperluas promosi tanpa investasi besar. Selain itu, platform *Paid Advertising* seperti *Facebook Ads*, *LinkedIn Ads*, dan *Google AdWords* membantu meningkatkan jangkauan bisnis secara efektif. Serta *Content Marketing* merupakan salah satu strategi pemasaran digital yang dapat digunakan untuk menjangkau pasar lebih luas.



Gambar 21. Digital Marketing dan Prinsip-Prinsip AIDA dalam *Content Marketing*

Content marketing merupakan strategi marketing dalam membuat dan menyebarkan konten yang berharga, relevan dan konsisten untuk menarik perhatian audiens yang dituju (Chaffey, 2019). Dengan menggunakan konten yang tepat, strategi ini membantu membangun hubungan yang kuat dan berkelanjutan antara bisnis dan audiensnya. Konten yang dibuat harus



relevan dan selalu diperbarui agar tetap sesuai dengan kebutuhan audiens, sehingga tercipta ikatan emosional yang lebih dalam. Dalam konten marketing terdapat teknik penulisan konten dengan menggunakan metode AIDA. Adapun teknik penulisan yang menggunakan prinsip-prinsip AIDA (Gambar 1) adalah sebagai berikut yaitu (1) *Attention*: Teknik menarik perhatian dengan judul atau pengenalan yang kuat. (2) *Interest*: Cara membangun minat melalui penggambaran unik dari daya tarik desa wisata. (3) *Desire*: Teknik untuk membangkitkan keinginan audiens dengan memanfaatkan keunggulan kompetitif desa. (4) *Action*: Mengarahkan audiens untuk melakukan tindakan spesifik, yaitu mengunjungi website atau langsung menghubungi pengelola wisata (Kotler & Keller, 2019).

1.2. Praktik Pemanfaatan Teknologi AI dengan ChatGPT untuk Pembuatan Konten Pemasaran Berbasis AIDA

Komunitas para pelaku desa wisata dan pelaku industri pariwisata diberikan pendampingan dalam praktik langsung pembuatan konten marketing untuk desa wisata masing-masing menggunakan AI ChatGPT setelah pemberian materi (Gambar 3). Praktik pemanfaatan AI dengan ChatGPT membutuhkan perangkat keras Gawai atau Laptop serta perangkat lunak Web Browser Google Chrome dan ChatGPT.



Gambar 22. Pendampingan Praktek Pemanfaatan AI ChatGPT



Tahapan dalam praktik Pemanfaatan AI ChatGPT ditunjukkan pada gambar 4 dimana tahapan dimulai dari (1) Peserta mengenali fungsi dan fitur ChatGPT. (2) Registrasi Akun: peserta membuat atau login akun pada platform ChatGPT. (3) Mengenal Antarmuka: peserta diperkenalkan tampilan dan fungsi dasar ChatGPT. (4) Menetapkan Tujuan: menentukan skenario atau tujuan spesifik penggunaan ChatGPT. (5) Menulis Prompt Efektif: menulis perintah yang jelas dan spesifik dengan metode AIDA. (6) Analisis Jawaban: Mengevaluasi respons ChatGPT apakah sesuai dengan kebutuhan. (7) Praktik Mandiri: Menggunakan ChatGPT untuk konten pemasaran Desa Wisata. (8) Diskusi dan Evaluasi: Berbagi pengalaman dan mengevaluasi hasil penggunaan.



Gambar 23. Tahapan praktek pemanfaatan AI ChatGPT

Tahapan inti dari praktek adalah menuliskan perintah atau prompt di software AI ChatGPT. Peserta menuliskan perintah sebagai berikut pada ChatGPT “Buatkan konten marketing untuk “.....” dengan teknik *Awariness, Interest, Desire, Action*”. Gambar 5 menunjukkan hasil praktek peserta dari Desa Wisata Ngerit Stone Park dan Pelaku Usaha Wisata Kepiting Mangrove.



🌿 Temukan Permata Tersembunyi di Trenggalek: Ngerit Stone Park 🌿

Awareness (Kesadaran):

Lepaskan penat dan kunjungi Ngerit Stone Park, di mana formasi batu unik bertemu dengan panorama alam yang memukau. Terletak di Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, destinasi ini sempurna bagi para petualang dan pencinta alam.

Interest (Ketertarikan):

Nikmati keindahan alam luar yang tiada duanya! Abadikan momen tak terlupakan di spot foto Instagramable, jelajahi jalur trekking yang indah, atau sekadar piknik santai bersama keluarga dan teman. Dengan fasilitas parkir, kafe yang nyaman, dan toilet yang bersih, kenyamanan Anda pasti terjamin.

Desire (Keinginan):

Siap untuk berpetualang? Baik Anda seorang fotografer yang gemar menangkap momen atau hanya mencari ketenangan di alam, Ngerit Stone Park menawarkan kombinasi sempurna antara relaksasi dan keseruan. Menginap di homestay lokal atau eksplorasi Kota Trenggalek untuk pengalaman budaya yang lebih mendalam.

Action (Aksi):

Rencanakan kunjungan Anda sekarang dan rasakan keajaiban Ngerit Stone Park! Jelajahi, abadikan, dan ciptakan kenangan abadi di salah satu destinasi alam paling unik di Jawa Timur. 📸



Awareness (Kesadaran)

Apakah Anda penggemar seafood segar? Bayangkan menikmati daging kepiting yang tebal dan juicy, disajikan dengan bumbu khas yang menggugah selera. Menu *Kepiting Mangrove* kami siap memanjakan lidah Anda dengan rasa autentik dan tekstur lembut yang pasti akan membuat Anda ketagihan!

Interest (Minat)

Kenapa harus Kepiting Mangrove?

Kepiting yang kami sajikan berasal langsung dari mangrove alami, sehingga terjamin kesegarannya. Dimasak dengan rempah-rempah pilihan, setiap gigitan menghadirkan kombinasi sempurna antara rasa gurih, manis, dan pedas yang tak bisa Anda lupakan. Ini adalah hidangan yang sempurna untuk acara spesial atau sekadar memanjakan diri di akhir pekan!

Desire (Keinginan)

Bayangkan aroma bumbu segar yang menyatu dengan daging kepiting, menggoda selera Anda sejak hidangan pertama tiba di meja. Anda tak hanya mendapatkan kenikmatan rasa, tapi juga manfaat sehat dari daging kepiting yang kaya protein dan nutrisi. Sudah bisa membayangkan betapa lezatnya?

Action (Tindakan)

Jangan sampai terlewatkan! Pesan sekarang *Kepiting Mangrove* favorit Anda dan rasakan sensasi seafood premium langsung di rumah Anda. Kapan lagi bisa menikmati hidangan kelas restoran dengan harga spesial? Klik untuk pesan atau kunjungi gerai kami terdekat!

Gambar 24. Hasil praktek pemanfaatan ChatGPT dalam pembuatan Konten Marketing berbasis AIDA

Dengan memanfaatkan ChatGPT dengan menerapkan metode AIDA, 25 peserta pelaku desa wisata dan pelaku industri wisata telah dilatih untuk menggali keunikan potensi wisata di desanya, menyusun narasi menarik, dan membuat konten yang personal serta tertarget yang sesuai dengan daya tarik unik masing-masing desa wisata.

1.3. Evaluasi Program melalui Peningkatan Kunjungan *Website* dan Kualitas Konten Pemasaran

Program Pemberdayaan Komunitas Melalui Pemanfaatan Teknologi AI dalam Pembuatan Konten Marketing Berbasis Metode AIDA untuk Memasarkan 100 Desa Wisata Kabupaten Trenggalek di evaluasi dengan mengamati peningkatan jumlah kunjungan pada *website* pesonawisata.trenggalekkab.go.id dan kualitas konten pemasaran yang dihasilkan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan jumlah pengunjung dalam trafik situs dari bulan Oktober 2024 pengunjung berjumlah 5003 *visitors* dan pada awal bulan November 2024 meningkat menjadi 320 *visitor* atau terdapat peningkatan sebesar 317 pengunjung (Gambar 6).



Gambar 6. Peningkatan Kunjungan Website pesonawisata.trenggalekkab.go.id

Kualitas konten pemasaran menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan peserta dalam memproduksi konten pemasaran yang lebih efektif setelah dilaksanakan pelatihan. Sebelum pelatihan, sebagian besar pengelola desa wisata memiliki keterbatasan dalam kemampuan digital dan kurang memahami konsep dasar pemasaran berbasis AIDA dapat dilihat dari gambar 5 yang menunjukkan peningkatan kualitas konten sesudah pelatihan.

Dengan adanya pelatihan pemanfaatan AI ChatGPT, para peserta tidak hanya mampu menggunakan AI sebagai alat bantu, tetapi juga memahami logika pemasaran yang mendasari setiap tahapan dalam metode AIDA. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan AI dalam pemasaran dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas konten (Rossi, 2020; Nguyen, 2021). Studi oleh Kumar et al. (2022) juga menemukan bahwa AI membantu pelaku usaha kecil untuk menciptakan konten yang lebih personal dan dapat meningkatkan konversi audiens melalui metode yang terstruktur, seperti AIDA.

Menurut Chen & Tan (2021), AI berperan penting dalam mendukung usaha kecil dan menengah dalam mengembangkan strategi pemasaran digital dengan lebih cepat dan biaya rendah. Selain itu, penelitian dari Gupta dan Shukla (2022) menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pemasaran memungkinkan pengelola bisnis untuk memahami kebutuhan dan preferensi audiens secara lebih mendalam, sehingga konten yang dihasilkan menjadi lebih relevan dan personal. Hal ini relevan dengan hasil pelatihan yang menunjukkan bahwa



pengelola desa wisata di Trenggalek dapat menghasilkan konten yang lebih spesifik dan sesuai dengan karakteristik daya tarik wisata di desa mereka.

Lebih lanjut, hasil pelatihan ini juga selaras dengan penelitian oleh Ozturk et al. (2021) yang menunjukkan bahwa penerapan metode AIDA dalam pemasaran digital efektif dalam meningkatkan minat dan keinginan audiens terhadap destinasi wisata. Dengan demikian, penerapan metode ini yang didukung teknologi AI diharapkan dapat meningkatkan daya tarik desa wisata di Trenggalek, serta mendorong peningkatan jumlah kunjungan wisatawan melalui konten digital yang lebih optimal.

KESIMPULAN

Pemanfaatan teknologi AI ChatGPT dapat membantu komunitas pelaku desa wisata dan pelaku industri pariwisata di Kabupaten Trenggalek dalam meningkatkan kualitas konten dan lebih efektif yang sejalan dengan tren dan kebutuhan pasar saat ini sehingga dapat meningkatkan jumlah pengunjung di website pesonawisata.trenggalekkab.go.id dengan menggunakan metode AIDA.

Penggunaan AI ChatGPT dalam pembuatan konten marketing berhasil meningkatkan keterampilan teknis peserta dalam penggunaan AI, tetapi juga memperkuat pemahaman pelaku industri pariwisata tentang strategi pemasaran yang berpusat pada kebutuhan audiens serta meningkatkan eksposur 100 desa wisata Kabupaten Trenggalek di platform digital. Dengan metode AIDA, konten yang dihasilkan tidak hanya menarik perhatian tetapi juga mendorong minat dan keinginan pengunjung potensial untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai desa wisata yang dipromosikan. Selain itu, peningkatan trafik menunjukkan bahwa strategi ini efektif dalam memperluas jangkauan dan meningkatkan daya tarik desa wisata di Kabupaten Trenggalek.



UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakutlas Vokasi Universitas Brawijaya serta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek atas dukungan finansial dan fasilitas yang telah diberikan sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, penghargaan setinggi-tingginya disampaikan kepada seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam proses kegiatan ini, termasuk para mahasiswa yang telah membantu atas keberhasilan kegiatan ini. Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan desa wisata, pemerintah dan penulis lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriningtias, S. R., Rosalin, S., Pawestri, T. A., Natalia, D. C., & Irmawati, D. K. (2024). Rancang bangun sistem informasi destinasi dan kalkulator paket wisata di Kabupaten Trenggalek untuk seratus desa wisata berbasis web. *Jurnal Informatika dan Teknik Elektro Terapan*, 12(1).
- Chaffey, D. (2019). *Digital Marketing: Strategy, Implementation & Practice*. Pearson.
- Chen, X., & Tan, L. (2021). Artificial intelligence in small business marketing: A review and future research agenda. *Journal of Business Research*, 134, 189–201. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.04.052>
- Davenport, T. H., Guha, A., & Grewal, D. (2022). Artificial Intelligence in Marketing: Principles and Applications. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 50(4), 767-784.
- Gupta, R., & Shukla, S. (2022). Personalized marketing through artificial intelligence: Enhancing consumer engagement in digital marketing. *International Journal of Marketing*, 10(3), 120-134. <https://doi.org/10.1007/s11628-022-00468-7>
- Huang, H.-W., Tiangco, J. A. N. Z., Du, X., Tao, J., & Wu, S. (2024). Enhancing tourist experiences: Integrating ChatGPT and 360 VR videos in tourism and tourist psychology. In *Advances in Tourism, Technology and Systems (ICOTTS 2023)* (pp. 25–35). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-27605-3_3
- Chaffey, D. (2019). *Digital Marketing: Strategy, Implementation & Practice*. Pearson.
- Holliman, G., & Rowley, J. (2018). Business-to-business digital content marketing: Marketers' perceptions of best practice. *Journal of Research in Interactive Marketing*, 12(1), 53-65.



- Kumar, R., Das, S., & Singh, A. (2022). Impact of AI on marketing strategies: A case study on content personalization and customer engagement. *International Journal of Business Intelligence Research*, 13(2), 45–61. <https://doi.org/10.4018/IJBIR.2022040103>
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2019). *Marketing Management* (15th ed.). Pearson.
- Marath, S. (2024). The role of artificial intelligence in modern marketing: A review of current technologies, applications, and challenges. <https://doi.org/10.58445/rars.1417>
- Nguyen, T. M. (2021). Artificial intelligence in digital marketing: A practical approach for small businesses. *Journal of Marketing Development*, 6(1), 42–58. <https://doi.org/10.1504/JMD.2021.106890>
- Ozturk, A., Hancer, M., & Im, J. (2021). Exploring the effectiveness of AIDA model in tourism destination marketing. *Journal of Travel Research*, 60(8), 1716–1732. <https://doi.org/10.1177/0047287520951383>
- Rossi, B. (2020). The role of artificial intelligence in content marketing and customer engagement. *Journal of Digital Marketing*, 15(4), 115–130. <https://doi.org/10.1080/10980466.2020.175101>
- Setiawan, Z., Rukmana, A. Y., Ariasih, M. P., Nurapriyanti, T., Suryaningrum, D. A., Ambulani, N., ... & Simanjuntak, E. R. (2023). *Buku Ajar Digital Marketing*. PT.
- Yella, S. (2024). AI-driven content creation and personalization: Revolutionizing digital marketing strategies. *International Research Journal of Engineering and Technology (IRJET)*, 11(5). e-ISSN: 2395-0056.
- .



PENYUSUNAN PROGRAM PERENCANAAN PAKET WISATA DESA GUNUNGRONGGO, KECAMATAN TAJINAN, KABUPATEN MALANG

Dian Dinanti¹, Gunawan Prayitno¹, Wawargita Permata Wijayanti¹

¹Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya,
Jl. Veteran No. 16, Lowokwaru, Malang 65142, Indonesia
Email: dinanti@ub.ac.id

ABSTRAK

Pengembangan pariwisata pedesaan sebagai upaya pelestarian warisan alam dan budaya sambil mengatasi masalah eksodus penduduk dari daerah pedesaan menjadi penting dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Kunci keberhasilan pengembangan ini terletak pada keterlibatan aktif dan partisipatif masyarakat lokal. Melalui partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan wisata, disepakati Pelaksanaan Program Perencanaan Paket Wisata Desa Gunungronggo, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang terdiri 3 tahap pelaksanaan. Tahapan tersebut meliputi FGD atau sosialisasi, Survei primer, dan pengolahan data. Dari hasil Perencanaan Paket wisata berbasis masyarakat disepakati bahwa rencana paket wisata mencakup berbagai atraksi, seperti wisata air Sumber Jenon, jalur pendakian, dan area camping ground, yang dirancang untuk menarik lebih banyak pengunjung. Paket wisata Gunungronggo mencakup beberapa destinasi menarik yang menawarkan pengalaman unik bagi pengunjung seperti Sumber Jenon, area Camping, Puncak Gunungronggo, Makam Leluhur, dan Jalur Pendakian. Berdasarkan hasil FGD, salah satu daya tarik utama yang perlu lebih dikembangkan adalah Sumber Jenon yang merupakan sebuah sumber mata air alami yang menyimpan keindahan alam dan berpotensi untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata unggulan. Rencana desain pengembangan wisata Sumber Jenon, akan meliputi aspek-aspek perencanaan, fasilitas, serta strategi untuk meningkatkan daya tarik dan kenyamanan wisatawan. Pengembangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perekonomian lokal serta melestarikan keindahan alam yang ada.

Kata kunci: pariwisata pedesaan; pembangunan berkelanjutan; keterlibatan komunitas; program partisipatif

PENDAHULUAN

Wisata pedesaan memungkinkan daerah pedesaan untuk melestarikan warisan alam dan budaya, serta mengurangi eksodus penduduk dan menciptakan lapangan kerja (Ionela et al., 2015). Terdapat berbagai bentuk wisata pedesaan, termasuk liburan berbasis pertanian, ekowisata, dan festival budaya (Robinson, 2012). Desa wisata harus menawarkan keaslian lingkungan sosial, budaya, dan perekonomian, didukung oleh fasilitas yang memadai untuk pengunjung (Sinaga dkk., 2019).



Keberhasilan pengembangan desa wisata sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat lokal dalam perencanaan dan implementasi (Syafi'i dan Suwandono, 2015). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata berkontribusi pada ketahanan sosial budaya dan kualitas hidup yang lebih baik (Hendryantoro, 2014). Masyarakat lokal harus dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan memiliki peran sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar penerima manfaat (Wearing and McDonald, 2002).

Partisipasi masyarakat dalam pariwisata mencakup dua perspektif: keterlibatan dalam pengambilan keputusan dan manfaat yang diterima dari pembangunan pariwisata (Timothy, 1999). Keterlibatan ini penting untuk mengidentifikasi tujuan pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal. Oleh karena itu, perencanaan pembangunan pariwisata harus mencakup keinginan masyarakat agar mereka dapat berpartisipasi secara aktif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pengabdian ini bertujuan untuk menyusun program perencanaan paket wisata di Desa Gunungronggo, yang memiliki potensi pariwisata alam dan budaya yang kaya. Sumber Jenon, sebagai salah satu daya tarik utama, memiliki keindahan alam dan nilai sejarah yang harus dilestarikan. Namun, infrastruktur dan perhatian terhadap potensi wisata masih kurang, sehingga program ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan perekonomian desa.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) melalui pemetaan potensi desa, transek, dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Proses ini melibatkan pemerintah desa, ketua RW, dan tim penelitian. Kegiatan dimulai dengan kajian data sekunder mengenai batas administrasi yang diakses dari situs resmi dinas terkait.

Peta citra Desa Gunungronggo berukuran A1 dibuat sebagai pedoman untuk menentukan batas administrasi. Survei lapangan dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi dan



potensi desa melalui transek. Data yang diperoleh digunakan dalam FGD untuk menentukan potensi pariwisata yang bisa dikembangkan.

Pemetaan dan transek dilakukan di atas kertas dengan simbol yang digambar menggunakan spidol agar lebih jelas. Pembaruan informasi ditambahkan sesuai kebutuhan dengan sumber data pemetaan berasal dari citra *Google Earth*. Tahap akhir melibatkan diagitasi batas yang telah disepakati menggunakan software *Geographic Information System (GIS)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Mitra

Mitra kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah Pemerintah Desa Gunungronggo. Desa ini terletak pada Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang dengan batas secara geografis sebagai berikut.

Sebelah utara : Desa Pajaran, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang

Sebelah selatan : Desa Purwosekar Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang

Sebelah timur : Desa Pajaran, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang

Sebelah barat : Desa Gunungsari, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang

Desa Gunungronggo terdiri dari 4 dusun, yaitu Dusun Gunungronggo, Dusun Sumberpucung, Dusun Sidomulyo, dan Dusun Tumpang. Desa gunungronggo memiliki 5 RW dan 31 RT dengan jumlah penduduk mencapai 3.788 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki di Desa Gunungronggo adalah 1.898 jiwa dan jumlah penduduk perempuan pada Desa Gunungronggo adalah 1.882 jiwa. Profesi yang dijalankan umumnya oleh masyarakat Desa Gunungronggo adalah bertani padi, tetapi pada musim tertentu masyarakat sekitar bertani cabai, tebu, maupun jagung. Desa ini memiliki potensi alam yang melimpah, termasuk pertanian dan pariwisata yang mendukung pengembangan potensi wisata yang ada. Salah satu kelompok yang berfokus pada pengoptimalan wisata di Desa Gunungronggo adalah Kelompok Sadar Wisata



(Pokdarwis) Gunungronggo. Kelompok ini memiliki misi untuk mengembangkan wisata alam di setiap dusun, karena masing-masing dusun memiliki daya tarik wisata yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan dan budaya lokal.

Desa Gunungronggo memiliki potensi yang signifikan sebagai sebuah desa wisata. Lokasinya yang relatif dekat dengan pusat kota serta akses jalan yang baik mendukung pengembangan desa ini. Di Gunungronggo terdapat potensi wisata yang menarik, yaitu pemandian Sumberjenon yang terletak tidak jauh dari pusat desa. Menurut mitra, Sumberjenon merupakan sumber mata air alami dengan air yang jernih berwarna hijau kebiruan. Kejernihan air di Sumberjenon memungkinkan pengunjung untuk melihat dengan jelas hingga ke dasar serta keberadaan ikan-ikan berbagai ukuran di dalamnya. Sumberjenon juga memiliki nilai sejarah yang penting. Legenda setempat menyebutkan bahwa tempat ini sudah ada sejak sebelum masa kolonial Belanda, yaitu pada masa Kerajaan Mataram. Konon, ikan yang terdapat di Sumberjenon merupakan ikan Sangkaring yang berusia ratusan tahun, dengan panjang sekitar 75 cm. Selain itu, masyarakat setempat meyakini bahwa di dalam mata air Sumberjenon terdapat sebuah terowongan yang mengarah ke Laut Selatan. Penelitian menunjukkan bahwa air dari Sumberjenon memiliki kandungan mineral tinggi yang baik untuk kesehatan. Meskipun menyimpan keindahan dan nilai sejarah, kondisi Sumberjenon belum mendapatkan perhatian yang memadai. Akses jalan setapak menuju lokasi tersebut mengalami kerusakan dan fasilitas pendukung yang minim menjadi tantangan bagi pengelolaan pemandian ini. Tidak mengherankan jika saat ini kondisi Sumberjenon terabaikan. Selain kurangnya perhatian dari pemerintah, masyarakat setempat juga terlihat kurang peduli terhadap potensi wisata budaya yang ada di Sumberjenon.

Hasil Observasi, PRA, dan FGD

Pelaksanaan Program Perencanaan Paket Wisata Desa Gunungronggo, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang terdiri 3 tahap pelaksanaan. Tahapan tersebut meliputi FGD atau

observasi lapangan, FGD, dan pengolahan data. Berikut adalah rincian pelaksanaan kegiatan yang telah dilaksanakan.

1. Observasi Lapangan



Gambar 1. Observasi lapangan

Kegiatan survei dilakukan dengan diskusi internal tim terlebih dahulu untuk menentukan rute transek berdasarkan dengan letak potensi wisata dan masing-masing gunalahan di Desa Gunungronggo. Kegiatan transek dilakukan bersama perangkat Desa Gunungronggo untuk mendampingi saat di lapangan.

2. FGD

Kegiatan FGD yang dilakukan berdasarkan pengolahan data saat survei desa. Kegiatan FGD bertujuan untuk *crosscheck* hasil survei lapangan serta memperdalam potensi wisata Desa Gunungronggo secara lebih detail. Pengecekan dilaksanakan dengan menelusuri secara langsung, tidak hanya itu FGD, memperdalam potensi juga dilakukan dengan survei pengamatan desa dengan menyelusuri Desa Gunungronggo. Sehingga perencanaan Desa Gunungronggo dapat dilakukan secara lebih terperinci.



Gambar 2. Kegiatan FGD

3. Pengolahan data

Proses pengolahan data dilakukan untuk mengolah hasil data yang sudah didapat dari lapangan. Pada tahap ini terdiri dari 3 yaitu merekap data hasil survei yang telah dilakukan, pembuatan *layout* peta, dan, validasi batas wilayah berdasarkan informasi yang didapatkan di lapangan serta melakukan analisis dalam perumusan perencanaan Paket Wisata Desa Gunungronggo.

Rencana Rute Wisata

Hasil kegiatan ini mencakup beberapa pencapaian penting dalam pengembangan pariwisata di Desa Gunungronggo. Pertama, telah disusun rencana paket wisata yang mencakup berbagai atraksi, seperti wisata air Sumber Jenon, jalur pendakian, dan area *camping ground* yang dirancang untuk menarik lebih banyak pengunjung. Paket wisata Gunungronggo mencakup beberapa destinasi menarik yang menawarkan pengalaman unik bagi pengunjung.



Gambar 3. Peta rute wisata

Peta diatas menggambarkan berbagai rute dan paket wisata yang dapat ditawarkan oleh desa Gunungronggo kepada pengunjung. Terdapat beberapa titik objek wisata utama yang ditandai, seperti Sumber Jenon, area Camping, Puncak Gunungronggo, Makam Leluhur, dan Jalur Pendakian. Rute yang digambarkan dengan garis putus-putus menunjukkan alternatif jalur yang dapat dilalui oleh wisatawan untuk mengunjungi tempat-tempat tersebut.

Pertama, Wisata Sumber Jenon, yang terletak di Desa Gunungronggo, terkenal dengan air hijau kebiruan yang diyakini memiliki khasiat penyembuhan. Lokasi ini juga menawarkan fosil kayu dan fasilitas seperti kolam renang, *spot* foto menarik, dan kuliner lokal dengan tiket masuk terjangkau.



Gambar 4. Sumber Jenon

Kedua, Pendakian Gunungronggo menawarkan pemandangan alam yang menakjubkan, dikelilingi hutan tropis yang kaya akan flora dan fauna, serta memberikan kesempatan untuk



berinteraksi dengan masyarakat lokal. Pengunjung dapat menikmati *tracking* yang penuh tantangan sambil menjelajahi kekayaan alam yang luar biasa dan menikmati keindahan matahari terbenam dari puncak gunung.



Gambar 5. Pendakian Gunungronggo

Ketiga, *camping ground* yang terletak di kaki Gunung Gunungronggo menyediakan fasilitas memadai untuk berkemah, hiking, dan menikmati suasana alam yang tenang.



Gambar 6. *Camping ground*

Sementara itu, Makam Wirogati, sebagai situs bersejarah dan spiritual, memungkinkan pengunjung untuk berdoa dan merenung serta memahami kearifan lokal. Rute perjalanan dimulai dari Kota Malang menuju Sumber Jenon, dilanjutkan dengan pendakian Gunungronggo, dan diakhiri dengan istirahat di *camping ground* sebelum mengunjungi makam Mbah Wirogati, memberikan pengalaman menyeluruh tentang keindahan alam dan budaya Desa Gunungronggo.



Gambar 7. Makam Wirogati

Berdasarkan FGD disepakati bahwa Wisata Sumberjenon menjadi *center* dari paket wisata yang akan direncanakan dengan pertimbangan :

- Sumberjenon telah memiliki potensi atraksi yang jelas dan bisa tetap dipertahankan sebagai atraksi utama.
- Sumberjenon telah memiliki sarana dasar yang cukup lengkap.
- Sumberjenon telah memiliki manajemen pengelola yang berjalan dengan baik.
- Telah banyak masyarakat yang telah berpartisipasi dalam berkembangnya ekonomi di Sumberjenon (berpartisipasi dalam berjualan, penyediaan parkir dll).

Dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen wisata yang paling diperlukan telah terpenuhi di Sumberjenon namun diperlukan pengembangan dengan tujuan :

- Tetap melestarikan sumber air.
- Meningkatkan daya tarik wisata tetapi dengan pembatasan wisata.
- Meningkatkan pelayanan sarana prasarana.

Berdasarkan kebutuhan diatas maka dalam FGD disepakati bahwa paket wisata dengan prioritas pengembangan pada Wisata Sumberjenon diperlukan untuk mengembangkan ekonomi desa dan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian sumber air.

Rencana Paket Wisata

Berdasarkan ke-4 destinasi wisata yang terdapat di Desa Gunungronggo tersebut maka tim peneliti mencoba melakukan penyusunan program paket wisata, Paket wisata



Gunungronggo dimulai dengan kunjungan ke Sumber Jenon, di mana pengunjung dapat menikmati keindahan air hijau kebiruan yang diyakini memiliki khasiat penyembuhan, serta menikmati kuliner di warung makan sekitar. Setelah itu, perjalanan dilanjutkan dengan pendakian ke Gunungronggo, di mana para pendaki akan disuguhi pemandangan alam yang menakjubkan dan keanekaragaman flora serta fauna. Di hari kedua, kegiatan berlanjut di *camping ground* yang terletak di kaki gunung, di mana pengunjung dapat menikmati suasana tenang dan melakukan aktivitas *outdoor* seperti *hiking*. Sore harinya, kunjungan ke makam Mbah Wirogati memberikan kesempatan untuk refleksi spiritual di tempat bersejarah yang memiliki nilai budaya dan kearifan lokal. Rute perjalanan dimulai dari titik awal di kota Malang menuju Sumber Jenon, dilanjutkan ke pendakian Gunungronggo, dan diakhiri dengan istirahat di *camping ground* sebelum kembali. Adapun berikut merupakan gambaran rencana paket dan rute wisata di Desa Gunungronggo.

Explore Desa Gunungronggo
Ayo Jelajahi Keindahan Alam dan Budaya Desa Gunungronggo!

Paket Wisata 2 Hari 1 Malam

Hari Pertama

- Pagi - Siang: Kedatangan dan Kunjungan ke Wisata Sumber Jenon
- Sore - Wisata Religi
- Malam : Camping Ground

Hari Kedua

- Pagi - Selesai : Pendakian Gunungronggo dan Persiapan Pulang

Fasilitas :

- Transportasi lokal selama perjalanan
- Tiket masuk lokasi wisata
- Pemandu Wisata
- Makanan ringan

KP 50.000,00/pax

*paket 3 orang Rp 45.000/pax
*paket 5 orang Rp 40.000/pax
*berlaku kallipatan

Sumber Jenon
Dikelilingi oleh pepohonan rindang dan suasana yang tenang, Sumber Jenon menjadi tempat yang sempurna untuk melepas penat. Basakan kesegukan air dari sumber alami serta obarkan pikiran tak terhikmat bersenang ketuarga dan teman-teman.

Camping Ground
Basakan petualangan menyenangkan di alam terbuka melalui aktivitas camping ground di area pendakian Gunungronggo yang asri serta pemandangan yang menakjubkan.

Pendakian Gunungronggo
Petualangan mendaki di Gunungronggo dengan pemandangan hutan asri serta udara yang sejuk. Nikmati panorama pedesaan yang menakjubkan di puncak gunungronggo.

Wisata Religi Makam Wirogati
Kunjungi Makam Wirogati, destinasi religi yang sarat dengan sejarah Desa Gunungronggo.

Gambar 8. Rencana paket wisata

Gambar tersebut menawarkan paket wisata 2 hari 1 malam ke desa Gunungronggo. Pada hari pertama, wisatawan akan mengunjungi Sumber Jenon, melakukan wisata religi, serta menginap di area *Camping Ground*. Pada hari kedua, kegiatan utamanya adalah pendakian Gunungronggo dan persiapan pulang. Fasilitas yang disediakan dalam paket ini mencakup transportasi lokal selama perjalanan, tiket masuk lokasi wisata, pemandu wisata, dan makanan



ringan. Biaya paket wisata ini ditetapkan Rp 50.000,00 per orang, dengan opsi diskon untuk rombongan 3 orang (Rp 45.000/pax) dan 5 orang (Rp 40.000/pax). Secara keseluruhan, paket wisata 2 hari 1 malam ini menawarkan pengalaman menjelajahi destinasi alam, religi, serta aktivitas *outdoor* yang menarik bagi wisatawan yang ingin mengeksplorasi potensi desa Gunungronggo. Dengan fasilitas yang memadai dan harga yang terjangkau, paket ini dapat menjadi pilihan yang menarik bagi wisatawan.

Rencana Desain Pengembangan Wisata Sumber Jenon di Desa Gunungronggo sebagai Pusat Paket Wisata

Desa Gunungronggo, yang terletak di Kabupaten Malang, memiliki potensi wisata alam yang cukup menjanjikan. Berdasarkan hasil paket atau rute wisata di Desa Gunungronggo, salah satu daya tarik utamanya adalah Sumber Jenon yang merupakan sebuah sumber mata air alami yang menyimpan keindahan alam dan berpotensi untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata unggulan.

Rencana desain pengembangan wisata Sumber Jenon akan meliputi aspek-aspek perencanaan, fasilitas, dan strategi untuk meningkatkan daya tarik dan kenyamanan wisatawan. Pengembangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perekonomian lokal serta melestarikan keindahan alam yang ada. Berikut merupakan rencana desain tapak pengembangann Sumber Jenon di Desa Gunungronggo.

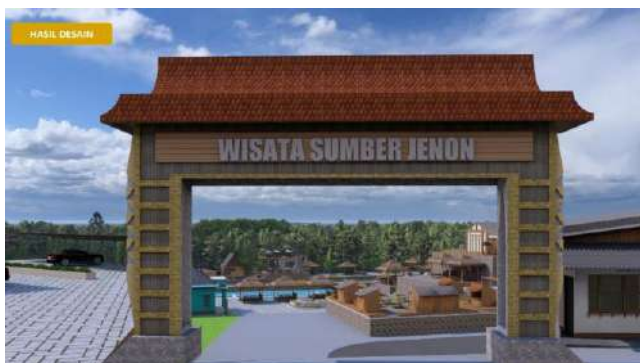


1. Parkiran
2. Gerbang Masuk
3. Loker
4. Pusat Kuliner
5. Taman Bermain
6. Taman
7. Bumdes
8. Camping Ground
9. Kantor Pengelola
10. Sumber Air
11. Café
12. Musholla
13. Toilet Umum

Gambar 9. Rencana desain wisata Sumber Jenon



Berdasarkan hasil observasi dan kesepakatan dengan wakil desa, disepakati titik-titik fasilitas yang akan di rencanakan untuk dilakukan pengembangan atau pembaruan desainnya. Titik-titik tersebut meliputi parkir, gerbang masuk, loket, pusat kuliner, taman bermain, taman, BUMDes, *camping ground*, kantor pengelola, sumber air, *café*, musholla, dan toilet umum.. Adapun berikut merupakan beberapa hasil desain rencana pengembangan wisata Sumber Jenon.



Gambar 10. Rencana desain gapura Sumber Jenon

Gapura di Desa Wisata Sumber Jenon direncanakan sebagai elemen penting yang tidak hanya berfungsi sebagai pintu masuk utama, tetapi juga sebagai simbol identitas dan daya tarik visual bagi pengunjung. Desain gapura ini akan mencerminkan karakter khas Desa Gunungronggo dan kekayaan alam Sumber Jenon, menggabungkan unsur tradisional dan modern untuk memberikan kesan yang kuat tentang keindahan dan kearifan lokal.

Secara arsitektural, gapura akan menggunakan material yang ramah lingkungan dan sesuai dengan kondisi geografis, seperti batu alam dan kayu lokal untuk menciptakan kesan yang harmonis dengan alam sekitar. Ornamen dan ukiran khas daerah juga akan disertakan sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya setempat. Ketinggian dan lebar gapura akan disesuaikan dengan dimensi kendaraan dan pejalan kaki, sehingga memberikan akses yang nyaman bagi pengunjung tanpa mengganggu estetika. Selain menjadi penanda masuk, gapura juga berfungsi sebagai titik foto atau *landmark* yang ikonik bagi wisatawan. Penerapan pencahayaan artistik di malam hari akan semakin memperkuat daya tarik gapura,



menjadikannya sebagai salah satu daya pikat utama Sumber Jenon, baik siang maupun malam. Melalui desain ini, gapura diharapkan dapat memberikan kesan pertama yang positif, mempertegas citra Sumber Jenon sebagai destinasi wisata yang bernilai budaya dan estetika tinggi.



Gambar 11. Rencana desain wisata Sumber Jenon

Desain Sumber Jenon di Wisata Sumber Jenon direncanakan untuk memaksimalkan potensi daya tarik alam serta memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi pengunjung. Sumber Jenon sebagai mata air alami yang menjadi inti dari kawasan wisata ini akan ditata sedemikian rupa agar dapat dinikmati oleh pengunjung sekaligus menjaga kelestarian alam dan ekosistem yang ada. Fokus utama dari desain ini adalah menciptakan area yang aman, nyaman, dan menarik sehingga pengunjung dapat berinteraksi dengan alam tanpa merusak lingkungan.

Dalam rencana desain, area sekitar Sumber Jenon akan dilengkapi dengan jalur pejalan kaki yang aman dan teratur, terbuat dari material alami yang menyatu dengan lingkungan, seperti batu alam atau kayu. Jalur ini akan mengarah langsung ke sumber mata air, memungkinkan pengunjung untuk menikmati pemandangan dan suasana alami sepanjang perjalanan. Beberapa tempat duduk, gazebo, dan area istirahat akan disediakan di sepanjang jalur untuk memberikan kenyamanan bagi pengunjung yang ingin bersantai dan menikmati suasana sekitar. Pencahayaan yang baik akan diterapkan di area Sumber Jenon untuk memastikan keamanan pengunjung, terutama saat malam hari. Sistem pencahayaan yang



ramah lingkungan dan tidak mengganggu ekosistem sekitar akan dipilih untuk menciptakan suasana yang nyaman dan aman. Selain itu, area ini juga akan dilengkapi dengan papan informasi yang menjelaskan tentang sumber mata air, ekosistem lokal, dan upaya konservasi yang dilakukan untuk menjaga kelestarian alam.

Dari sisi keberlanjutan, desain Sumber Jenon akan mempertimbangkan penggunaan teknologi ramah lingkungan, seperti pengelolaan limbah dan penggunaan air hujan untuk irigasi tanaman di sekitar area. Tanaman hias dan pohon-pohon lokal akan ditanam untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan menciptakan suasana yang sejuk. Dengan rencana desain yang menyeluruh dan terintegrasi ini, Sumber Jenon diharapkan dapat menjadi daya tarik utama di Wisata Sumber Jenon dan memberikan pengalaman yang mendalam bagi pengunjung, sekaligus berkontribusi pada pelestarian lingkungan serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga sumber daya alam.

Standing Banner dan Brosur Paket Wisata

Hasil penelitian ini mencakup pengembangan *standing banner* yang menampilkan keindahan alam, budaya, dan informasi penting tentang berbagai destinasi wisata di Desa Gunungronggo. Banner ini dirancang untuk dipasang di lokasi strategis, seperti di pintu masuk desa dan tempat-tempat umum lainnya sehingga dapat memberikan informasi yang jelas dan menarik bagi pengunjung yang baru tiba. Dengan visual yang menarik dan informasi yang ringkas, *standing banner* ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan potensi wisata desa dan mendorong lebih banyak orang untuk mengunjungi.

Selain itu, penelitian ini juga menghasilkan brosur rencana paket wisata yang mencakup detail lengkap tentang aktivitas dan kondisi situasi wisata yang tersedia. Brosur ini berfungsi sebagai panduan bagi pengunjung, menyediakan informasi mengenai setiap destinasi, seperti Sumber Jenon, Pendakian Gunungronggo, *camping ground*, dan Makam Wirogati. Dalam brosur, pengunjung dapat menemukan deskripsi singkat tentang masing-masing lokasi, fasilitas



yang tersedia, serta harga tiket masuk. Dengan desain yang menarik dan informatif, brosur ini bertujuan untuk memudahkan wisatawan dalam merencanakan kunjungan mereka, serta memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang dapat mereka harapkan saat berkunjung ke Gunungronggo.

Melalui pengembangan *standing banner* dan brosur rencana paket wisata, penelitian ini berupaya meningkatkan daya tarik pariwisata di Desa Gunungronggo. Materi promosi ini diharapkan dapat meningkatkan jumlah pengunjung, memberikan dampak positif terhadap ekonomi lokal, serta membantu masyarakat memahami dan memanfaatkan potensi pariwisata di daerah mereka. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengembangan destinasi, tetapi juga pada aspek pemasaran yang krusial dalam menarik wisatawan.



Gambar 12. Brosur wisata Sumber Jenon



KESIMPULAN

Wisata Sumber Jenon di Desa Gunungronggo telah mengalami penurunan jumlah pengunjung sejak pandemi COVID-19 yang berdampak pada pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas wisata. Meskipun Sumber Jenon memiliki daya tarik yang signifikan, seperti kejernihan air dan potensi sejarah, pengelolaan yang belum optimal mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap fasilitas yang ada. Selain itu, terdapat potensi wisata lain yang dapat dikembangkan, termasuk wisata religi yang berkaitan dengan penemu Sumber Jenon, jalur pendakian Gunungronggo, dan area *camping ground*. Untuk meningkatkan kualitas pengelolaan wisata, penting untuk memanfaatkan potensi yang ada secara lebih maksimal. Penggunaan media sosial dan platform digital sebagai alat promosi juga perlu ditingkatkan untuk menjangkau lebih banyak pengunjung. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan wisata desa menjadi kunci utama dan pelatihan bagi masyarakat setempat perlu dilaksanakan untuk mendukung pengembangan sektor wisata yang berkelanjutan.

Dalam mengatasi penurunan pengunjung, perlu dibuat strategi promosi yang lebih efektif, termasuk pengembangan paket wisata yang menarik dan terintegrasi. Paket wisata ini sebaiknya mencakup berbagai atraksi yang ada di desa, seperti wisata Sumber Jenon, pendakian Gunungronggo, dan *camping ground*. Selain itu, penting untuk mengadopsi teknologi dalam sistem pembayaran di kawasan wisata, seperti menggunakan QRIS, untuk memudahkan transaksi. Pemeliharaan fasilitas wisata harus melibatkan partisipasi aktif warga, termasuk UMKM lokal, agar dapat meningkatkan daya tarik dan kualitas layanan. Terakhir, penyediaan program pelatihan bagi masyarakat untuk mengembangkan keterampilan dalam pengelolaan dan pemasaran wisata akan sangat berkontribusi pada keberhasilan pengembangan paket wisata di Desa Gunungronggo.



UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Gunungronggo yang telah turut berpartisipasi dan bekerjasama dengan Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota melalui kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan Judul Penyusunan Program Perencanaan Paket Wisata Desa Gunungronggo, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang tahun 2024 sehingga dapat terlaksana dan menghasilkan prosiding ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoso, W. (2009). *Menggugat Perencanaan Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Putra Media Nusantara.
- Chatkaewnapanon, Y. & Kelly, J. M. (2019). Community arts as an inclusive methodology for sustainable tourism development. *Journal of Place Management and Development*, 12(3), 365-390. <http://doi.org/10.1108/JPMD-09-2017-0094>.
- Dandekar, H. C. (2015). Rural Planning: General. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences (Second Edition)*, 801-806. <http://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.74039-6>.
- Eko, S. (2014). *Desa Membangun Indonesia*. Forum Pengembangan Pembaharuan Desa (FPPD).
- Hendryantoro, A. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Budaya (Studi di Desa Wisata Brayut Pandowoharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, D. I. Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 20(2), 49-57. <http://doi.org/10.22146/jkn.6785>.
- Ionela, G., Constantin, B. M., & Dogaru, L. (2015). Advantages and Limits for Tourism Development in Rural Area (Case Study Ampoi and Mureş Valleys). *Procedia Economics and Finance*, 32, 1050-1059. [http://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01567-1](http://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01567-1).
- Iswandari, R. K. & Noor, M. F. (2017). Penyusunan Program Pembuatan Paket Wisata sebagai Suatu Kemasan Atraksi Wisata pada Dusun Kabo Jaya, Desa Swarga Bara, Kecamatan Sangatt. *Jurnal Mallinosata: Pariwisata, Seni Budaya, dan Ilmu-ilmu Sosial-humaniora*, 2(1), 35-50.
- Martati, I., Suminto, & Syarifuddin, A. (2013). Model Penciptaan Lapangan Kerja melalui Pengembangan Ekonomi Lokal pada Kecamatan Samarinda Ilir. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 15(2), 123-130. <http://doi.org/10.9744/jmk.15.2.123-130>.
- Muhammad, M. (2017). *Perencanaan Pembangunan*. CV. Dua Bersaudara.



- Reza, M., Witjaksono, A., Naila, F. Q., Teweng, J. A., Pratama, I. G., Ramadea, M., Rahmadi, I., & Natanael, R. E. (2020). Penataan Kawasan Sumber Jenon, Desa Gunungronggo Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang. Sustainable, Planning and Culture (SPACE): *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 2(2), 1-5. <http://doi.org/10.32795/space.v2i2.831>.
- Robinson, P. (2012). *Tourism: The Key Concepts*.
- Saragih, J. R. (2018). *Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian: Teori dan Aplikasi*.
- Sidik, F. (2015). Menggali Potensi Lokal Mewujudkan Kemandirian Desa. *Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik*, 19(2), 115-131. <http://doi.org/10.22146/jkap.7962>.
- Sinaga, E. K. & Kurniati, C. (2019). Penyusunan Paket Wisata Pedesaan Untuk Meningkatkan Kompetensi Masyarakat Desa Alamendah Kabupaten Bandung. *Prosiding PKM-CSR*, 2, 694-703. <http://doi.org/10.37695/pkmcsr.v2i0.570>.
- Syafi'i, M. & Suwandono, D. (2015). Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. *Ruang*, 1(2), 51-60. <http://doi.org/10.14710/ruang.1.2.61-70>.
- Timothy, D. J. (1999). Participatory planning a view of tourism in Indonesia. *Annals of Tourism Research*, 26(2), 371-391. [http://doi.org/10.1016/S0160-7383\(98\)00104-2](http://doi.org/10.1016/S0160-7383(98)00104-2).
- Wearing, S. L. & McDonald, M. (2002). The Development of Community-based Tourism: Rethinking the Relationship Between Tour Operators and Development Agents as Intermediaries in Rural and Isolated Area Communities. *Journal of Sustainable Tourism*, 10(3), 191-2016. <http://doi.org/10.1080/09669580208667162>.



PENDAMPINGAN PROGRAM PERENCANAAN DESA BERBASIS POTENSI EKONOMI DI DUSUN ARGOMULYO I DESA GUNUNGRONGGO, KECAMATAN TAJINAN, KABUPATEN MALANG

Dimas Wisnu Adrianto¹, Wawargita Permata Wijayanti¹, Fadly Usman¹, M. Ivan Riyandhika Saad Psf¹, Dita Rachma Febrianty¹, Ar Rhaka Dzikrillah¹, Rendyka Achmad Maulidan Firmansyah¹, Maura Fiddini Sesarrideka¹, Devin Indra Kurniawan¹, Yeni Puspita¹, Keysha Ainindya Putri Ramadhani¹, Shefira Dwi Rizkiyanti¹, Najmi Muhammad Fahreza¹

¹Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya,
Jl. Veteran No. 16, Lowokwaru, Malang 65142, Indonesia
Email: d.adrianto@ub.ac.id

ABSTRAK

Pengembangan desa menjadi proses penting untuk keberlanjutan potensi. Salah satu cara adalah perencanaan program desa dilakukan dengan teknik partisipatif melibatkan warga, dan perangkat desa sebagai sumber informasi melalui wawancara dan observasi. Adanya perencanaan partisipatif diharapkan dapat bermanfaat sebagai sarana yang mendukung pemerintah desa dalam pelaksanaan pembangunan desa, diantaranya prioritas pembangunan desa dari segala aspek potensi ekonomi yang ditemukan berdasarkan analisis situasi dan triangulasi untuk menemukan permasalahan yang ditemukan secara eksisting. Metode yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dengan melakukan transek dan pemetaan potensi yang dilanjutkan *Focus Group Discussion* (FGD) antara tim dan pihak desa. Kegiatan perencanaan Desa Gunungronggo menghasilkan *ouput* pemetaan potensi desa dalam program terhadap *input*, proses permasalahan desa yang secara detail per dusun. Program tersebut dilengkapi dengan Matriks Perencanaan Proyek (MPP) yang bisa digunakan untuk perencanaan pembangunan desa. Program yang sudah dibuat dapat dipublikasikan sebagai informasi baik bagi pemerintah maupun masyarakat. Selanjutnya dapat dilakukan sosialisasi kepada masyarakat agar masyarakat paham terkait pentingnya pembangunan desa

Kata kunci: Potensi Desa, Program Partisipatif, Ekonomi

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, pembangunan desa memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa melalui penyediaan sarana dan prasarana, mengembangkan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan (Diany and Mardiansjah 2022). Padahal, tujuan pembangunan desa adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan meningkatkan kualitas hidup individu, serta mengentaskan kemiskinan melalui pemenuhan



kebutuhan dasar, pembangunan infrastruktur desa, peningkatan kesejahteraan masyarakat. potensi ekonomi lokal, dan pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan (Putra 2019). Pembangunan desa terdiri dari tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan. Dalam pembangunan desa, sangat penting untuk mengedepankan kerja sama, nilai-nilai kekeluargaan, dan keterlibatan masyarakat untuk mencapai kepemimpinan bersama dan keadilan sosial (Kaehe, Ruru, and Rompas 2019). Tentu untuk menyelesaikan permasalahan tersebut perlu adanya tahap preventif dengan pendampingan penyusunan program secara partisipatif merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kualitas hasil program yang direncanakan bersama (Dzulhijja Arba 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat Qomariah (2016) yang menyatakan bahwa pendampingan memiliki peran yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat karena turut terlibat membantu memecahkan persoalan yang dihadapi (Suripan et al. 2017).

Desa Gunungronggo adalah salah satu desa di Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang. Terdiri dari 4 dusun yaitu Dusun Argomulyo 1, Dusun Argomulyo 2, Dusun Argomulyo 3, dan Dusun Argomulyo 4. Desa Gunungronggo memiliki banyak potensi salah satunya adalah wisata alam dan pertanian (Reza et al. 2020). Pelaksanaan potensi tersebut dapat dilakukan dengan Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu konsep yang sangat penting dalam pembangunan yang berkelanjutan. Konsep pemberdayaan masyarakat sendiri meliputi upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat agar mampu mengambil peran aktif dalam pembangunan di wilayahnya (Harini et al. 2023). Salah satu aspek krusial dalam pemberdayaan masyarakat adalah perekonomian, karena perekonomian yang kuat dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan membuka peluang peningkatan kesejahteraan (Yuniarsih and Risdayah 2023). Hal ini dikarenakan belum efektifnya program-program pengelolaan potensi desa diakibatkan kurangnya pemahaman aparat dan masyarakat desa,



mulai dari identifikasi potensi desa, perencanaan hingga pengelolaannya, baik dari segi potensi alam ataupun potensi sumber daya manusia; Oleh karena itu, penting bagi pihak-pihak terkait untuk melakukan pendampingan yang tepat guna dan terukur agar masyarakat desa dapat meraih kesejahteraan dan kemakmuran yang lebih baik (Aris, Fatah, and Zailani 2021). Pendampingan ini bertujuan untuk membantu masyarakat desa mengembangkan potensi ekonomi yang ada di wilayahnya sehingga mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Tijow and Abdussamad 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, pengabdian ini bertujuan untuk menyusun program perencanaan potensi ekonomi Desa Gunungronggo, sehingga tersedianya rencana pembangunan desa berdasarkan partisipasi masyarakat serta tersosialisasinya strategi prioritas pembangunan dari segala aspek di Desa sebagai acuan kebijakan serta perencanaan yang lebih tepat dan akurat. Namun, perhatian kepada potensi ekonomi desa masih kurang, sehingga program ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mendukung perekonomian desa.

METODE PENELITIAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini melibatkan adalah masyarakat Desa Gunungronggo dan pelaku pariwisata yang mengelola wisata. Hal ini dikarenakan mereka dinilai sangat paham akan kondisi lokasi penelitian. Partisipan lainnya yaitu aparat desa yang menjadi informan tambahan dalam penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah berasal dari Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPM-Desa), Perangkat desa yakni Kepala Desa dan Sekretaris Desa Gunungronggo, Ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan 1 orang anggotanya, Perwakilan masyarakat meliputi Ketua RT, Kepala Dusun, dan tokoh masyarakat seperti tokoh adat dan juru kunci yang dihormati di Desa Gunungronggo.



Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati keterlibatan masyarakat dan tempat wisata di Desa Gunungronggo. Kegiatan yang diamati seperti keaktifan masyarakat dalam mengikuti kegiatan ekonomi, mengajukan pendapat saat musyawarah, pengembangan masyarakat terhadap potensi wisata dan aktif dalam mengikuti proses perencanaan di desanya. Teknik wawancara digunakan sebagai menggali informasi secara mendalam tentang bagaimana keinginan yang baik dari masyarakat akan pentingnya proses perencanaan dalam hal ekonomi dan potensi pariwisata desa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan selama proses penelitian dan pedoman wawancara untuk menggali secara langsung informasi berkaitan dengan topik penelitian, khususnya pemahaman akan pentingnya perencanaan.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan respons masyarakat dalam kegiatan perencanaan. Selanjutnya menyajikan data dari hasil pengelompokan sesuai dengan topik penelitian. Tahap terakhir ialah menarik kesimpulan dari hasil interpretasi setelah data disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Mitra kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat adalah Pemerintah Desa Gunungronggo. Desa Gunungronggo yang terletak di kecamatan Tajinan Kabupaten Malang memiliki luas wilayah 435,27 hektar. Desa ini terdiri dari empat dusun yaitu Argomulyo 1, Argomulyo 2, Argomulyo 3, dan Argomulyo 4. Menurut data BPS, Desa Gunungronggo memiliki 5 RW dan 31 RT, dengan jumlah penduduk kurang lebih 4.135 jiwa (BPS Kabupaten Malang, 2022). Secara topografis Desa Gunungronggo didominasi perbukitan dengan kemiringan landai dan mempunyai tanah andosol vitrik dengan kesuburan tinggi seluas 109



hektar. Tanah ini sangat cocok untuk pertanian dan perkebunan (Dengen, Nurcahyo, and Kusri 2019). Selain itu juga memiliki potensi dibidang pariwisata yaitu wisata Sumber Jenon. Akan tetapi belum dimanfaatkan secara maksimal, dikarenakan fasilitas penunjang yang ada masih kurang terawat, seperti akses jalan yang rusak. BUMDES mempunyai beberapa program untuk pengembangan wisata Sumber Jenon. Namun hal ini tidak dapat dilaksanakan karena keterbatasan lahan dan kendala keuangan (Reza et al. 2020). Pembangunan desa tidak hanya sekedar meningkatkan kualitas hidup masyarakat namun juga memanfaatkan secara keseluruhan potensi yang ada sehingga akan tercipta perekonomian desa yang sejahtera (Daim 2020).

Hasil Observasi dan PRA

Persiapan yang dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini terdiri dari berbagai macam. Hal krusial yang dilakukan agar kegiatan ini berjalan dengan terstruktur dan terarah, yakni diskusi dengan pemerintah desa setempat. Model Perencanaan Partisipatif Desa Gunungronggo, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang serta melakukan persiapan dalam penyusunan pemetaan dan transek desa serta analisis untuk melihat potensi ekonomi desa.

1. Observasi dan Wawancara Lapangan



Gambar 1. Kegiatan Wawancara



Gambar 2. Kegiatan Observasi

Kegiatan survei dilakukan dengan diskusi internal tim terlebih dahulu untuk menentukan rute transek berdasarkan dengan letak potensi desa berdasarkan guna lahan di Dusun Agromulyo I Desa Gunungronggo. Kegiatan transek dilakukan bersama perangkat Desa Gunungronggo untuk mendampingi saat di lapangan. Selain proses transek, tim juga



melakukan kegiatan wawancara dengan para pelaku usaha UMKM lokal di Dusun Agromulyo
1 Desa Gunungronggo.

2. FGD



Gambar 3. Kegiatan FGD

Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilaksanakan didasarkan pada data survei desa. Tujuan FGD ini adalah untuk memverifikasi hasil survei lapangan dan mengeksplorasi lebih dalam potensi ekonomi Desa Gunungronggo secara rinci. Proses verifikasi dilakukan melalui penelusuran diskusi dua arah untuk memperdalam pemahaman tentang potensi tersebut, sehingga perencanaan untuk Dusun Agromulyo I Gunungronggo lebih detail.

Hasil dari proses survei dan verifikasi data dengan warga dan perangkat desa, bahwa Dusun Argomulyo I di Desa Gunungronggo memiliki potensi besar di berbagai sektor, namun masih dihadapkan pada sejumlah masalah yang menghambat perkembangan. Secara sosial, sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani komoditas jagung karena sudah terkontrak dengan PT Sigenta dan juga bekerja sebagai buruh harian. Meskipun mendapatkan bantuan sosial, terdapat masyarakat yang menganggur, terutama lulusan SMA/K. Mayoritas masyarakat Dusun Argmulyo I yang memiliki mata pencaharian sebagai petani. Selain itu, masih banyak masyarakat yang belum memiliki keterampilan dalam mengolah hasil tani menjadi produk olahan jadi.

Masalah besar lainnya adalah pada sektor pertanian. Meski pemasaran hasil komoditas jagung dan tebu sudah terikat kerja sama kontrak dengan pihak swasta, distribusi pupuk subsidi



sering kali tidak merata. Petani yang tinggal jauh dari titik pengambilan pupuk sering kali tidak mendapatkan jatah pupuk, memaksa mereka membeli pupuk non subsidi yang berdampak pada penurunan produktivitas dan kualitas hasil panen. Untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut, keluaran pengabdian ini adalah memetakan permasalahan dan potensi dari Dusun Agromulyo I Desa Gunungronggo serta membuat peta potensi guna lahan dan *standing banner* untuk memperkenalkan Desa Gunungronggo

Pemetaan Potensi Desa

Hasil kegiatan ini mencakup beberapa pencapaian penting dalam pengembangan ekonomi lokal di Desa Gunungronggo. Pertama, telah terpetakan kondisi dan situasi dari permasalahan dan potensi yang ada di Dusun I Agromulyo. Kedua, merencanakan program dan rencana aksi pengembangan desa sehingga kedepannya mampu menjadi bahan diskusi ketika akan menyusun RPJMDesa.

Tabel 1. Proyeksi Permasalahan Mitra

Output	Pemasaran	Rencana Aksi
Di Dusun Argomulyo 1, diversifikasi terhadap hasil pertanian seperti kopi, jeruk, jambu biji, pepaya, talas, bayam, dan pisang belum dilakukan, sehingga nilai jual produk-produk tersebut tidak maksimal.	Selain komoditas jagung dan tebu yang pemasarannya sudah terikat kerja sama dengan pihak swasta, sebagian besar hasil pertanian komoditas lainnya dijual dalam bentuk segar tanpa diolah, yang menyebabkan nilai tambahnya rendah.	• Pelatihan pemanfaatan hasil pertanian berupa kopi dan talas menjadi produk hasil rumahan yang memiliki nilai jual. (modal, lokasi, tenaga kerja, mitra, instansi terkait, dan hasil produk). • Pemasaran hasil produksi di outlet yang dibangun di dekat wisata dan platform media sosial
Rendahnya minat masyarakat dalam mengembangkan UMKM pengolahan hasil pertanian disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan, keterbatasan modal, serta akses pasar yang minim. Akibatnya, potensi ekonomi pertanian di dusun tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga pendapatan petani dan kesejahteraan masyarakat tidak mengalami peningkatan yang signifikan.	Selain itu, belum terdapat usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang mengolah hasil pertanian tersebut, kecuali ketika menjelang hari raya, di mana permintaan meningkat dan ada sedikit usaha temporer masyarakat untuk mengolah hasil panen.	• <i>Workshop</i> Inovasi dan Standar Produk Dengan Akademisi • Pembentukan kelembagaan antar kelompok pengusaha industri olahan makanan dengan wisata untuk pengembangan produksi, distribusi maupun pemasaran



Output	Pemasaran	Rencana Aksi
	Belum terdapat UMKM dari hasil pertanian di Dusun Argomulyo I disebabkan masyarakat belum memiliki keterampilan yang cukup, modal yang terbatas, dan akses pasar yang tidak memadai.	

Peta Potensi Dusun



Gambar 4. Peta Guna lahan

Peta Guna Lahan menjadi hal terpenting untuk memproyeksi kan lahan yang bisa digunakan untuk meningkatkan diversifikasi produk olahan pertanian. Dengan adanya peta potensi ekonomi berdasarkan guna lahan teridentifikasi secara jelas penggunaan lahan pertanian dari berbagai macam tanaman.

Standing Banner

Hasil penelitian ini juga mencakup pengembangan *standing banner* yang menampilkan info grafis dari kondisi Dusun Agromulyo I di Desa Gunungronggo. *Banner* ini dirancang untuk dipasang di Kantor Desa dan beberapa titik utama untuk memudah kan para pengunjung luar membaca potensi Dusun Agromulyo I. Melalui pengembangan *standing banner* penelitian



ini berupaya meningkatkan daya tarik investor luar yang akan berdampak positif terhadap ekonomi lokal, serta membantu masyarakat memahami dan memanfaatkan potensi ekonomi di daerah mereka. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengembangan saja, tetapi juga pada aspek pemasaran dengan mencoba memberikan gambar desain dari *outlet* penjualan serta kemasan produk olahan.



Gambar 5. *Standing Banner*

Pemasaran

Dalam meningkatkan ekonomi masyarakat Dusun Argomulyo I. Kopi dan talas dipilih karena sudah ada UMKM yang mengolah keripik talas, dan potensinya bisa dikembangkan lebih lanjut bersama dengan olahan kopi. Produk-produk ini bisa menjadi *highlight* dari promosi pemasaran dan dimasukkan ke dalam menu *snack* paket wisata Sumber Jenon. Pemasaran juga bisa dikembangkan dengan membangun *outlet* atau toko oleh-oleh dalam mendukung pengenalan produk lokal dalam membantu pengembangan ekonomi lokal .



Gambar 6. Desain *Outlet* UMKM

Selain *Outlet*, pengembangan pemasaran juga dapat dikembangkan pada kemasan produk. Produk-produk inovatif ini tidak hanya meningkatkan nilai tambah hasil pertanian lokal, tetapi juga membuka peluang baru bagi UMKM di Dusun Argomulyo I



Gambar 7. Produk dan Kemasan Olahan Talas dan Kopi

KESIMPULAN

Pendampingan dan penyusunan program penguatan sektor dan potensi ekonomi Dusun Agromulyo 1 masih perlu dilakukan peningkatan. Peningkatan bisa dilakukan dengan cara melakukan diskusi secara komprehensif oleh pemangku kepentingan di Desa Gunggungronggo. Kondisi eksisting ditemukan bahwa masih adanya hambatan internal desa untuk melakukan pengembangan desa. Hambatan internal tersebut antara lain adalah kurangnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan di suatu desa. Hal ini



disebabkan faktor pengetahuan dan pendidikan masyarakat desa yang cenderung rendah, serta faktor pekerjaan masyarakat yang banyak menyita waktu, membuat masyarakat belum maksimal terlibat dan berpartisipasi dalam perencanaan pembangunan.

Untuk itu perlu adanya kegiatan model perencanaan partisipatif merupakan wadah untuk memberikan informasi terkait potensi Perangkat untuk kedepannya dapat menciptakan kondisi yang tertib, membantu perhitungan fiskal Desa, serta identifikasi dan inventarisasi potensi Desa. Kegiatan menghasilkan program yang dituangkan dalam MAP (Matriks Perencanaan Proyek), kemudian peta cetak berupa guna lahan Dusun Agromulyo 1 dan poster sebagai infografis bagi Desa

Program Pengembangan Hasil Pertanian Menjadi Produk Olahan dengan Memanfaatkan Potensi dari Wisata Sumber Jenon menjadi langkah strategis dan terintegrasi untuk mengatasi masalah ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan memanfaatkan potensi wisata dan sumber daya pertanian yang ada, program ini diharapkan dapat menciptakan nilai tambah bagi produk pertanian, memperluas peluang usaha, dan memperkuat ekonomi lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Gunungronggo yang telah turut berpartisipasi dan bekerja sama dengan Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota melalui kegiatan Pengabdian Masyarakat sehingga dapat terlaksana dan menghasilkan prosiding ini. Hasil kajian ini terpresentasikan pada kegiatan *Symposium On Rural Planning* dan Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat yang di selenggarakan oleh Lab RDPP Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota



DAFTAR PUSTAKA

- Aris, Nur Fatin Munirah, Fazleen Abdul Fatah, and Suhaiza Hanim Mohamad Zailani. 2021. “The Pull and Push Factors Towards the Adoption of Agricultural Revolution 4.0 (AR4.0) for Agro-Food Supply Chain (AFSC) in SMIs Agro-Based in Malaysia.” *Proceedings of the Second Asia Pacific International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Surakarta, Indonesia, September 14-16, 2021* 0(2015):1–12.
- Daim, Chamidun. 2020. “Strategi Pengembangan Kawasan Transmigrasi Di Wilayah Perbatasan (Studi Kasus: Kabupaten Natuna).” *Jurnal Good Governance* 16(2):175–92. doi: 10.32834/gg.v16i2.199.
- Dengen, Christin Nandari, Azriel Christian Nurcahyo, and Kusri Kusri. 2019. “Penentuan Jenis Tanaman Berdasarkan Kemiringan Lahan Pertanian Menggunakan Adopsi Linier Programming Berbasis Pengolahan Citra.” *Jurnal Buana Informatika* 10(2):99. doi: 10.24002/jbi.v10i2.2253.
- Diany, Wellvy Firstia, and Fadjar Hari Mardiansjah. 2022. “Kajian Perbandingan Ketersediaan Fasilitas Pendidikan Antar-Kecamatan Sebelum Dan Sesudah Pemekaran Di Kabupaten Kerinci.” *Desa-Kota* 4(2):226. doi: 10.20961/desa-kota.v4i2.50103.226-240.
- Dzulhijja Arba, M. Fardan. 2021. “Strategi Inovasi Agro Wisata Di Desa Pulau Semambu.” *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)* 8(1):53–60. doi: 10.36706/jppm.v8i1.12948.
- Harini, Noor, Didik Suhariyanto, Indriyani Indriyani, Novi Novaria, Aprih Santoso, and Elsa Yuniarti. 2023. “Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Perekonomian Desa.” *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement* 4(2):363–75. doi: 10.37680/amalee.v4i2.2834.
- Kaehe, Diradimalata, Joorie M. Ruru, and Welson Y. Rompas. 2019. “Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Di Kampung Pintareng Kecamatan Tabukan Selatan Tenggara.” *Jurnal Administrasi Publik* 5(80):14–24.
- Putra, Zainal. 2019. “Pelatihan Model Perencanaan Pembangunan Desa Berbasis.” (August). doi: 10.32528/pengabdian.
- Reza, Mohammad, Agung Witjaksono, Fardiah Qonita Umami Naila, Joana Angelia Putri Agustinus Teweng, I. Gede Krisna Borneo Putra Pratama, Miarta Ramadea, Iqbal Rahmadi, and Randy Elfranda Natanael. 2020. “Penataan Kawasan Sumber Jenon, Desa Gunungronggo Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang.” *Sustainable, Planning and Culture (SPACE): Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota* 2(2):1–5. doi: 10.32795/space.v2i2.831.
- Suripan, Suripan, Sucipto Sucipto, Nurhadi Nurhadi, and Sopingi Sopingi. 2017. “Pendampingan Penyusunan Program Pengembangan Desa Laboratorium.” *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(1):87–93.
- Tijow, Lusiana Margareth, and Zamroni Abdussamad. 2022. “Upaya Pengembangan Potensi Desa Melalui Rancang Bangun Peraturan Desa Dudepo Kecamatan Patilanggio



Kabupaten Pohuwato.” *DAS SEIN: Jurnal Pengabdian Hukum Dan Humaniora* 1(1):50–67. doi: 10.33756/jds.v1i1.8254.

Yuniarsih, Yuyun, and Enok Risdayah. 2023. “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industry.” *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 6(3):337–56. doi: 10.15575/tamkin.v6i3.24238.



MODEL PENINGKATAN KAPASITAS PELAKU PARIWISATA DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF DI DESA GUNUNGRONGGO, KABUPATEN MALANG

Dr. Ir. Agus Dwi Wicaksono, Lic.Rer.Reg¹, Reyfal Aditya Putra Perdana¹, Dimas Fakhri Al Khariri¹

¹Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya,
Jl. Veteran No. 16, Lowokwaru, Malang 65142, Indonesia
Email: agusdwi@ub.ac.id

ABSTRAK

Pariwisata memiliki peran penting dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya. Dampaknya terlihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pariwisata tidak hanya berkaitan dengan kunjungan wisatawan, tetapi juga sebagai sektor strategis yang dapat memacu perkembangan sektor lain seperti perdagangan, jasa, dan transportasi. Desa Gunungronggo di Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang, memiliki potensi wisata alam Sumber Jenon, sebuah mata air alami yang membentuk kolam dengan kedalaman 6,5 meter, panjang 50 meter, dan lebar 30 meter. Lingkungan sekitar Sumber Jenon memiliki nilai ekologis yang tinggi, sehingga upaya konservasi berbasis kearifan lokal diperlukan untuk melestarikannya. Pengembangan pariwisata di Desa Gunungronggo fokus pada peningkatan kapasitas pelaku wisata untuk mendukung sektor ekonomi kreatif. Partisipasi masyarakat menjadi kunci, dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua pihak untuk berkontribusi dalam perencanaan, tanpa terbatas waktu dan tempat. Masyarakat dilibatkan dalam menentukan prioritas kegiatan pembangunan. Kerjasama antar wilayah dan interaksi antara para pemangku kepentingan juga penting dalam perencanaan ini. Selain itu, legalitas perencanaan harus mengacu pada peraturan yang berlaku, serta menjunjung etika dan nilai-nilai masyarakat setempat.

Kata kunci: Desa Gunungronggo; Ekonomi Kreatif; Wisata

PENDAHULUAN

Pariwisata memegang peranan penting dalam upaya peningkatan taraf kehidupan masyarakat, mulai dari segi ekonomi, sosial, ataupun budaya. Berbagai dampak terhadap masyarakat dari adanya kegiatan pariwisata telah membawa perubahan di berbagai aspek kehidupannya (Harsono, 2017). Pariwisata tidak hanya sekadar kegiatan yang berkaitan dengan kunjungan wisatawan, melainkan salah satu sektor strategis sehingga pengembangannya dapat memberikan dampak terhadap peningkatan sektor lain, seperti sektor perdagangan dan jasa, transportasi, ataupun sektor lainnya (Sumastuti, Prabowo, & Violinda, 2021).



Undang Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, mengatakan bahwa desa berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemberdayaan masyarakat desa menjadi upaya untuk mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa. Hal ini mendorong perkembangan potensi dan mengatasi permasalahan yang ada di desa. Potensi desa sumber daya yang ada di desa dapat dimanfaatkan bagi kelangsungan dan perkembangan desa.

Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2009 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif, bahwa dalam rangka mendorong percepatan pengembangan ekonomi kreatif di berbagai wilayah, khususnya kabupaten/kota sebagai penghasil utama produk unggulan, maka perlu dilakukan percepatan ke arah pemanfaatan sumber daya ekonomi lokal dan penggunaan produk yang telah memperoleh sentuhan nilai tambahan secara optimal dan berkelanjutan. Ekonomi kreatif merupakan aktivitas perekonomian yang lebih mengandalkan ide atau gagasan (kreatif) untuk mengelola material yang bersumber dari lingkungan di sekitarnya menjadi bernilai tambah ekonomi. Dalam kaitan pariwisata bahwa ekonomi kreatif sebagai penggerak pengembangan pariwisata merupakan ide dan gagasan yang diberikan sentuhan kreatifitas dan inovasi guna meningkatkan nilai ekonomi dari aspek-aspek pariwisata seperti atraksi, objek, fasilitas, transportasi, produk, dan layanan aspek tersebut dapat meningkatkan kunjungan wisatawan dan mewujudkan kepuasan wisatawan. Pada saat itulah perputaran ekonomi terjadi yang akan membawa pada kesejahteraan. Secara umum, pengembangan pemberdayaan masyarakat (komunitas setempat) melalui ekonomi kreatif



sangat membawa dampak positif dan merupakan salah satu model pengembangan pembangunan pariwisata ke depan.

Desa Gunungronggo yang terletak di Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang dengan luas wilayah sebesar 435,27 Ha. Desa ini terdiri dari 4 dusun yaitu Dusun Argomulyo 1, Dusun Argomulyo 2, Dusun Argomulyo 3, dan Dusun Argomulyo 4. Secara topografi, Desa Gunungronggo didominasi oleh perbukitan dengan lereng yang curam dan memiliki jenis tanah andosol vitrik dengan tingkat kesuburan yang tinggi seluas 109 Ha. Lahan tersebut sangat cocok sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Penduduk desa Gunungronggo sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Komoditas pertanian di Desa Gunungronggo yaitu berupa padi, jagung, jambu, tembakau, durian, kopi, sayur-mayur, dan buah-buahan lain. Namun, melihat hasil pertanian di Desa Gunungronggo ada berbagai macam, dari Desa Gunungronggo tidak melakukan pengolahan dari hasil pertanian melainkan langsung dijual keluar desa, yang dimana pada hasil pengolahan tersebut dapat meningkatkan perekonomian desa dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa sehingga minimnya tingkat pengangguran di Desa Gunungronggo. Hal ini juga dikarenakan minimnya SDM yang bekerja pada BUMDES hanya 30%.

Desa Gunungronggo memiliki potensi sumber air yang cukup besar, yaitu Sumber Jenon. Potensi wisata alam Sumber Jenon berupa sumber mata air yang membentuk kolam dengan kedalaman sekitar 6,5 meter; panjang 50 meter; dan lebar 30 meter. Lingkungan sekitar lokasi Sumber Jenon memiliki nilai ekologis yang lestari sehingga konservasi berbasis kearifan lokal dapat menjadi salah satu upaya untuk menjaganya (Reza, et al., 2020). Desa Gunungronggo juga memiliki berbagai potensi ekonomi kreatif yang dapat dikembangkan pada pariwisata. Ekonomi kreatif yang berada di Desa Gunungronggo yaitu ekonomi kreatif kuliner, kriya, musik, dan seni pertunjukan. Pada sektor ekonomi kreatif kuliner, di Desa Gunungronggo terdapat UMKM keripik pisang, lontong, dan minuman jamu. Pada sektor



ekonomi kreatif kriya terdapat ukir kayu dan ukir kaca. Sedangkan, pada sektor ekonomi kreatif musik dan seni pertunjukan, terdapat pertunjukan tarian seperti tari beskalan, pertunjukan bantengan, dan jaranan. Selain itu, Desa Gunungronggo juga memiliki alat musik seperti gamelan, hanya saja pemain alat musik di Desa Gunungronggo masih kurang.

Fokus perencanaan berdasar pada masalah dan solusi yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan untuk meningkatkan kapasitas pelaku wisata sehingga dapat mendukung pengembangan sektor ekonomi kreatif di Desa Gunungronggo. Sinergitas perencanaan dalam konteks menekankan kerjasama antar wilayah dan geografi, serta interaksi diantara stakeholders. Maka dari itu perlu perencanaan dengan melibatkan masyarakat dalam pengembangan wisata dengan ekonomi kreatif dari potensi yang ada di Desa Gunungronggo. Sinergi antara ekonomi dan pariwisata akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi dan perkembangan pariwisata yang positif.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah peneliti sebagai instrumen kunci serta teknik pengumpulan data digunakan secara triangulasi atau gabungan (Sugiyono, 2014). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Observasi dilakukan untuk mengamati keterlibatan masyarakat dan kondisi tempat wisata di Desa Gunungronggo. Kegiatan yang diamati seperti keaktifan masyarakat dalam mengikuti kegiatan ekonomi, mengajukan pendapat saat musyawarah, pengembangan masyarakat terhadap potensi wisata dan aktif dalam mengikuti proses perencanaan di desanya. Teknik wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai kesadaran masyarakat akan pentingnya ekonomi kreatif dan pariwisata dalam perencanaan desa. Pada wawancara juga menggali



informasi terkait potensi dan masalah yang dihadapi para pelaku ekonomi kreatif dan pariwisata yang terdapat di Desa Gunungronggo. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi serta pedoman wawancara yang dirancang untuk mendapatkan informasi langsung terkait topik yang dibahas dalam kegiatan pengabdian. Kemudian, *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan untuk menggali lebih lanjut terkait permasalahan yang dihadapi di Desa Gunungronggo yang berkaitan dengan sumber daya manusia pada ekonomi kreatif dan pariwisata. Pada kegiatan FGD juga merupakan salah satu kegiatan untuk mengatasi permasalahan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Gunungronggo terkait kegiatan pariwisata, dampak pengembangan wisata, dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis pariwisata.

Partisipan yang dibutuhkan dalam kegiatan pengabdian ini ialah perangkat desa, yaitu Kepala Desa dan Sekretaris Desa Gunungronggo, BUMDES, POKDARWIS, perwakilan masyarakat yaitu Kepala Dusun, dan para pelaku ekonomi kreatif di Desa Gunungronggo. Waktu pelaksanaan dari kegiatan pengabdian ini mulai dari tanggal 8 Juli 2024 sampai 1 Agustus 2024 bertempat di Desa Gunungronggo, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang. Program kerja yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu Pemberian Materi Konsep Pariwisata dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif dan Perumusan Perencanaan Program Pelatihan Pengembangan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Kedua kegiatan ini akan dilakukan di Balai Desa Gunungronggo. Setelah melakukan pengumpulan data dan melakukan kegiatan program kerja, maka dilakukan analisis data, analisis data yang dilakukan menggunakan triangulasi yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tanggapan masyarakat terkait kegiatan perencanaan. Data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan sesuai dengan topik penelitian. Tahap akhir adalah menyusun kesimpulan berdasarkan interpretasi data yang telah disajikan. Dengan hasil akhir dari kegiatan pengabdian ini berupa model



peningkatan kapasitas pelaku pariwisata dan pelaku ekonomi kreatif berbentuk kegiatan pelatihan guna pengembangan ekonomi kreatif dalam pariwisata di Desa Gunungronggo.

Bahan

Bahan yang diperlukan dalam kegiatan pengabdian ini berupa peta dasar Desa Gunungronggo yang diperoleh dengan cara membuatnya dalam Aplikasi ArcGIS. Peta dasar ini diperlukan untuk kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk memetakan potensi-potensi ekonomi kreatif dan pariwisata di Desa Gunungronggo. Dalam pelaksanaannya juga diperlukan kertas tempel atau *sticky notes* yang berguna dalam proses pencatatan selama FGD.

Alat

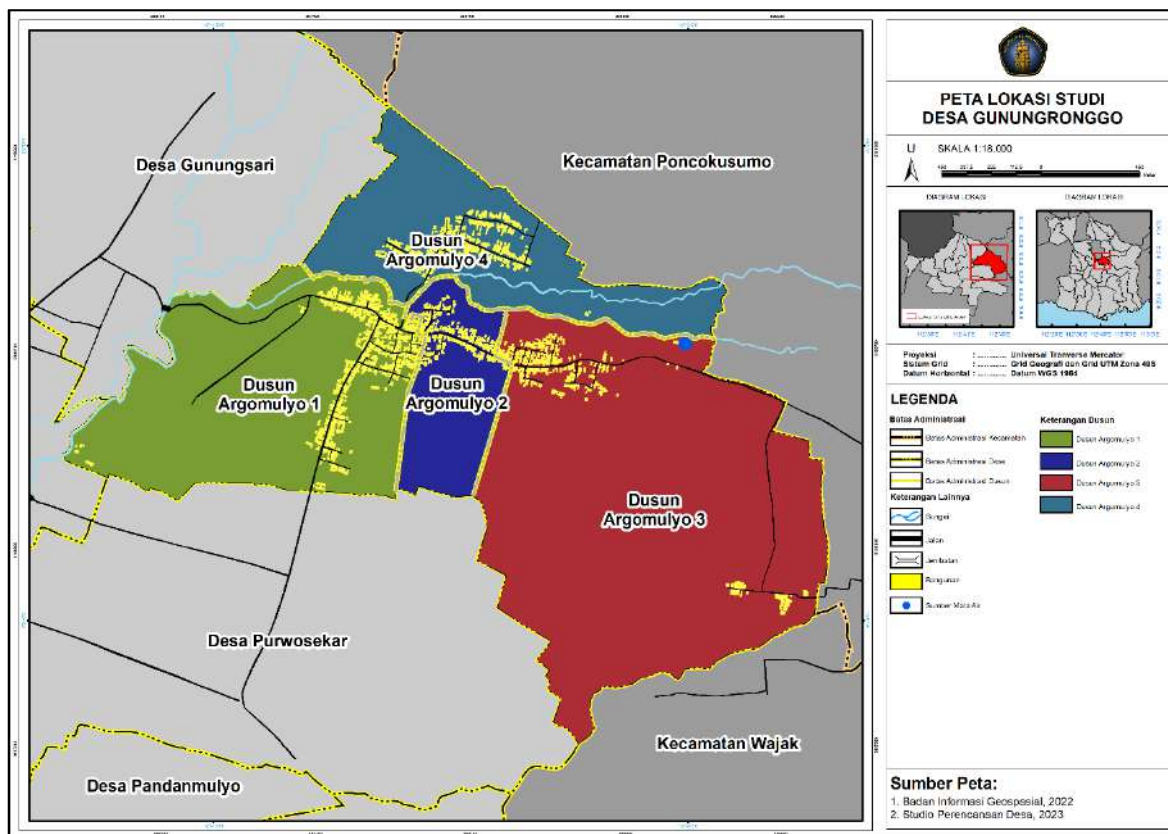
Peralatan yang diperlukan dalam kegiatan pengabdian berupa proyektor LCD EPSON EB-E500 dan layar proyektor yang diperlukan untuk melakukan presentasi di depan masyarakat dan pemerintah Desa Gunungronggo. Kegiatan presentasi dilakukan saat kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) dan pada saat presentasi akhir untuk memaparkan hasil akhir kegiatan pengabdian dan menjelaskan produk luaran yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi mitra berada di Desa Gunungronggo, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang yang berjarak kurang lebih 19 km dari Universitas Brawijaya. Jarak tempuh menuju lokasi mitra kurang lebih selama 35 menit. Desa Gunungronggo memiliki luas sebesar 435,27 Ha yang terbagi menjadi 4 dusun serta terdiri dari 5 RW dan 31 RT dengan batas utara Desa Pajaran, batas selatan Desa Purwosekar, batas barat Desa Gunungsari, dan batas timur Desa Pajaran. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Gunungronggo dilaksanakan melalui tiga tahapan. Tahap pertama adalah survei, yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi terkait potensi desa dalam pengembangan ekonomi kreatif. Setelah itu, dilaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk



mendiskusikan temuan survei dan merumuskan konsep pariwisata dalam pengembangan ekonomi kreatif. Tahap terakhir adalah penyerahan produk akhir berupa laporan dan *executive summary* yang berisi arahan rencana berupa model – model peningkatan kapasitas yang dapat dilakukan pada Desa Gunungronggo.



Gambar 25. Peta Administrasi Desa Gunungronggo

Pada Pada tahap pertama, survei dilakukan secara intensif selama 17 hari *on-site* dan 7 hari *off-site*. Survei ini dimulai dengan mengidentifikasi potensi dan masalah yang dihadapi oleh berbagai sektor ekonomi kreatif di Desa Gunungronggo, khususnya dalam bidang kuliner. Fokus utama survei pada sektor ini meliputi UMKM yang bergerak dalam produksi lontong, jamu tradisional, dan keripik pisang. Selanjutnya, survei dilanjutkan pada bidang ekonomi kreatif seni musik dan pertunjukan desa, termasuk tarian tradisional dan bantengan, yang menjadi bagian dari kebudayaan setempat. Selain itu, survei juga mencakup sektor kriya, dengan fokus pada mebel kayu dan budidaya jamur yang memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Setelah seluruh data terkait potensi dan permasalahan di berbagai



sektor ekonomi kreatif terkumpul, dilaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk membahas hasil temuan survei. Tahap ini diakhiri dengan pembuatan video promosi sebagai media untuk memperkenalkan berbagai potensi ekonomi kreatif Desa Gunungronggo ke khalayak yang lebih luas.



Gambar 26. Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) di Desa Gunungronggo

Desa Gunungronggo memiliki potensi yang signifikan dalam bidang pariwisata dan ekonomi kreatif, terutama di sektor kuliner, kriya, dan seni. Potensi ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang berbasis pariwisata. Namun, pengembangan tersebut masih terhambat oleh beberapa kendala, seperti fasilitas yang kurang memadai, pemasaran yang terbatas, dan kurangnya sumber daya manusia yang terampil dalam mengelola dan mempromosikan potensi yang ada. Kegiatan yang dilakukan oleh tim mahasiswa, mulai dari survei, wawancara, hingga pembuatan video promosi, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang potensi pariwisata dan mendorong pengembangan ekonomi kreatif berbasis pariwisata.

KESIMPULAN

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Desa Gunungronggo menghasilkan beberapa rekomendasi untuk memajukan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Rekomendasi



ini mencakup peningkatan fasilitas dan infrastruktur, pelatihan sumber daya manusia, strategi pemasaran yang lebih efektif, kolaborasi dengan pelaku ekonomi kreatif, pengembangan produk kreatif berbasis lokal, serta monitoring dan evaluasi berkala. Pengembangan fasilitas dan infrastruktur yang mendukung pariwisata dinilai penting untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan dan mendorong lebih banyak wisatawan untuk datang ke Desa Gunungronggo. Masyarakat setempat juga perlu dibekali dengan pelatihan dan *workshop* untuk meningkatkan keterampilan dalam pengelolaan usaha, pemasaran, dan pelayanan kepada pengunjung. Hal ini akan membantu meningkatkan kualitas produk dan layanan yang ditawarkan. Pemanfaatan media sosial dan platform digital dianggap krusial dalam upaya menarik lebih banyak pengunjung. Sinergi antara pelaku ekonomi kreatif, pemerintah desa, dan sektor swasta perlu diperkuat untuk mengembangkan produk dan jasa pariwisata. Mengembangkan produk-produk kreatif yang berbasis pada potensi lokal, seperti kerajinan tangan dan kuliner tradisional, diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Evaluasi dan monitoring secara berkala juga diperlukan untuk mengukur efektivitas program dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Implementasi rekomendasi-rekomendasi ini diharapkan dapat mengoptimalkan potensi pariwisata Desa Gunungronggo dan meningkatkan kesejahteraan warga melalui pengembangan ekonomi kreatif yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada para Dosen Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Brawijaya yang telah membantu dalam kegiatan pengabdian, Pemerintah Desa Gunungronggo, masyarakat, dan kelembagaan setempat, mahasiswa yang terlibat dan tim pengabdian kepada masyarakat Laboratorium RDPP Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Brawijaya yang telah berkontribusi menyukseskan kegiatan pengabdian di Desa Gunungronggo.



DAFTAR PUSTAKA

- Reza, Witjaksono, Naila, Q. U., Agustinus Teweng, A. P., Boerno Putra Pratama, G. K., Ramadea, . . . Natanael, E. (2020). Penataan Kawasan Sumber Jenon Desa Gunungronggo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 1-5.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.



PENYUSUNAN RENCANA PEMBANGUNAN DESA BERBASIS SPASIAL DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DESA GUNUNGRONGGO

**AR. Rohman Taufiq Hidayat^{1*}, Turniningtyas Ayu Rachmawati¹, Gunawan Prayitno¹,
Anindya Eka Nurfarikha¹, Anin Artati Aisyiyah¹, Stephen Louis Sullivan Sinaga¹,
Nasywa Hernisa¹, Mutiara Alfi Trishella¹, Azka Hisyam Imada¹, Qanita Atiqah¹**

¹Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya,

*Email: a.r.taufiq.h@ub.ac.id

ABSTRAK

Pembangunan desa menjadi salah satu bagian penting dalam pembangunan nasional. Dalam proses pembangunan, terdapat salah satu kata kunci yang menunjukkan penyelenggaraan pemerintah terlaksana dengan baik yaitu partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat menjadi penting karena merupakan pihak yang paling mengenal baik suatu wilayah mulai dari apa saja yang dibutuhkan serta permasalahan yang terjadi. Pada Desa Gunungronggo di Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk mendukung pembangunan desa berbasis spasial dengan mendorong partisipasi masyarakat. Kegiatan ini menggunakan metode *Rapid Rural Appraisal* (RRA) yang melibatkan warga desa secara aktif dengan menggunakan cara *Focus Group Discussion* (FGD) bersama dengan perangkat desa untuk memetakan potensi dan masalah desa serta menentukan rencana pembangunan desa berdasarkan informasi spasial desa. Hasil kegiatan ini berupa buku profil desa yang berisi pemetaan potensi dan masalah desa serta letak pembangunan desa. Hasil kegiatan ini berdampak pada peningkatan kapasitas masyarakat dalam perencanaan dan pembangunan desa terkait spasial. Selain itu masyarakat desa memiliki buku profil yang bermanfaat sebagai acuan dalam pembangunan desa dalam memanfaatkan potensi Desa Gunungronggo.

Kata kunci: Pembangunan Desa; Partisipasi Masyarakat; Spasial Desa; Potensi Desa; *Rapid Rural Appraisal*,

PENDAHULUAN

Desa sebagai tingkatan pemerintahan terendah yang sah di Indonesia, diwajibkan untuk membuat rancangan pembangunan yang melibatkan masyarakat (perencanaan partisipatif). Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Tahun 2005 tentang Desa Pasal 63 Ayat 2 yang menyebutkan bahwa perencanaan pembangunan desa harus dibuat secara partisipatif oleh pemerintah desa sesuai dengan kewenangannya. Pembangunan desa merupakan bagian penting dari tujuan pembangunan nasional, dan mekanismenya melibatkan dua kelompok utama yaitu pemerintah dan masyarakat. Hal ini ditunjukkan bahwa semua elemen desa beserta masyarakat



harus bersama – sama mewujudkan pembangunan desa yang arif dan bijaksana (Reynaldi, Khan, & Krisnawati, 2021).

Selain menjadi kata kunci dalam pembangunan, partisipasi juga menjadi salah satu karakteristik penyelenggaraan pemerintah yang baik. Partisipasi itu sendiri merupakan keikutsertaan dan keterlibatan masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan pembangunan (Uceng, Erfina, Mustanir, & Sukri, 2019). Hal ini menunjukkan pentingnya partisipasi masyarakat memiliki peran penting dalam perencanaan pembangunan, karena pada dasarnya masyarakat asli di suatu wilayah adalah pihak yang paling mengetahui masalah dan kebutuhan wilayahnya sendiri. Tujuan kegiatan ini adalah mendeskripsikan bentuk partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan dan pengelolaan pembangunan, serta mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan pembangunan di Desa Gunungronggo, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang. Melihat dari berbagai potensi yang dimiliki Desa Gunungronggo, sehingga kami berencana mengadakan pelatihan terkait pemanfaatan media sosial untuk mengenalkan desa kepada masyarakat luas untuk meningkatkan pariwisata desa. Pentingnya media sosial sebagai sarana interaktif, sumber informasi, jembatan dalam membangun hubungan, berbagi ide hingga alat marketing dalam kegiatan promosi salah satunya promosi potensi unggulan desa (Akifah, 2020). Desa Gunungronggo terkenal sebagai desa wisata ziarah atau desa wisata religi didukung dengan adanya sumber mata air bernama Sumber Jenon yang masih kental dengan adat istiadat masyarakat setempat. Adat istiadat yang ada di Desa Gunungronggo masih terjaga dengan baik, sehingga ciri khas desa dan adat istiadatnya masih terus dilestarikan. Selain itu, Desa Gunungronggo juga menawarkan keindahan alam yang tidak kalah menarik. Sumber Jenon menjadi sumber air utama yang memenuhi seluruh kebutuhan air di Desa Gunungronggo dan menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan dengan menawarkan keindahan alam yang dimilikinya. Dibalik keindahan wisata air, desa ini juga menawarkan keindahan alam dari



ketinggian yang dapat dinikmati di puncak Gunung Ronggo. Berada di kaki gunung dan memiliki air yang berlimpah menjadikan tanah di Desa Gunungronggo menjadi subur dan berpotensi untuk ditanami baik tanaman pangan sawah maupun perkebunan.

Karena besarnya potensi desa tersebut, maka perlu adanya perencanaan yang dapat memastikan bahwa pembangunan desa dapat mengoptimalkan potensi tersebut dengan fokus penataan ruang. Penataan ruang sangat penting karena kegiatan pembangunan akan selalu bersinggungan dengan pemanfaatan ruang

METODE PENELITIAN

Pengabdian masyarakat menggunakan metode RRA (*Rapid Rural Appraisal*) untuk proses perencanaan desa. RRA adalah pendekatan perencanaan yang melibatkan partisipasi masyarakat. Para partisipan dipilih secara acak dan disengaja (Darmawi, 2019) dan merupakan metode dengan pendekatan *bottom up*, yaitu perencanaan hingga pelaksanaan pembangunan dimulai dari adanya partisipasi masyarakat desa (Saraswati, 2024). Fokus perencanaan berdasar pada masalah dan kebutuhan yang dihadapi masyarakat serta memperhatikan aspirasi masyarakat yang memenuhi sikap saling percaya dan terbuka.

Partisipasi masyarakat ini diwadahi melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengidentifikasi kondisi, potensi, dan masalah desa. Partisipan dipilih secara acak dan disengaja berdasarkan kriteria telah tinggal lebih dari 30 tahun di Desa Gunungronggo untuk memastikan pemahaman yang mendalam tentang kondisi desa. Tahap awal kegiatan ini dilakukan koordinasi dengan pemerintah desa dan pengumpulan data sekunder terkait batas administrasi dan potensi desa. Selanjutnya, dilakukan FGD untuk menentukan batas administrasi dan pemetaan desa melalui diskusi terkait potensi serta masalah desa. Tahap ini dilakukan dengan memberikan simbol-simbol menggunakan spidol dan keterangan dengan *sticky note* di peta citra dari sumber data sekunder yaitu citra *Google Earth* yang dicetak pada



kertas berukuran A0. Dalam diskusi ini juga membahas mengenai pengembangan potensi desa serta solusi untuk mengatasi masalah yang ada di Desa Gunungronggo. Setelah itu, hasil diskusi diproses lebih lanjut melalui digitalisasi menggunakan *software Geographic Information System* (GIS) untuk menentukan batas-batas yang telah didiskusikan sebelumnya. Pemanfaatan teknologi spasial melalui Web – *Based Geographic Information System* (GIS) dapat dijadikan sebagai alat bantu mengatasi keterbatasan manusia dalam menggambarkan kondisi geografis suatu wilayah (Sakti, Radhinal, Isra, Fakhruddin, & Wahyuni, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyusunan rencana pembangunan desa berbasis spasial ini menggunakan metode RRA atau *Rapid Rural Appraisal* yaitu metode pendekatan melalui partisipasi masyarakat untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Salah satu cara yang digunakan adalah melalui wawancara dengan *key person* serta melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama beberapa perwakilan dari bidang yang dibutuhkan datanya. Berdasarkan data-data tersebut kami menghasilkan kegiatan serta luaran-luaran yang dapat menjadi solusi terhadap permasalahan serta capaian terhadap tujuan kami sebelumnya.

Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) merupakan kegiatan diskusi yang dilakukan bersama beberapa perangkat desa seperti Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kaur Umum, Kaur Pemerintahan, Kaur Perencanaan, Kasi Kesejahteraan, serta Kasi Pelayanan. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 23 Juli 2024 pada pukul 10.00 WIB – 12.00 WIB. Pada saat kegiatan FGD, topik bahasan diskusi kami adalah terkait potensi dan masalah yang ada di desa serta perubahan anggaran desa pada tahun sebelum dan sesudah Covid-19 yaitu tahun 2020-2024. Dalam FGD, kami menggunakan alat seperti peta yang di print dengan ukuran A0. Kemudian, kami akan meminta kepada perangkat desa yang datang untuk menempelkan *sticky notes* yang kami sediakan pada lokasi-lokasi yang memiliki potensi maupun masalah yang ada di desa.



Selain itu, kami juga menyediakan spidol berwarna untuk menandai lokasi-lokasi potensi yang memiliki luasan yang luas.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan *Focus Group Discussion* bersama Perangkat Desa
Sumber: Dokumentasi PKM RDPP, 2024

Kami mendapatkan beberapa data terkait potensi-potensi desa seperti pemanfaatan Sumber Jenon untuk pengaliran irigasi serta pemenuhan kebutuhan air bersih. Desa Gunungronggo juga memiliki potensi pada sektor pertanian dan perkebunan dimana terdapat pertanian tanaman pangan berupa pertanian padi dan jagung. Selain itu, pada sektor perkebunan terdapat kebun durian, kopi, jambu, jeruk, alpukat, tebu, tembakau, dan coklat. Perkebunan jeruk yang terdapat di desa sempat dikembangkan menjadi tempat agrowisata petik buah jeruk. Namun, karena terkendala dalam hal pengembangan dan promosi wisata petik buah tersebut berhenti berjalan. Desa juga sempat memiliki objek wisata lain yang sempat berjalan pada tahun sebelum Covid-19 (perkiraan tahun 2019) namun tidak dibuka kembali setelah pandemi Covid-19 akibat kendala pengembangan dan dana.

Beberapa hambatan juga ditemukan di desa berdasarkan hasil diskusi, di antaranya berkaitan dengan hak kepemilikan tanah pada kawasan yang berpotensi untuk dijadikan tempat wisata. Tanah tersebut dimiliki oleh warga Desa Gunungronggo yang membuat dana yang dihasilkan tidak masuk ke dalam penghasilan desa. Selain itu, Desa Gunungronggo juga masih kekurangan dalam pemenuhan fasilitas olahraga/ RTH untuk digunakan oleh pemuda/i desa



maupun untuk acara yang memerlukan ruang terbuka yang besar. Akses penghubung antar kampung di desa juga masih ada yang perlu diperbaiki, dikarenakan kampung 4 di Desa Gunungronggo terletak terpisah dengan jarak yang lumayan jauh dari dusun lain di desa dan akses dalam desa yang menghubungkan dengan wilayah ini berupa jalan dengan perkerasan makadam dan kondisinya kurang baik. Masalah lainnya yaitu, kebutuhan air irigasi desa bergantung pada Sumber Jenon sementara aliran menuju irigasi dari sumber memiliki rembesan yang menyebabkan volume air yang mengalir berkurang sehingga air yang tersalurkan ke irigasi berkurang dan ditakutkan tidak mencukupi ketika musim kemarau sehingga perlu adanya perbaikan pada jaringan irigasi.

Data-data yang didapatkan tersebut menghasilkan beberapa luaran seperti profil desa yang membahas mengenai gambaran umum desa serta membahas potensi dan perbaikan untuk desa. Profil desa dapat menjadi jembatan penghubung antara pemerintah desa, masyarakat, dan pihak luar. Dengan informasi yang komprehensif dan mudah dipahami, diharapkan dapat agar pemerintah desa dapat mengidentifikasi prioritas dalam rencana mereka dan agar pihak luar dapat memahami arah serta rencana pengembangan desa ke depan. Luaran lainnya yang dihasilkan dari kegiatan FGD yaitu infografis desa yang untuk menjadi transparansi bagi masyarakat Desa Gunungronggo terkait distribusi dana APBDes.



Desa Gunungronggo berpotensi menarik wisatawan, sehingga tentunya perlu mengoptimalkan pemanfaatan sarana – sarana desa. Selain itu, Desa Gunungronggo juga dapat menonjolkan UMKM yang ada untuk menarik pengunjung. Dalam mendukung hal tersebut, dibutuhkan beberapa langkah salah satunya adalah mempermudah pengunjung untuk



mengetahui lokasi UMKM dan sarana tersebut agar akses pengunjung lebih mudah dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada. Bentuk kegiatan yang dilakukan untuk menunjang hal tersebut adalah digitalisasi lokasi penting melalui aplikasi Google Maps. Digitalisasi lokasi-lokasi penting di Desa Gunungronggo dilakukan dari tanggal 23 hingga 26 Juli 2024. Proses ini melibatkan identifikasi dan penambahan lokasi seperti UMKM, musholla, dan sarana pendidikan ke Google Maps. Data yang diperoleh dari digitalisasi ini mempermudah akses informasi bagi masyarakat dan pengunjung desa. Berikut merupakan hasil kegiatan digitalisasi lokasi penting desa.

Tabel 1 Pertambahan Lokasi Terdata *Google Maps*

No.	Lokasi	Jumlah Pertambahan Lokasi Terdata <i>Google Maps</i>
1.	Musholla	3
2.	TK	1
3.	UMKM	12
Total		16

Sumber: Hasil Digitasiasi, 2024

Berdasarkan tabel, dapat terlihat bahwa digitalisasi lokasi berhasil menambahkan 16 lokasi baru ke *Google Maps*, termasuk musholla, taman kanak-kanak, dan berbagai UMKM. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat membantu dan mendukung upaya peningkatan daya tarik desa melalui peningkatan dalam kemudahan akses di desa. Pemanfaatan teknologi yang telah berkembang seperti *Google Maps* sangat berguna dan membantu dalam menjangkau lokasi-lokasi tertentu serta rute tujuan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Gunungronggo bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa berbasis spasial. Melalui metode *Rapid Rural Appraisal* (RRA) melalui *Focus Group Discussion* (FGD) bersama perangkat desa dengan luaran profil desa berbasis spasial yang berisi rencana pembangunan desa. FGD yang dilakukan bersama perangkat desa berhasil mengidentifikasi potensi dan



masalah desa, serta mencari solusi untuk mengatasi masalah yang ada. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memahami kondisi spasial desa dan mampu merencanakan pembangunan desa dengan basis pemahaman spasial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami tujukan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Brawijaya yang telah memberikan dana dan dukungan untuk pelaksanaan kegiatan ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan ini, termasuk Kepala Desa dan perangkat desa Gunungronggo, Karang Taruna Desa Gunungronggo, serta masyarakat Desa Gunungronggo yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Tanpa dukungan dan partisipasi dari semua pihak, kegiatan ini tidak akan berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akifah, A. (2020). Optimalisasi Fungsi Media Sosial dalam Pengembangan Bisnis Kuliner. *KINESIK*, 91-102.
- Apriyani, N., & Dewi, I. S. (2022). Pengaruh Layanan Informasi dengan Teknik Focus Group Discussion terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X di SMK Negeri 3 Medan Tahun Pembelajaran 2021/2022. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 130-139.
- Atmojo, M. E., Zuhriyati, E., & Hanif, N. A. (2022). Peningkatan Kualitas Pemerintah Desa Melalui Penyusunan Profil Desa Trimulyo. *Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 134-142.
- Darmawi, A. (2019). Perencanaan dan Evaluasi Program Penyuluhan Pembangunan Menilai Diri Dengan Metoda Rapid Rural Appraisal (RRA). *Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, Program Studi Penyuluhan Pembangunan/Pemberdayaan Masyarakat*.
- Hapsari, M. A., Wardhani, S. H., Ariyani, N., & Andani, D. (2022). Bahaya Apatisme Pemuda terhadap Kehidupan Bernegara: Edukasi Partisipasi Politik Karang Taruna Ira Kusuma Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Hukum & HUMANIORA*, 105-117.



- Reynaldi, A., Khan, I., & Krisnawati. (2021). Peran Pemuda dalam Pembangunan Desa. *Tasnim Journal for Community Service*, 29-37.
- Sakti, H. H., Radhinal, Y., Isra, M., Fakhruddin, M., & Wahyuni, N. (2024). Pemanfaatan Web – Based Geographic Information System (GIS) dalam Penanggulangan Bencana Banjir Kabupaten Bulukumba. *Journal of Green Complex Engineering*, 59-68.
- Saraswati, A. A. (2024). Strategi Komunikasi Petugas Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Tingkah Laku Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas IIB Lombok Tengah. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 3107-3118.
- Uceng, A., Erfina, Mustanir, A., & Sukri. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Di Desa Betao Riase Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal MODERAT*, 18-32.
- Widiantoro, W. A. (2023). Pendekatan Rapid Rural Appraisal (RRA) dalam Mengidentifikasi Potensi Dan Masalah Aspek Sosial-Budaya Masyarakat Kampung Teluk Bayur. *Eco-Build Journal: Economy Bring Ultimate Information All About Development Journal*, 64-78.



PENGUATAN POKDARWIS WISATA BAHARI TLOCOR MENGENAI MEDIA PROMOSI DI DESA KEDUNGPANDAN, KECAMATAN JABON, KABUPATEN SIDOARJO

Turniningtyas Ayu Rachmawati^{1*}, AR. Rohman Taufiq Hidayat¹, Dian Dinanti¹, Aqeel Muhammad Noebi¹, Ayu Fauziah¹, Daffa Nabiel Aqilah¹, Maharani Nabilah Hanifah¹, Muhammad Arsy P. Nurwianto¹, Najwa Namira Amadea¹, Pinky Delfira Estevani¹, Shafwan Naufal Qurniawan¹

¹Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya,

*Email: t_tyas@ub.ac.id

ABSTRAK

Lumpur Sidoarjo, yang terletak di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, adalah contoh wisata gelap di mana lokasi tragedi Lumpur Lapindo menjadi tempat wisata. Hingga saat ini jumlah wisatawan mengalami fluktuasi yang tinggi. *Dark tourism* tersebut adalah obyek wisata yang tidak hanya memberikan manfaat kepada pengunjung, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi kepada pengelolanya. Salah satu penyebab fluktuasi jumlah wisatawan tersebut antara lain kurangnya promosi. Seperti masyarakat desa pada umumnya, kemampuan masyarakat desa dalam kegiatan promosi sangat terbatas. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini berusaha untuk mengedukasi dan membantu masyarakat terutama pengelola obyek wisata untuk berlatih melakukan promosi. Kegiatan pengabdian ini mencakup pelatihan dan pembuatan media promosi obyek wisata Pulau LUSI. Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif yaitu dengan melibatkan kelompok sadar wisata Pulau LUSI dalam menyusun dan mengelola media sosial. Produk kegiatan ini antara lain *leaflet* yang dirancang untuk memberikan informasi yang ringkas, mudah dipahami, dan menarik tentang wisata hitam. Manfaat kegiatan ini adalah meningkatkan partisipasi aktif masyarakat, pertumbuhan ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: *Dark Tourism*, Lumpur Lapindo, Pariwisata, Pokdarwis, Promosi

PENDAHULUAN

Indonesia berada di daerah geologis yang sangat aktif. Di bagian timur, lempeng tektonik Pasifik dan Indo-Australia bertemu, dan di bagian barat, lempeng tektonik Eurasia dan Indo-Australia bertemu. Indonesia terletak di Cincin Api Pasifik, sebuah wilayah yang terkenal dengan aktivitas seismik dan vulkanik yang tinggi di sekitar Samudera Pasifik. Indonesia berada di peringkat ke-38, menurut World Risk Report 2021. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat 5.402 bencana pada tahun 2021, termasuk kekeringan, kebakaran hutan dan lahan, banjir, tanah longsor, gelombang pasang, dan cuaca ekstrem (Widi, 2022).



Dari Januari hingga November 2022, BPBD Jawa Timur mencatat 211 bencana alam. Dengan 107 kasus, banjir adalah bencana yang paling sering terjadi. Daerah yang paling sering mengalami bencana adalah Kabupaten Malang, Pasuruan, dan Sidoarjo (Widi, 2022). Di area pengeboran PT. Lapindo Brantas di Desa Renokenongo, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, pada 26 Mei 2006, terjadi semburan lumpur panas. Dengan area total 640 hektar, 11.241 bangunan, dan 362 hektar persawahan terendam, peristiwa ini berdampak besar pada beberapa wilayah, termasuk Jabon, Porong, dan (Sukmana & Sinduwiatmo, 2017).

Dibalik bencana tersebut, masyarakat mendirikan destinasi wisata di tanggul Lumpur Lapindo dengan menggunakan konsep *dark tourims*. Kehadiran turis yang ingin melihat langsung tempat wisata "*dark tourism*" Lumpur Lapindo menumbuhkan harapan bagi masyarakat untuk memanfaatkan situasi ini. Meskipun asal-usulnya yang tragis dan risiko yang ada membuat tempat ini tidak cocok sebagai destinasi wisata, keunikannya menarik wisatawan (Noviandari, Balafif, & Aprilia, 2021).

Melihat peluang wisata di Pulau LUSI (Lumpur Sidoarjo), masyarakat membentuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dengan dukungan dinas perikanan dan kelautan. Pokdarwis didirikan untuk membentuk kelompok dalam masyarakat yang bertindak sebagai motivator dan inisiator. Pokdarwis juga berfungsi sebagai lembaga untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapan masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang ramah dan tanggap di lokasi wisata. Kesadaran bersama akan potensi wisata Pulau Lusi yang kaya akan keindahan alam dan keunikan budaya lokal mendorong pembentukan Pokdarwis ini (Noviandari, Balafif, & Aprilia, 2021).

Namun, Pokdarwis menghadapi beberapa masalah dalam pengelolaan sejak didirikan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya efektivitas dalam penggunaan media informasi untuk mengiklankan atraksi wisata Pulau Lusi saat ini. Media informasi saat ini belum mampu menjangkau dan menarik minat wisatawan secara luas. Oleh karena itu, diperlukan strategi



promosi yang lebih efektif. Salah satu solusinya adalah dengan membuat *leaflet* untuk tujuan promosi dan informasi. *Leaflet* ini harus dirancang dengan baik dan memberikan informasi yang jelas dan menyeluruh tentang atraksi wisata serta cara untuk mengunjungi dan menikmati Pulau Lusi. Dengan menyebarkannya secara luas dan tepat sasaran, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan minat wisatawan untuk datang ke Pulau Lusi, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada pengelolaan wisata Pulau Lusi (Hasil Survei, 2024).

METODE PELAKSANAAN

Program Penguatan Kelompok Sadar Wisata Melalui Konsep *Dark Tourism* di Pulau Lusi memiliki fokus utama pembuatan media video sebagai media informasi dan promosi wisata di Pulau Lusi. Media video berfungsi sebagai alat yang efektif untuk informasi dan promosi wisata, dengan kemampuan menyajikan konten audio-visual yang menarik. Penggunaan video dalam promosi wisata memberikan gambaran yang lebih jelas tentang destinasi, meningkatkan keterlibatan pengunjung potensial, serta memperluas visibilitas dan popularitas lokasi wisata (Noor, Novianti, & Ayuni, 2017).

Selain video, *leaflet* menjadi pilihan yang tepat untuk digunakan di destinasi wisata seperti Pulau Lusi karena beberapa alasan kunci. Pertama, *leaflet* menyediakan sarana yang efisien untuk menyebarluaskan informasi mengenai daya tarik Pulau Lusi, yang mungkin belum diketahui oleh banyak wisatawan. Dengan menyajikan informasi yang ringkas dan mudah dipahami, *leaflet* memudahkan turis untuk mendapatkan gambaran cepat tentang apa yang ditawarkan pulau tersebut. Karena sifatnya yang ringkas dan informatif, *leaflet* sangat cocok untuk dibaca oleh turis yang sering kali memiliki waktu terbatas dan ingin informasi yang dapat diakses dengan cepat. Ini memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang lebih baik tentang kegiatan apa yang ingin mereka lakukan selama di Pulau Lusi (Vedrian, Rakib, Mustari, Dinar, & Ahmad, 2022).



Pengabdian kepada masyarakat ini akan dilaksanakan melalui tiga tahap yang terdiri dari identifikasi daya tarik wisata berbasis partisipatif, pembuatan media video, dan diskusi dan sosialisasi produk. Tahap pertama yaitu identifikasi daya tarik wisata, dilakukan untuk menentukan isi konten video berdasarkan potensi wisata yang dimiliki oleh Pulau Lusi dengan melibatkan masyarakat dan Pokdarwis. Metode pengumpulan data untuk membuat media promosi dengan cara diskusi dengan Pokdarwis, observasi lapangan, dan wawancara dengan masyarakat. Materi yang dikumpulkan adalah potensi dan kondisi obyek wisata terkait dengan konsep *dark tourism* yang dapat ditonjolkan sebagai bahan untuk promosi. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali informasi yang lebih subjektif dan mendalam mengenai persepsi dan potensi pengembangan *dark tourism* di Pulau Lusi yang nantinya berguna untuk pembuatan konsep promosi.

Tahap kedua adalah pembuatan media video. Pembuatan media video ini akan mengikuti panduan mengenai pentingnya tampilan yang menarik dan informatif dalam promosi pariwisata. Pada tahap dua ini, masyarakat tidak banyak terlibat. Video tersebut akan menjelaskan terkait flora fauna, sosial masyarakat, kebencanaan, pariwisata, keindahan, sejarah, ekonomi, serta edukasi yang ada di pariwisata Pulau Lusi.

Tahap terakhir adalah diskusi publik. Dalam diskusi publik ini, kegiatan meliputi sosialisasi produk promosi, pelatihan promosi, dan diskusi mengenai pembangunan wisata Pulau LUSI melalui FGD. Peserta dari kegiatan tersebut antara lain perwakilan pemerintahan desa, Pokdarwis, dan masyarakat. Kemudian undangan tersebut dibagi menjadi 3 kelompok yaitu kelompok pemuda yang belajar membuat dan mengelola media promosi, kelompok

Focus Group Discussion (FGD) kepada pemangku kepentingan atau *key person* yaitu pada pemerintah daerah dan ketua pokdarwis selaku pengelola utama wisata Pulau Lusi. Tujuan utama dari FGD adalah untuk mendapatkan informasi lebih mendalam terkait kondisi pengelolaan wisata di Pulau Lusi, termasuk potensi, tantangan, dan kebutuhan pengembangan



yang dapat mendukung keberlanjutan destinasi wisata tersebut. Informasi yang diperoleh melalui FGD bermanfaat bagi Pokdarwis untuk merumuskan strategi yang tepat dalam mengoptimalkan pengelolaan wisata, meningkatkan daya tarik wisatawan, serta memperkuat peran masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas. FGD ini diharapkan dapat menggali pandangan dan masukan langsung dari pemangku kepentingan mengenai kebutuhan infrastruktur, promosi wisata, konservasi lingkungan, hingga integrasi teknologi dalam pengelolaan wisata Pulau Lusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pulau Lusi memiliki potensi wisata yang besar berkat fenomena unik Lumpur Lapindo, yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Fenomena ini tidak hanya memikat wisatawan, tetapi juga para ahli dan jurnalis yang tertarik untuk menyaksikan langsung dampak dari bencana tersebut. Konsep *dark tourism* ini memberikan peluang bagi masyarakat setempat untuk mengembangkan destinasi wisata yang menawarkan pengalaman berbeda. Pemerintah daerah berperan penting dalam mendukung pengembangan pariwisata di Pulau Lusi dengan membentuk dan memperkuat Pokdarwis. Kelompok ini berfungsi sebagai penggerak dan inisiator untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapan masyarakat lokal menjadi tuan rumah yang ramah dan tanggap.

Pokdarwis mendorong masyarakat agar aktif dalam mengelola dan mempromosikan destinasi wisata. Namun, sejak pembentukannya, Pokdarwis menghadapi tantangan, terutama dalam memanfaatkan media informasi untuk memperkenalkan atraksi wisata Pulau Lusi. Media promosi yang tersedia saat ini belum cukup efektif untuk menjangkau wisatawan secara luas, sehingga diperlukan strategi promosi yang lebih baik. Salah satu solusi yang diusulkan adalah pembuatan *leaflet* sebagai sarana informasi dan promosi. Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat Pokdarwis melalui konsep *dark tourism* di Pulau Lusi dengan memberikan



dukungan promosi, mengembangkan potensi wisata, serta merencanakan pengelolaan wilayah pariwisata tersebut.

Pada tahap pertama, kegiatan pengabdian berhasil mengumpulkan informasi, pendapat, dan persepsi Pokdarwis dan masyarakat terkait obyek wisata Pulau Lusi. Pokdarwis memiliki harapan besar untuk mengembangkan obyek wisata di Pulau Lusi. Obyek wisata Pulau Lusi pernah berjaya ketika awal dibuka. Namun lambat laun jumlah wisatawan berkurang. Tidak dapat dipungkiri bahwa lokasi obyek wisata jauh dari jalan utama Kabupaten Pasuruan. Namun, Pokdarwis memiliki semangat positif untuk mengembangkan wisata Pulau Lusi karena memiliki ciri khas yang unik yaitu *Dark Tourism*. Kegiatan ini berhasil mengidentifikasi daya tarik utama dan konsep pengembangan yang ingin diterapkan oleh Pokdarwis dan masyarakat. Kemudian informasi tersebut digunakan untuk bahan membuat *leaflet*.

Tahap kedua yaitu pembuatan video dan materi media promosi berupa *leaflet*. Salah satu keunggulan wisata Pulau Lusi adalah *dark tourism*. Materi *leaflet* menekankan informasi mengenai *dark tourism* yang belum banyak diketahui oleh masyarakat umum. Saat ini wisata Pulau Lusi sering diasosiasikan sebagai obyek wisata pesisir saja. Tidak banyak wisatawan yang sudah datang mengetahui apa itu *dark tourism* dan proses terbentuknya Pulau Lusi. Selain itu,



Gambar 1. *Leaflet* sebagai media promosi obyek wisata Pulau Lusi

Kegiatan ketiga adalah FGD. Kegiatan FGD ini terdiri atas 3 kegiatan yaitu pelatihan pembuatan materi promosi, peluncuran media promosi, dan FGD. Kegiatan *Focus Group*



Discussion (FGD) yang dilakukan dalam program ini berlangsung dalam suasana interaktif, di mana peserta diberikan ruang untuk mengemukakan pandangan dan pengalaman mereka terkait pengelolaan dan promosi wisata Pulau Lusi. Dari diskusi tersebut, terungkap beberapa isu utama yang menjadi tantangan dalam mengoptimalkan potensi wisata Pulau Lusi.

Salah satu tantangan utama yang diidentifikasi adalah kurangnya media promosi yang efektif untuk menyampaikan daya tarik unik Pulau Lusi kepada calon wisatawan. Pokdarwis dan masyarakat mengakui bahwa meskipun Pulau Lusi memiliki keunikan sebagai destinasi *dark tourism* yang menggabungkan sejarah bencana Lumpur Lapindo dengan potensi ekosistem mangrove, informasi mengenai hal ini belum tersebar luas. Hal ini menyebabkan rendahnya kesadaran publik terhadap potensi wisata Pulau Lusi, yang berdampak pada minimnya kunjungan wisatawan. Selain itu, terdapat kekurangan dalam kemampuan masyarakat, khususnya anggota Pokdarwis, untuk menggunakan berbagai platform promosi secara optimal.

Sebagai solusi awal, peserta sepakat bahwa media promosi konvensional seperti *leaflet* dapat menjadi alat yang efektif untuk menjangkau wisatawan secara lebih luas. *Leaflet* dianggap mampu menyampaikan informasi secara singkat, jelas, dan padat, termasuk mencakup sejarah bencana, potensi wisata alam, dan aktivitas yang dapat dilakukan di Pulau Lusi. Dalam FGD juga dibahas perlunya desain *leaflet* yang menarik dengan penyajian visual yang informatif. Selain itu, diskusi juga menyoroti pentingnya inovasi dalam memanfaatkan media promosi digital untuk mendukung strategi pemasaran. Media sosial, seperti Instagram, Facebook, dan YouTube, dipandang sebagai alat yang potensial untuk menjangkau generasi muda yang cenderung menggunakan platform digital untuk mencari informasi wisata.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Bersama Masyarakat Desa Kedungpandan
Sumber: Hasil Kegiatan, 2024

Sebagai langkah tindak lanjut dari hasil FGD, Tim PKM RDPP Pulau Lusi menyusun *leaflet* yang dirancang dengan mengedepankan elemen visual dan informatif. *Leaflet* ini memuat informasi mengenai fenomena unik *dark tourism* di Pulau Lusi, lokasi-lokasi wisata, aksesibilitas, fasilitas yang tersedia, serta aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan. Desain *leaflet* dirancang dengan warna dan tata letak yang menarik, dilengkapi gambar-gambar atraktif serta peta Pulau Lusi untuk membantu wisatawan merencanakan kunjungannya.

Leaflet dicetak dalam jumlah yang cukup untuk didistribusikan secara strategis di berbagai lokasi yang sering dikunjungi wisatawan. Distribusi dilakukan di pusat informasi pariwisata, penginapan, restoran, serta tempat umum lain yang memiliki potensi menarik perhatian wisatawan. Tim pengabdian juga berkolaborasi dengan agen perjalanan dan komunitas wisata untuk memperluas cakupan distribusi *leaflet*. Selain itu, *leaflet* juga dirancang agar mudah diperbarui sehingga informasi yang disajikan tetap relevan dengan perkembangan terkini di Pulau Lusi.



Gambar 3 Penyerahan Hasil *Leaflet* Kepada Pokdarwis Pulau Lusi

Sumber: Hasil Kegiatan, 2024

Sebagai pendukung strategi ini, tim pengabdian memberikan pelatihan kepada anggota Pokdarwis mengenai pembuatan dan distribusi *leaflet*. Materi pelatihan mencakup teknik penyusunan konten yang menarik, strategi distribusi yang efektif, dan pentingnya umpan balik dari wisatawan untuk meningkatkan kualitas *leaflet*. Selain pelatihan mengenai *leaflet*, Tim PKM RDPP Pulau Lusi turut menyelenggarakan sosialisasi tentang penggunaan media digital sebagai pelengkap promosi. Dalam sosialisasi ini, anggota Pokdarwis diberikan wawasan tentang cara membuat konten media sosial yang menarik, seperti unggahan foto, video singkat, dan cerita perjalanan yang dapat dipublikasikan di platform seperti *Instagram*, *Facebook*, dan *YouTube*. Tim pengabdian juga mendorong pemanfaatan fitur interaktif pada media sosial, seperti *polling* dan tanya jawab, untuk meningkatkan keterlibatan wisatawan. Dengan mengintegrasikan media promosi konvensional seperti *leaflet* dengan media digital, diharapkan strategi promosi Pulau Lusi menjadi lebih adaptif terhadap kebutuhan pasar wisata modern.

Kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan *leaflet* sebagai media promosi yang praktis tetapi juga menciptakan transformasi pada kapasitas anggota Pokdarwis dalam mendukung pengembangan pariwisata lokal. Evaluasi yang dilakukan terhadap efektivitas *leaflet* menunjukkan hasil positif. Sebagian besar wisatawan yang mengunjungi Pulau Lusi merasa bahwa informasi yang disajikan dalam *leaflet* sangat membantu mereka dalam



merencanakan kunjungan. Dengan desain yang informatif dan distribusi yang strategis, *leaflet* berhasil menarik perhatian wisatawan sekaligus memberikan gambaran lengkap tentang potensi wisata Pulau Lusi.

Selain itu, melalui sosialisasi media digital, anggota Pokdarwis mulai mengadopsi pendekatan promosi yang lebih modern. Mereka mulai memproduksi dan membagikan konten digital secara mandiri, termasuk foto, video, dan cerita perjalanan yang dipublikasikan di media sosial. Inisiatif ini tidak hanya memperluas jangkauan promosi tetapi juga menciptakan interaksi yang lebih erat antara Pokdarwis dan wisatawan. Kombinasi antara media konvensional dan digital ini diharapkan mampu meningkatkan daya tarik Pulau Lusi sebagai destinasi wisata *dark tourism* yang unik.

Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan tidak hanya memberikan dampak positif pada ekonomi lokal tetapi juga mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam mengelola potensi wisata di daerah mereka. Keberhasilan program ini juga diharapkan menjadi model yang dapat diterapkan di destinasi wisata lain, khususnya yang memiliki karakteristik serupa dengan Pulau Lusi. Dalam jangka panjang, keberlanjutan program ini akan sangat bergantung pada penguatan peran Pokdarwis dan dukungan dari pemerintah daerah. Dengan kolaborasi yang baik antara masyarakat dan pemerintah, potensi wisata Pulau Lusi dapat terus berkembang secara optimal, memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Pulau Lusi memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi *dark tourism* berkat fenomena unik Lumpur Lapindo yang menjadi daya tarik wisata. Penguatan peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) menjadi kunci dalam pengelolaan dan promosi destinasi, dengan fokus pada peningkatan kesadaran masyarakat dan pengembangan strategi



promosi yang efektif. Kegiatan ini menemukan bahwa media promosi saat ini belum optimal dalam menjangkau wisatawan, sehingga diperlukan inovasi seperti pembuatan *leaflet* sebagai sarana informasi dan promosi. Dukungan pemerintah daerah dan sinergi masyarakat lokal melalui Pokdarwis dapat memperkuat potensi wisata Pulau Lusi, baik dari segi pengelolaan maupun keberlanjutan pariwisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan dukungan pembiayaan yang berasal dari DIPA Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Noor, M. F., Novianti, L. D., & Ayuni, R. D. (2017). Penggunaan Video Promosi Wisata Via Youtube untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Ke Kota Banjarbaru. *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjary*.
- Noviandari, I., Balafif, M., & Aprilia, D. (2021). Peran Objek Wisata Lumpur Lapindo Sidoarjo dalam. *JURNAL UYBANG KEBIJAKAN*, 5(1), 64-69.
- Sukmana, H., & Sinduwiatmo, K. (2017). Pengembangan Destinasi Wisata "Geopark" Lumpur Lapindo. 286-293.
- Vedrian, R., Rakib, M., Mustari, Dinar, M., & Ahmad, M. (2022). Pemanfaatan Media Dalam Promosi Pariwisata Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Kepulauan Selayar (Studi Pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan. *ECONOMIC EDUCATION AND ENTREPRENEURSHIP JOURNAL*, 184-199.
- Widi, S. (2022). Bencana Alam Indonesia Catat Rekor Terbanyak pada 2021. Dipetik Desember 20, 2024, dari https://dataindonesia.id/varia/detail/bencana-alam-indonesia-catat-rekor-terbanyak-pada-2021?utm_source=chatgpt.com



PENGALAMAN MERUANG SEBAGAI BASIS PENYUSUNAN SISTEM INFORMASI MULTIMEDIA

Wara Indira Rukmi¹, Deni Agus Setiono¹, I Nyoman Suluh Wijaya¹, Johanes
Parlindungan¹, Adelita¹

¹Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya,
Jl. M.T. Haryono No. 167, Malang 65145, Indonesia
Email: wara_indira@ub.ac.id

ABSTRAK

Kemungkinan untuk masih dapat berhubungan, berkerumun, meski dalam media yang berbeda memunculkan anggapan bahwa realita *cyber-social* (*cybersocial*) yang hadir seiring perkembangan teknologi memiliki kesamaan dengan realita interaksi sosial jagad non virtual atau *offline*. Peralihan jagad, dari empirik ke virtual bersama dengan terbangunnya realita *cyber* ini, membawa pada kesadaran tentang tumbuhnya demokratisasi kesadaran inderawi. Dalam konteks pengambilan keputusan, khususnya perancangan dan perencanaan ruang, hal ini menuntut sebuah bidang pemahaman dan cara yang berbeda untuk memprovokasi dialog, saran, serta keterbukaan. Dalam kandungan *cyberspace* atau ruang virtual, kehadiran *cybersocial* sekaligus *cyber-culture* (*cyberculture*) menyadarkan tentang adanya relasi menubuh yang berbeda. Memunculkan "persepsi" yang sangat berkaitan dengan kemampuan menyesuaikan diri dalam lingkungan non virtualnya. Tulisan ini didasarkan pada 2 (dua) kegiatan utama, yaitu: pertama, riset fundamental menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologi untuk mengungkapkan konsep perseptual pengalaman pelaku dalam ruang virtual. Pemahaman konseptual tentang persepsi subjek dalam perjumpaan inderawinya dengan bentukan *cyberculture* yang direpresentasikan oleh dokumen media material (*visual virtual tour, online contents: picture, video/film, video conference, game*). Penelitian ini mengungkapkan persepsi intensional pengguna ruang virtual terhadap tiga skala lingkungan, yaitu: (1) meso: bangunan dan kawasan sekitarnya; (2) mikro: bangunan dan unsur-unsur lain dalam kompleks bangunan; dan (3) objek atau artefak: produk kebudayaan berwujud lukisan atau gambar, patung, instalasi, gerak, dan suara yang tertangkap melalui *online contents: picture* serta *audio-video/film*. Hasil riset tersebut menjadi pondasi kegiatan kedua, yaitu: penyusunan sistem informasi perencanaan multimedia. Sistem informasi yang memberikan pelayanan informatif, sekaligus memungkinkan kenyamanan pengguna melalui pengalaman interaksi multidimensional, yaitu: teks, gambar, suara, animasi, game, maupun *video/film* dalam *platform* digital.

Kata kunci: Pengalaman Meruang; *Cyberspace*; *Cyberculture*; Multimedia; Kualitatif-fenomenologi

PENDAHULUAN

Ke depan, perancangan-perencanaan pembangunan dan keruangan dituntut untuk memiliki kapasitas mobilisasi, redistribusi sekaligus membangun "ke-saling teranyaman" antar unit-unit pengembangan berbasiskan bingkai sosial, kultural, politik, ekonomi, dan natural



(Friedmann, 2011; 1992; Sandercock and Attili, 2010; Sandercock, 2004; Sudaryono, 2000). Dalam kerangka berpikir tersebut, maka di masa mendatang perencanaan merupakan sebuah gerakan pembelajaran organisasional, yang menekankan pada pengembangan sumber daya manusia dan jaringan kerja lebih luas, mensyaratkan keterhubungan secara “radikal”. “Radikal”, yang dimengerti sebagai gerakan perubahan “mendasar atau prinsipal” dalam pemikiran maupun sikap perencanaan. Gerakan yang menuntut tak sekadar keterhubungan, namun kualitas perjumpaan bahkan penyatuan elit perencana dan perancang, bahkan sesama komunitas maupun masyarakat dalam realitas ruang kesehariannya. Sebuah gerakan radikal yang mensyaratkan pemahaman mendasar tentang realita ruang sebagai basis setiap aktivitas bertempat.

Dalam perkembangan pemikiran ruang dan budaya, ruang secara esensial sekaligus eksistensial tak lagi dapat dimengerti sekadar sebagai sebuah objek yang dimanipulasi, namun ruang adalah subjek (Barnard, 2018; Rukmi, 2015; Haughton and Allmendinger, 2009; Malpas, 2002). Ruang dan manusia terikat, sekaligus memiliki kemampuan membangun kualitas satu sama lainnya. Dalam fenomena kekinian, disadari bahwa dalam kandungan *cyberspace* atau ruang virtual, kehadiran *cybersocial* sekaligus *cyberculture* membawa pada kesadaran baru tentang adanya relasi menubuh yang berbeda. Memunculkan “persepsi” yang sangat berkaitan dengan kemampuan pelaku ruang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan non virtualnya. Tak sekadar menawarkan, namun menuntut sebuah bidang pemahaman dan cara yang berbeda untuk memprovokasi dialog, saran, serta inklusif-keterbukaan dalam konteks pengambilan keputusan perancangan dan perencanaan ruang.

Bell (2001) menyatakan bahwa budaya *cyber* dapat dipahami melalui tiga perspektif, yaitu: (1) pendekatan material, yang melihat internet sebagai perangkat teknologi dari aspek sejarah perkembangan fungsi pragmatisnya; (2) pendekatan simbolik, yang tak saja bisa didekati secara virtual maupun sebagai suatu halusinasi, atau kenyataan abstrak dan tak nyata



saja, namun juga bisa dimaknai sebagai ruang produksi, sirkulasi, dan konsumsi penggunaannya. Pendekatan ini menjelaskan bahwa internet ternyata memungkinkan individu untuk memiliki pengalaman dan membangun impian serta imajinasi di ruang *cyber*; (3) pendekatan pengalaman, yang melihat ruang *cyber* dalam memberikan arah dan pola interaksi antara individu dengan perangkat teknologi, maupun dengan individu lain melalui perangkat tersebut (Nasrullah, 2017). Realitas *cyber* ternyata tak sekadar menjadi medium yang memberikan ruang interaksi di antara anggota komunitas virtual, namun memberikan kontribusi melalui terbentuknya dimensi-dimensi baru dari budaya. Dalam konteks ini, maka disadari bahwa **menjadi bagian dari instrumen *hypermedia* dalam perencanaan yang berkembang, internet memungkinkan keberjarakan ruang pengalaman empirik *offline* dan *online* termediasi**, sehingga konsep "*empowering capacity*" berbasis "*connectivity*" terimplementasi.

Belajar dari pengalaman penanganan bencana yang terjadi di New Orleans: bagaimana mengakomodasi realita multikultural dalam hidup keseharian dan mengantisipasi tantangan perkembangan teknologi informasi ke depan, maka sejak akhir milenium pertama dinyatakan bahwa solusi dari persoalan keberjarakaan dalam praktek perencanaan dan perancangan ruang adalah membangun sebuah sistem informasi (Allmendinger, 2021; 2001; Sarkissian et al., 2010; Sandercock, 2009; Attili, 2007; Wood and Smith, 2005; Gauntlett et al, 2000; Ingold, T., 2000). Sebuah sistem informasi yang didasarkan pada kesadaran tentang dampak yang sebenarnya sudah diramalkan sejak berkembangnya teknologi informatika digital, dan telah membentuk sebuah realita sosial dengan menyandang *cultural capital* yang baru, yang disebut sebagai *cybersocial* (Blount, P.J., 2019).

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) berbasis riset fundamental ini bertujuan untuk menyusun rancangan sistem informasi perencanaan dalam *platform* digital. Sebuah sistem informasi multimedia yang tak sekadar berfungsi memberikan pelayanan informatif, tetapi memungkinkan kenyamanan penggunaannya melalui interaksi



persepsional berdasarkan pengalaman dalam ruang multidimensional yang direpresentasikan oleh dokumen media material (*visual virtual tour, online contents: picture, video, video conference, game*). Bukan untuk mematikan keterhubungan pengguna dengan jagad empirisnya, melainkan justru “menghidupkan” kembali “kehidupan” di dalam keberjarakan, membuka keterhubungan yang lebih luas (Hinkel, 2020).

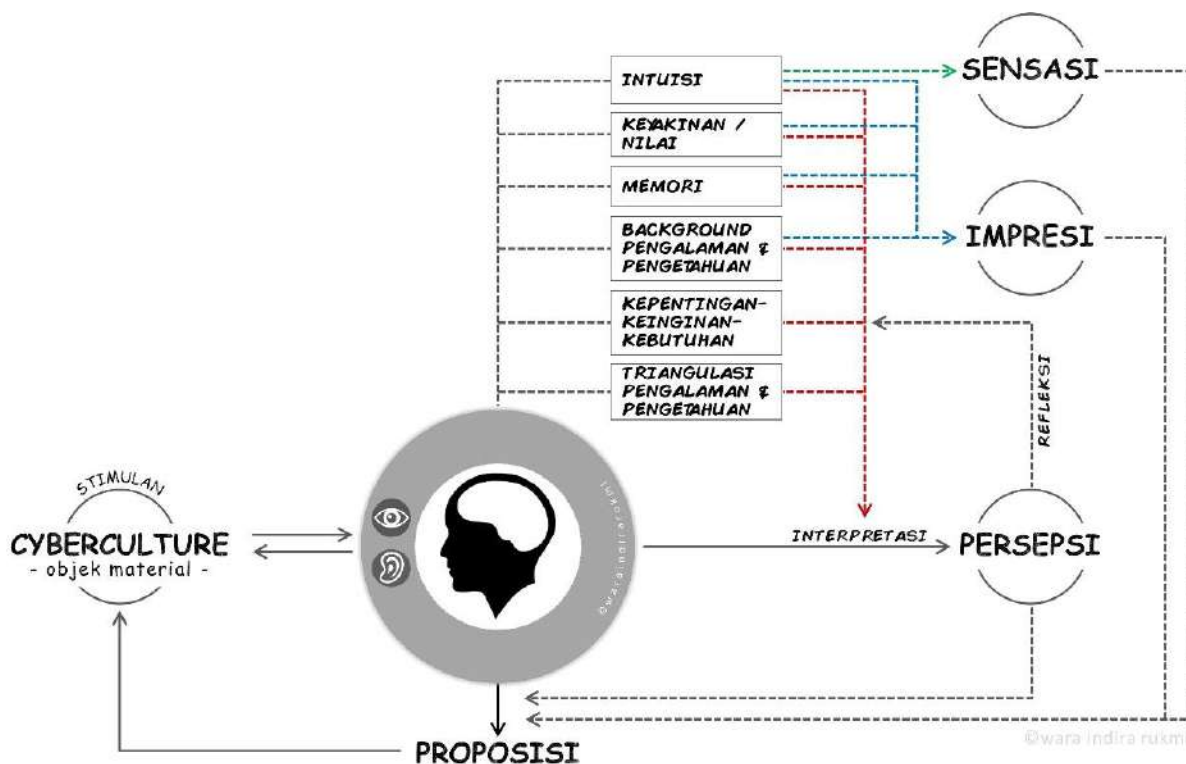
METODE PENELITIAN

A. Prinsip Dasar dan Instrumen

Dalam kerangka tujuan kegiatan yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat empat prinsip dasar penyusunan sistem informasi perencanaan multimedia ini, yaitu memungkinkan: (1) demokratisasi informasi dan pelayanan; (2) interaktif; (3) inklusif; serta (4) pendidikan sebagai basis kegiatan (Batty, 2021; Sarkissian et al., 2010; 2007; Attili, 2009; Haughton and Allmendinger, 2009; Inglis, 2008; Attili, 2007; Hallenbeck, 2007; Sandercock, 2005; White, 2003; Hine, 2000). Realitas *cyber* kenyataannya tak sekadar menjadi media yang memberikan ruang interaksi di antara anggota komunitas virtual, namun memberikan kontribusi melalui terbentuknya dimensi-dimensi baru dari budaya. Disadari bahwa bentukan *cyberculture* yang direpresentasikan oleh dokumen media material (*visual virtual tour, online contents: picture, video, video conference*) sekaligus merupakan representasi pengguna ruang yang konkret (Whittaker, 2023; Sari et al., 2021). Sementara itu, proses memahami dan memberi makna pada lingkungan yang dikenal sebagai konsep kognisi lingkungan, ditentukan oleh tiga faktor, yaitu: organis, *environmental*, dan kultural. Berdasar faktor tersebut, maka citra kognitif atau gambaran mental hasil proses kognisi dan ingatan berdasar pengalaman meruang setiap manusia terhadap lingkungan akan berbeda (Gambar 1). Dengan demikian, subjek yang dipilih sebagai narasumber dan target kegiatan ini adalah mereka yang memiliki *pengalaman langsung* dalam ruang virtual pada momen-momen khusus maupun keseharian, yaitu individu maupun



kelompok dari kalangan pendidikan, seniman, media, dan pelayanan publik baik formal maupun informal/swasta.



Gambar 1. Proses pembentukan persepsi dalam pengalaman meruang.

Sarana dan prasarana serta tenaga ahli, yang diperlukan demi terselenggaranya kegiatan ini dapat dikategorikan menjadi 3 (tiga) yang bermanfaat dalam proses pengumpulan dan penyimpanan, pengolahan dan analisa data, serta pengelolaan sistem informasi, yaitu:

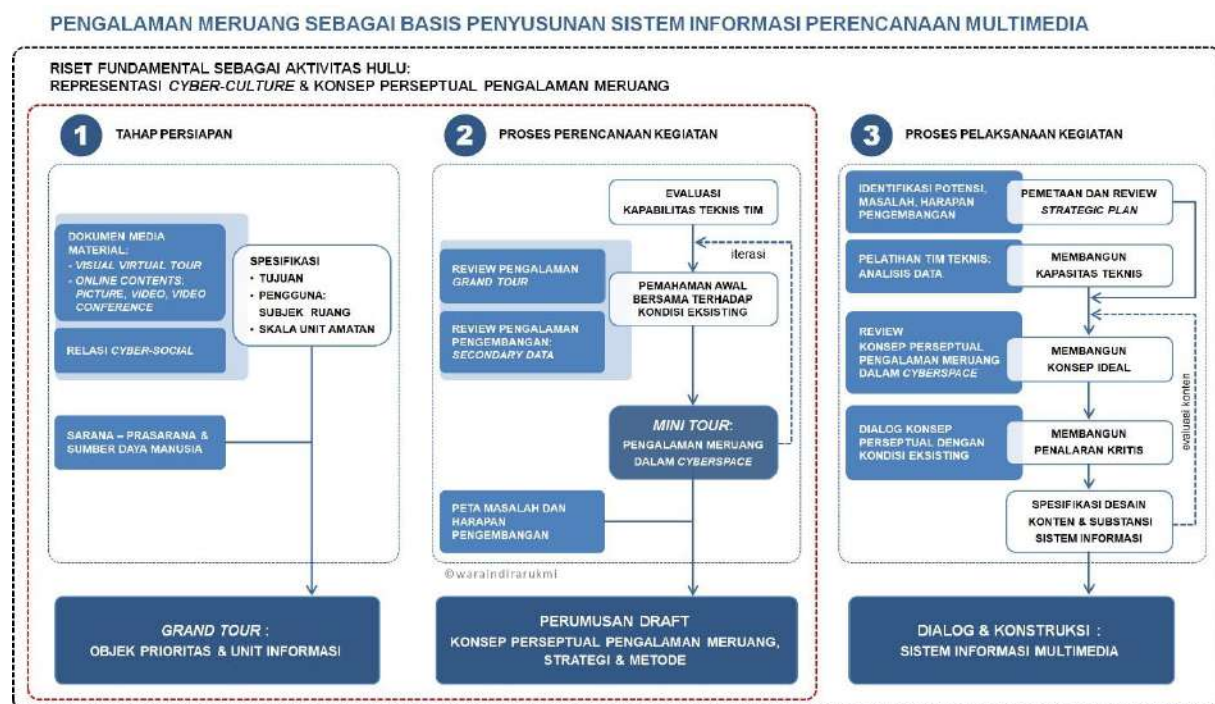
1. instrumen dokumentasi data berupa: *hardware* untuk digitalisasi data (foto, gambar-gambar dua dan tiga dimensi, audio-video), *storage* dan *e-storage*;
2. penyediaan jaringan, domain dan provider;
3. sumber daya manusia.

B. Tahap Kegiatan: Kesatuan Kegiatan Riset Fundamental dan PKM

Dengan mempertimbangkan kebaruan fokus maupun metode kegiatan ini, maka kegiatan ini dibagi dalam 3 (tiga) tahapan. *Tahap persiapan*, yaitu penyepakatan mengenai: (1) dokumen media material dan relasi *cyber-social* sebagai representasi bentuk *cyber-culture*; dan (2) relasi antar objek media dan cara teks dikonstruksi serta disepakati dalam *cyberspace*.



Kemudian *tahap perencanaan*, yaitu penentuan target subjek dalam setiap bentuk *cyberculture* dan penyusunan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan berdasarkan pemahaman bersama tentang kenyataan *cyberspace*, keterbatasan sumber daya, dan merumuskan kemungkinan pengembangannya. *Tahap pelaksanaan*, yaitu review hasil kegiatan riset fundamental berupa konsep perseptual terhadap tiga skala ruang meliputi: (1) meso, (2) mikro, dan (3) objek/artefak berdasarkan pengalaman meruang dalam *cyberspace* untuk menjadi pondasi konsep desain konten dan substansi sistem informasi perencanaan multimedia. Substansi informasi disusun melalui kategorisasi informasi tematik yang dibutuhkan oleh pengguna dan kemungkinan pengembangannya dalam desain *ptototype* dan konten sistem informasi dalam *digital platform*. Oleh karena itu dilakukan superposisi atau *overlap* antara tahapan kegiatan dan kedalaman substansional hasil riset fundamental dengan tahapan kegiatan PKM (Gambar 2).



Gambar 2. Roadmap dan tahapan kegiatan: kesatuan riset fundamental dan PKM.

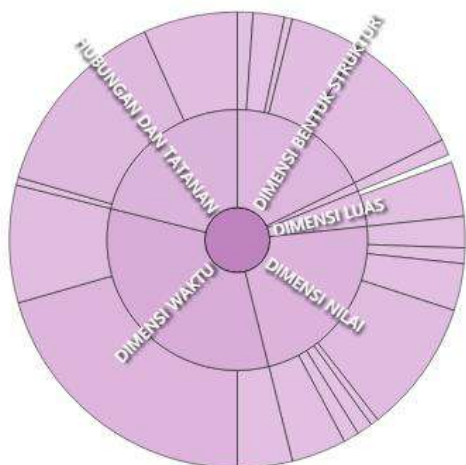


HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Persepsi terhadap lingkungan skala meso berdasarkan pengalaman meruang dalam ruang virtual: objek *heritage* bangunan dan kawasan sekitarnya.

Ruang empirik yang dialami pengguna dalam skala ruang meso adalah "Monumen Nasional Indonesia" dan kawasan sekitarnya, yang berada di Jalan Majapahit, Jakarta. Ruang tersebut bersifat statis, dalam arti dapat dikunjungi secara *offline* maupun *online* kapan pun dengan konten utama yang tidak berubah. Karenanya, "statis" dalam hal ini dimengerti sebagai ketidakterikatan ruang dengan waktu. Ruang ini dialami pengguna melalui pengalaman virtual, yaitu *visual virtual tour*. Pengalaman virtual dalam kompleks Museum Nasional Indonesia oleh beberapa pelaku *cyberspace* telah mengungkapkan beberapa hal, yaitu: (1) pengetahuan mengenai sejarah adanya bangunan dan kompleks tersebut; (2) karakter fisik bangunan dan kompleknya; (3) karakter benda/objek/artefak yang ada di dalamnya; dan (4) aktivitas yang diselenggarakan di sana. Persepsi pelaku ruang yang terbangun melalui pengalaman relasional secara *visual-auditory* dengan objek teramati, yaitu "Museum Nasional Indonesia" adalah:

1. bentuk dan struktur bangunan: geometris-simetris, kerapian, kebersihan, dan abstrak;
2. luasan bangunan dan ruang: longgar, kelegaan;
3. waktu: masa lalu, sekarang/saat ini, masa depan/yang akan datang;
4. organisasi ruang: hubungan dan tatanan;
5. nilai: kemegahan, ketegasan, keindahan, keasrian, kemewahan, identitas nasional, elegan (Gambar 3).



Gambar 3. Persepsi subjek terhadap ruang skala meso berdasarkan pengalaman dalam ruang virtual.

B. Persepsi terhadap lingkungan skala meso berdasarkan pengalaman meruang dalam ruang virtual: objek bangunan *heritage* dan unsur di dalam kompleks bangunan.

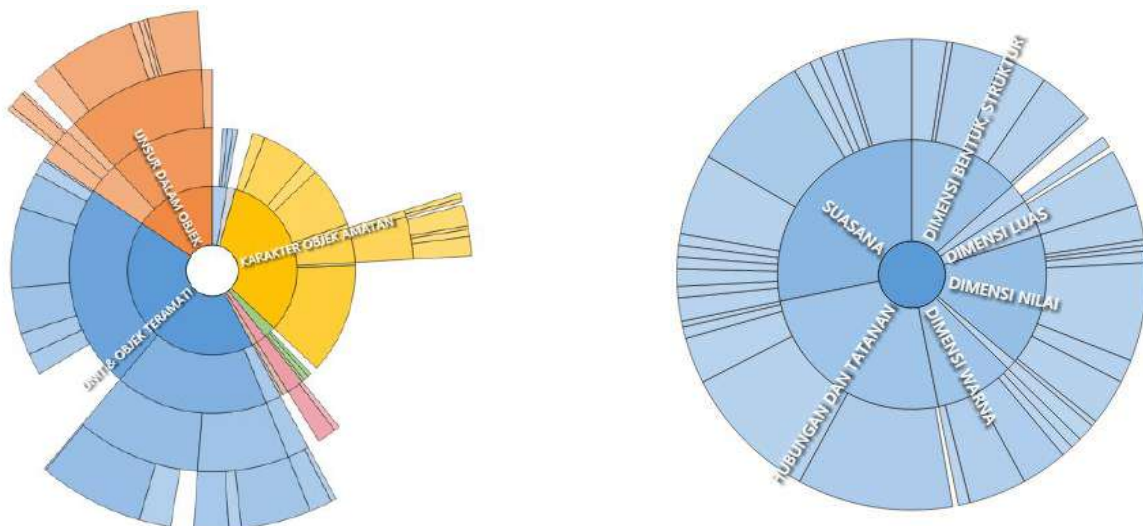
Dalam skala ini, ruang empirik yang dialami pengguna melalui pengalaman virtual, yaitu: *visual virtual tour*, *online contents: picture*, *video*, dan *video conference* adalah Gedung Taman Budaya Yogyakarta. Semula, narasumber sebagai pelaku ruang diharapkan menyampaikan persepsinya mengenai sebuah acara atau aktivitas perhelatan kebudayaan yang sedang berlangsung di gedung tersebut. Kenyataannya, ketika persepsi tersebut dikumpulkan dan mengalami proses interpretasi-reflektif, persepsi subjek ruang virtual mengenai aktivitas tidak dapat dipisahkan dari ruang sebagai tempat aktivitas tersebut berlangsung. Mendasarkan pada temuan tersebut, maka kegiatan perhelatan kebudayaan tersebut tidak dikategorikan dalam unit amatan aktivitas manusia, melainkan menjadi unit amatan ruang mikro.

Pengalaman virtual dalam Gedung Taman Budaya Yogyakarta oleh beberapa pelaku *cyberspace* telah mengungkapkan beberapa hal, yaitu persepsi tentang: (1) karakter fisik objek *heritage* bangunan dan unsur di dalam kompleks gedung melalui pengalaman *visual virtual tour* dan *online contents* berupa *picture* serta *video*; dan (2) karakter ruang pada event khusus



melalui pengalaman subjek berhubungan secara *visual-auditory* dengan objek teramati. Segala yang tertangkap inderawi melalui pengalaman meruang virtual dalam gedung itu adalah ragam bentukan budaya yang tak terpisahkan dari ruang empirik yang tercerap pelaku ruang. Atribut bangunan dan komplek Gedung Taman Budaya yang tertangkap berdasarkan pengalaman pelaku dalam ruang virtual adalah berkaitan dengan unit objek yang teramati, karakter objek amatan, dan unsur dalam objek.

Dalam *unit amatan skala mikro* persepsi subjek terhadap objek teramati terkait dengan kesan mengenai: (1) suasana, (2) bentuk dan struktur bangunan, (3) luas dan besaran, (4) dimensi visual khususnya warna, (5) organisasi ruang dan unsur-unsurnya: hubungan dan tatanan, dan (6) nilai yang terkait dengan kemewahan, kemegahan, kesederhanaan, mahal, dan elegan (Gambar 4). Sementara itu *dalam unit amatan objek/artefak* dalam "Taman Budaya Yogyakarta" pada *event* khusus, terdapat 6 (enam) objek yang mampu menstimulus persepsi pelaku ruang, yaitu: (1) lukisan, (2) instalasi, (3) ornamen, (4) patung, (5) gambar, dan (6) ilustrasi.



Unit objek amatan pembangun persepsi pelaku ruang virtual.

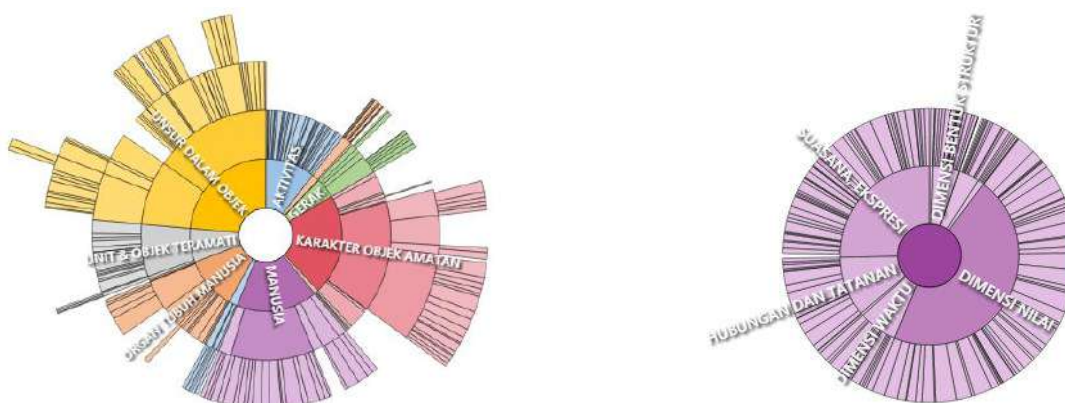
Persepsi subjek terhadap ruang skala mikro.

Gambar 4. Pengalaman dalam ruang virtual dalam skala mikro.



C. **Persepsi terhadap skala objek atau artefak berdasarkan pengalaman meruang dalam ruang virtual: lukisan, gambar/ilustrasi, poster, foto, instalasi, audio dan video.**

Dalam skala ini, objek atau artefak adalah unsur-unsur yang termasuk dalam ragam bentukan budaya selain ruang atau bangunan. Yang termasuk di dalam kategori unit amatan ini adalah karya budaya berupa: lukisan, gambar/ilustrasi, poster, foto, instalasi, audio dan video, yang teramati oleh pengguna dalam pengalaman virtual melalui *online contents: picture, audio-video, game*. Objek stimulus persepsi ini dijumpai pelaku ruang melalui *picture* dan audio-video bersumber dari laman pribadi pembuatnya, maupun yang terbagikan dari media sosial *online*, yang dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan. Selain itu, objek stimulan berupa lukisan/gambar/poster dan patung/instalasi tercerap pula oleh pelaku ruang melalui media sosial yang terbagikan dalam format teks (*image/pdf*) dengan substansi tertentu. Konsep perseptual berdasarkan pengalaman pelaku berhubungan dengan benda/objek/artefak dalam dunia mayanya meliputi: (1) nilai berkaitan dengan kemanusiaan dan kehidupan; (2) suasana atau ekspresi keadaan tertentu khususnya ekspresi batiniah dalam keseharian manusia; (3) hubungan dan tatanan antar objek teramati; (4) bentuk dan struktur objek, dan (5) waktu yang terkait dengan perubahan, romantisme, harapan atau cita-cita (Gambar 5).



Komponen pembentuk persepsi pelaku ruang virtual. Persepsi subjek terhadap benda/objek/artefak.

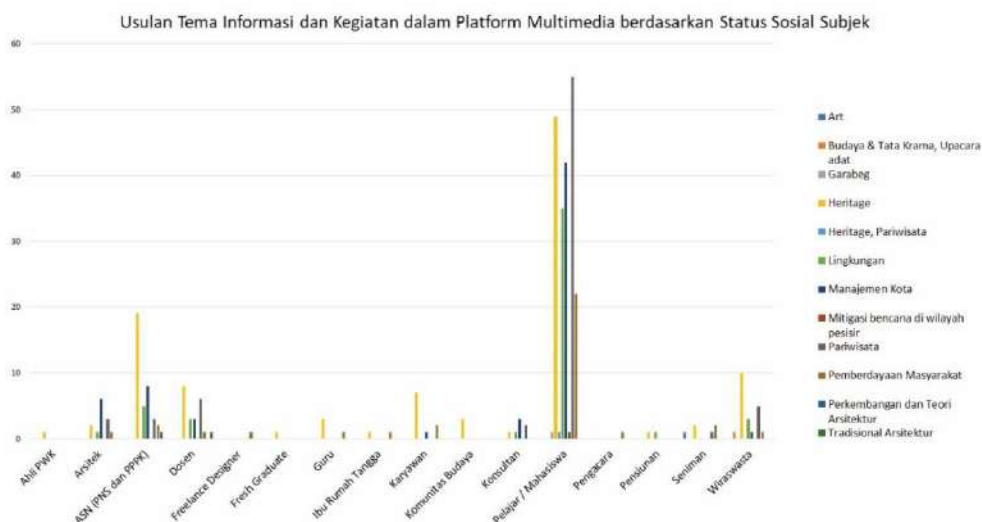
Gambar 5. Pengalaman dalam ruang virtual dalam skala benda/objek/ artefak.



D. Kategorisasi tematik konten sistem informasi berdasarkan pengalaman pelaku dalam ruang virtual melalui webinar.

Kategori informasi tematik yang diharapkan responden sebagai sebagai pelaku ruang terungkap melalui aktivitas webinar. Webinar diselenggarakan dalam payung tema perencanaan dan pelestarian kota atau kawasan pusaka dari berbagai lokasi berbeda, yaitu: Jawa Tengah (Semarang dan Magelang), Sumatera Barat (Payakumbuh), dan Sulawesi Tengah (Palu). Sebagai objek amatan, kegiatan ini diselenggarakan dalam frekwensi 3 kali dan dilakukan proses iterasi beberapa kali melalui forum webinar berbeda. Hampir seluruh subjek sebagai peserta kegiatan adalah pengguna *social media* dengan mayoritas tujuan bersosialisasi, mencari informasi, memenuhi kebutuhan akademik (kuliah), dan hiburan.

Dalam perjumpaan virtual tersebut, mereka menyampaikan tema-tema informasi dan pembelajaran yang diharapkan ada dalam forum semacam itu di masa mendatang. Terdapat 5 kategori informasi tematik yang diusulkan subjek, dan menjadi masukan positif dalam upaya pengembangan konten dan substansi multimedia ini, yaitu: (1) budaya, seni, dan heritage; (2) pariwisata; (3) perancangan dan perencanaan ruang; (4) lingkungan; dan (5) pemberdayaan masyarakat. Kenyataannya, usulan tema-tema yang muncul terbingkai oleh karakter sosial subjek dan judul atau fokus kajian kegiatan dalam ruang tersebut (Gambar 6).



Gambar 6. Kategorisasi tema yang diharapkan berdasarkan status sosial subjek.



KESIMPULAN: PENGALAMAN MERUANG SEBAGAI DASAR SISTEM INFORMASI PERENCANAAN MULTIMEDIA

Disadari bahwa dalam konteks kebudayaan terdapat perbedaan pengertian antara istilah “media” dan “medium”. “Media” dimengerti sebagai “bentuk dan jenis” produk kultural, sedangkan “medium” dikaitkan dengan “proses teknis pembuatan, bahan dasar, dan alat pembuatan”. Dalam pengertian tersebut, bentukan budaya antara lain: lukisan, ilustrasi atau gambar, dan fotografi dikategorikan sebagai “media” dalam bentuk 2 dimensi. Sementara itu, patung dan produk seni instalasi dikategorikan dalam “media” berbentuk 3 dimensi. Musik dan tari adalah seni suara dan gerak. Video atau film adalah *hypermedia*. Kesatuan antara teks, gambar, fotografi, gerak, dan suara (Attili, 2009). Hal ini dijelaskan melalui pengertian “multimedia” dalam perspektif komunikasi digital. “Multi” berarti “lebih dari satu”, sedangkan “media” diartikan sebagai “sarana atau alat untuk menampilkan atau mendistribusikan informasi dalam bentuk teks, gambar, suara, musik, dan sebagainya” (Arifin dkk, 2015). Karena itu dalam ilmu komunikasi, secara harfiah multimedia adalah kombinasi berbagai sarana berupa: teks, gambar, suara, animasi, video untuk menampilkan ataupun sebagai medium mendistribusikan informasi dalam berbagai bentuk melalui peralatan digital. Demikian, sehingga dalam sudut pandang ini “medium” pun kemudian dimengerti sebagai “perantara” atau “alat”. Hal ini sesuai dengan sudut pandang produksi kebudayaan.

Dalam pengalaman meruang, subjek memahami bahwa ruang virtual adalah keterikatan *cyberspace* dengan bentukan *cyberculture* dan *cybersocial*. Kesatuan tiga entitas ini dipahami dalam 3 (tiga) perspektif yang satu sama lainnya saling terkait dan tumpang tindih, yaitu: pragmatis, pengalaman relasional, dan simbolik. Dalam perspektif *pragmatis*, ruang virtual dan bentukan *cyberculture* mengandung makna fungsional. *Cyberspace* sekaligus *cyberculture* dipahami sebagai wadah dan menjadi alat untuk memenuhi hasrat, keinginan, juga kebutuhan pelaku ruang. Hal ini terungkap melalui preferensi subjek terhadap media beserta substansi



yang diharapkan ada. Dalam *pengalaman relasional*, ruang virtual adalah wadah perjumpaan sosial. Sebuah interaksi sosial yang memungkinkan para pelaku ruang berhubungan secara timbal-balik. Tak sekadar sebuah *interface relationship*, namun melibatkan semua potensi kemanusiaannya: perasaan atau emosi, pikiran, imajinasi, sekaligus memori. Memungkinkan perubahan kualitas diri individual oleh setiap perjumpaan sosial yang terjadi. Tak semata perjumpaan sosial, melampaui itu adalah perjumpaan inter-elemen *cyberculture*. Dengan demikian, dalam perspektif *simbolik*, bentukan *cyberculture* memungkinkan perubahan makna dan tingkatannya. Dari media yang semula bermakna ekspresif “*bentuk/form/jenis*” berubah menjadi substantif “*pesan/konsep*”. Dari “*medium*” yang semata dimengerti sebagai “*perantara*” atau “*alat*” menjadi “*bagian dari pesan*”.

Sebenarnya tidak perlu ada *gap* antara teori dan praktik perencanaan. Tulisan ini menjelaskan bahwa hasil kegiatan riset fundamental adalah hulu bagi kegiatan PKM sebagai bagian dari aktivitas hilir praktik perencanaan. Berdasarkan riset tentang pengalaman meruang dalam ruang virtual, maka persepsi subjek ruang memberi kontribusi dalam tahap sekaligus substansi primer penyusunan konsep sistem informasi perencanaan, yaitu: (1) membangun ruang informasi virtual sebagai media sekaligus medium perencanaan; (2) membangun sistem akomodatif-adatif terhadap preferensi publik sebagai partner sekaligus sasaran perencanaan; dan (3) mengelola keterhubungan, mengelola keberjarakan, serta memungkinkan hubungan berkualitas yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada pihak Laboratorium Kota, Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya yang memberikan dukungan serta bantuan demi terselenggaranya kegiatan ini. Terima kasih tak terhingga juga saya sampaikan kepada Prof. Ir. Ahmad Djunaedi, MURP, Ph.D. dan Prof. Ir. Sudaryono



Sastrosasmito, M.Eng., Ph.D., pengajar Program Doktorat Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan Universitas Gadjah Mada; serta Dr. Gregorius Budi Subanar, SJ., anggota Dewan Kebudayaan DIY sekaligus pengajar dan Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Terima kasih saya sampaikan pula kepada Museum Nasional Indonesia, Taman Budaya Yogyakarta, para seniman, khususnya seni visual Yogyakarta dan seni musik-tari dari Bali yang tidak sanggup saya sebutkan satu-persatu, atas segala masukan dan saran, juga bahan-bahan yang sangat bermanfaat dalam pelaksanaan riset fundamental dengan fokus *cyberspace* sekaligus *cyberculture* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Allmendinger, P. (2021). *The Forgotten City_ Rethinking Digital Living for Our People and the Planet*. UK: Bristol University Press.
- Allmendinger, P. (2001). *Planning in Postmodern Times*. New York: Taylor & Francis.
- Arifin, Y. (2015). *Digital Multimedia*. Jakarta: PT. Widia Inovasi Nusantara.
- Attili, G. (2007). Digital Ethnographies in the Planning Field. *Planning Theory and Practice*, 8(1), 89–114.
- Attili, G. (2009). Qualitative inquiries and film languages in the planning field: A Manifesto. In L. Sandercock & G. Attili (Eds.), *Where Strangers Become Neighbours: The Integration of Immigrants*. New York: Springer.
- Batty, M. (2021). The digital transformation of planning. *Environment and Planning B: Urban Analytics and City Science*, 48(4), 593–597. <https://doi.org/10.1177/23998083211016122>
- Blount, P. J. (2019). *Cyberspace and the Problem of New Spaces*. E-International Relations.
- Friedmann, J. (2011). *Insurgencies Essays in Planning Theory*. New York: Taylor & Francis.
- Friedmann, J. (1987). *Planning in the Public Domain: From Knowledge to Action*. Princeton: Princeton University Press.
- Gauntlett, D., Silver, D., & Cheung, C. (2000). *Web. Studies: Rewriting Media Studies for Digital Age*. New York: Arnold.
- Haughton, G., and Allmendinger, A. (2009). *Spatial Planning and the New Localism*. New York: Taylor & Francis.



- Hallenbeck, J. (2007). *Video and Social Justice: Reimagining the City*. UBC.
- Hillier, J., & Rooksby, E. (2017). *Habitus: A sense of place*. In *Habitus: A Sense of Place*. <https://doi.org/10.4324/9781315253701>
- Hine, C. (2000). *Virtual Ethnography*. London: SAGE Publications, Ltd.
- Hinkel, R. U. (2020). From analogue to virtual: Urban interiors in the pandemicene. *Interiority*, 3(2), 121–144. <https://doi.org/10.7454/in.v3i2.98>
- Inglis, C. (2008). Planning for cultural diversity. In *Fundamentals of educational planning* (Issue 87).
- Ingold, T. (2000). *The perception of the environment: Essays on livelihood, dwelling and skill*, New York: Routledge .
- Malpas, J. (2002). *Heidegger and the Thinking of Place*.
- Nasrullah, R. (2017). *Etnografi Virtual. Riset Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi di Internet*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rukmi, W.I. (2015). *Ruang Kemuliaan: Konstruksi Gerak Meruang dalam Kawasan Pusat Situs Majapahit, Trowulan*. Universitas Gadjah Mada.
- Sandercock, L. and Attili G. (2010). *Multimedia Explorations in Urban Policy and Planning. Beyond the Flatlands*. New York: Springer.
- Sandercock . (2004). Towards a planning imagination for the 21st century. *Journal of the American Planning Association* 70(2), 133–141.
- Sari, S., Rukmi, W. I., & Sudikno, A. (2021). Impression of Public Parks in Malang City as Social Service Management from Social Media View. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, Vol. 6 Issue 6. www.ijisrt.com. ISSN – 2456-2165, 849-860.
- Sarkissian, W. (2007). Video as a Tool in Community Engagement. *Planning Theory and Practice*, 8(1), 98–102.
- Sarkissian, W., Hurford, D., & Wenman, C. (2010). Creative community planning: Transformative engagement methods for working at the edge. In *Creative Community Planning: Transformative Engagement Methods for Working at the Edge*. <https://doi.org/10.4324/9781849774734>
- Sudaryono. (2000). *Bahan Kuliah Metodologi Penelitian untuk Magister Perencanaan Kota dan Daerah*, Universitas Gadjah Mada.
- White, S. A. (2003). *Participatory Video: Images That Transform and Empower*. London: Sage Publications.



- Whittaker, H. (2023). Innovation Beyond Technology: Science for Society and Interdisciplinary Approaches. In *East Asian Science, Technology and Society: An International Journal* (Vol. 17, Issue 2). <https://doi.org/10.1080/18752160.2023.2197799>
- Wood, A. F., & Smith, M. J. (2005). Online Communication: Linking Technology, Identity & Culture. *Quarterly Review of Distance Education*, Vol: 5. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates. <http://doi.org/Book Review>



PROGRAM PENGHIJAUAN KAMPUNG KOTA DI KELURAHAN SAMAAAN

Deni Agus Setyono¹, Eddi Basuki Kurniawan¹, Surjono¹, Adelita Virenza Nurubiatmoko¹, Khairy Athalla¹, Vania Estherlystia¹, Cindy Octaviona Erwanda¹, Syahwa Novelia Safitri¹, Ellyna Nurdiana¹, Rajendra Ardhya Mahardika¹, Sawung Chandra A. B¹, Rafandi Ramadhan¹, Muhammad Rizal Firdaus¹

¹Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya,
Jl. Veteran, Malang 65145, Indonesia
Email: deni.agus@ub.ac.id

ABSTRAK

Seiring dengan pertumbuhan populasi yang pesat, ruang hijau menjadi area pemukiman dan bangunan komersial. Kondisi ini diperparah oleh pembangunan yang kurang memperhatikan aspek lingkungan, sehingga mengakibatkan semakin berkurangnya ruang terbuka hijau yang sangat dibutuhkan untuk keseimbangan ekosistem dan kualitas hidup masyarakat. Kelurahan Samaan di Kota Malang menghadapi permasalahan terkait kurangnya ruang terbuka hijau (RTH) yang disebabkan oleh tingginya kepadatan permukiman penduduk. Kekurangan RTH dapat menurunkan kualitas udara dan estetika lingkungan. *Vertical Garden* menjadi solusi yang sangat relevan untuk mengatasi permasalahan kekurangan ruang terbuka hijau di Kelurahan Samaan, Kota Malang. Dengan tingginya kepadatan permukiman dan minimnya lahan kosong, taman vertikal menawarkan alternatif yang efisien untuk menambahkan elemen hijau di lingkungan perkotaan tanpa memerlukan lahan yang luas. Terdapat dua produk luaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diharapkan dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut berupa pembuatan *Vertical Garden* dan pembuatan pot dari botol daur ulang.

Kata kunci: Penghijauan; Lingkungan Hijau; *Vertical Garden*; Botol Daur Ulang; Area Terbuka Hijau

PENDAHULUAN

Kelurahan Samaan berada di Kecamatan Klojen, Kota Malang. Kelurahan Samaan terbagi menjadi 8 RW dengan memiliki luas 52.7 Ha atau sekitar 5.97% dari keseluruhan luas Kecamatan Klojen. Berdasarkan Kecamatan Klojen dalam Angka 2023, Kelurahan Samaan memiliki jumlah penduduk sebesar 10.324 jiwa, yang merupakan urutan ketiga terpadat di Kecamatan Klojen. Adanya kepadatan penduduk yang semakin bertambah seiring berjalannya waktu, Program Penghijauan Kampung Kota di Samaan merupakan sebuah langkah strategis dalam menanggapi kondisi yang semakin meningkatnya kepadatan penduduk di wilayah perkotaan. Pertumbuhan populasi yang cepat di perkotaan seringkali menyebabkan berbagai



masalah lingkungan, termasuk berkurangnya ruang terbuka hijau, peningkatan polusi udara, dan penurunan kualitas lingkungan hidup secara keseluruhan. Dengan kepadatan penduduk yang semakin tinggi, setiap meter persegi ruang terbuka hijau menjadi semakin berharga, sementara tekanan untuk memanfaatkannya untuk pembangunan infrastruktur dan perumahan juga semakin besar. Kelurahan Samaan sebagai bagian dari kawasan perkotaan yang berkembang, mengalami fenomena yang serupa. Kepadatan penduduk di Kelurahan Samaan menyebabkan lahan hijau semakin terbatas, bahkan beberapa di antaranya telah beralih fungsi menjadi kawasan pemukiman atau komersial. Oleh karena itu, keberadaan program penghijauan ini sangat relevan dengan kondisi kepadatan penduduk yang ada. Tujuan utama dari program ini adalah untuk menciptakan ruang terbuka hijau yang cukup dalam lingkungan kota yang padat penduduk, sehingga meningkatkan kualitas hidup penduduk, baik secara fisik maupun psikologis.

Dalam kepadatan penduduk yang tinggi, target luaran dari program penghijauan ini sangat berkaitan dengan pemanfaatan optimal ruang terbuka hijau yang tersedia. Capaian yang diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan hijau, serta peningkatan kesejahteraan mental dan fisik penduduk perkotaan. Indikator kinerja kegiatan yang dicapai dalam tahun berjalan akan mencakup peningkatan jumlah taman kota, pembangunan ruang terbuka hijau yang dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh penduduk, serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam program penghijauan. Dengan demikian, tujuan kegiatan ini secara langsung terkait dengan tantangan kepadatan penduduk di wilayah perkotaan, dengan memberikan alternatif yang berkelanjutan dalam pengelolaan ruang terbuka hijau



METODE PENELITIAN

A. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan yang digunakan untuk Program Penghijauan Kampung Kota di Kelurahan Samaan terdiri dari beberapa metode yaitu:

1. Observasi

Menurut Zainal Arifin dalam buku (Kristanto, 2018) observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dalam pelaksanaan kegiatan ini. Tahap ini dilakukan dengan mengamati serta mengidentifikasi secara langsung dari lokasi studi untuk mengetahui bagaimana kondisi dari Kelurahan Samaan, potensi, ataupun permasalahannya terkait penghijauan kota.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan pengambilan dan pengumpulan media berupa gambar serta video untuk keperluan publikasi pada seluruh rangkaian kegiatan hingga pelaporan. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2014). Dokumentasi dilakukan dengan pengambilan dan pengumpulan media berupa gambar dan video untuk keperluan publikasi pada seluruh rangkaian hingga pelaporan.

3. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada masyarakat sekitar guna mendapatkan data yang dibutuhkan selama pelaksanaan kegiatan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2014). Wawancara



merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada sasaran dapat berupa Lurah Samaan dan masyarakat mengenai gambaran permasalahan yang terjadi serta kebutuhan masyarakat akan penghijauan.

4. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program merupakan tahap pengerjaan dari kegiatan ini. Adapun bentuk yang akan dilakukan adalah membuat *vertical garden* dan pot tanaman dari botol daur ulang. Dalam tahap ini akan bekerja sama dengan masyarakat setempat Kelurahan Samaan.

5. Waktu Pelaksanaan Kegiatan

Berdasarkan Surat Perjanjian Kegiatan Nomor 65/UN10.F07/PKM/2024, dilaksanakan dalam kurun waktu 5 bulan dari tanggal 22 April 2024.

B. Program Kerja

- Pembuatan *Vertical Garden*
- Pembuatan pot dari botol daur ulang

C. Lokasi Kegiatan

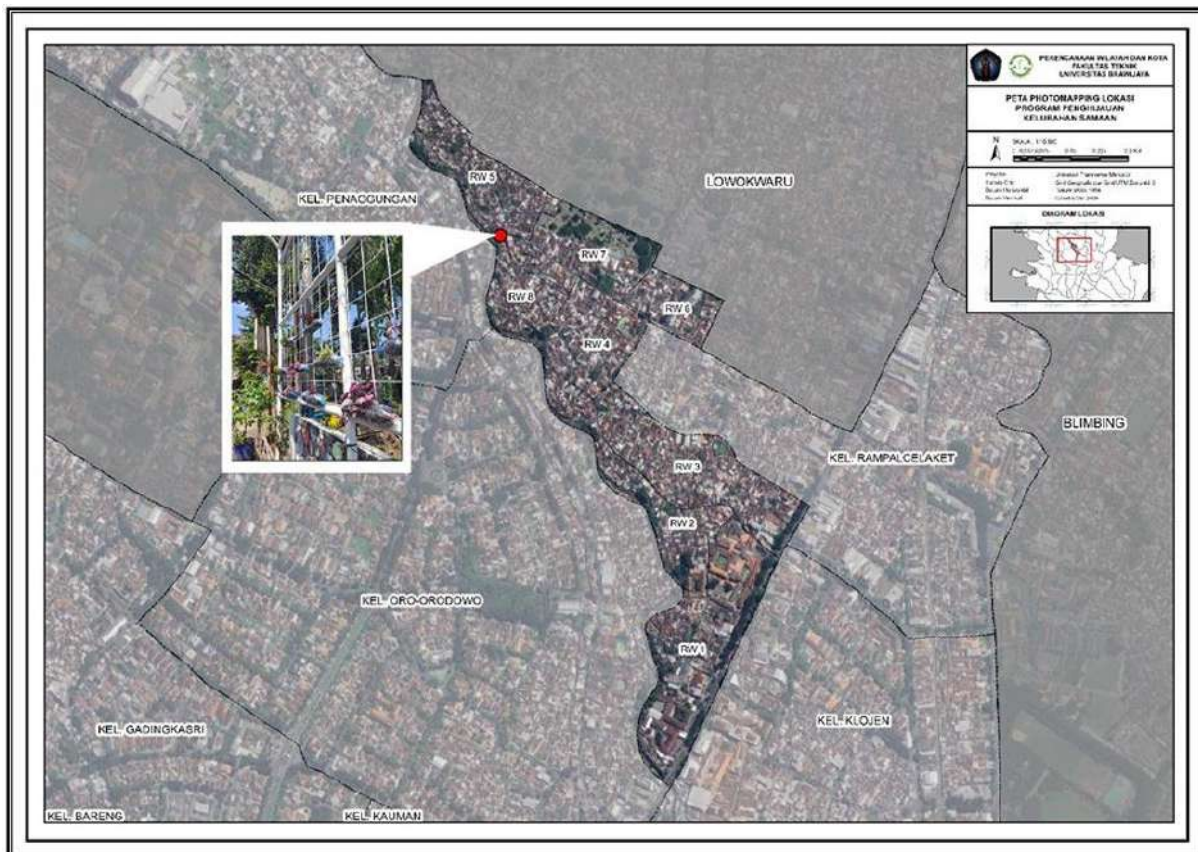
Secara administratif, Kelurahan Samaan terletak di Kecamatan Klojen, Kota Malang dengan ketinggian 472 mdpl. Kelurahan Samaan berada di Jalan Kaliurang Barat No. 121. Kelurahan Samaan terbagi menjadi 8 Rukun Warga (RW) dan 58 Rukun Tetangga (RT). Luas wilayah Kelurahan Samaan adalah 0,527 km² atau seluas 5,97% dari luas Kecamatan Klojen. Berikut merupakan batas-batas wilayah Kelurahan Samaan.

Sebelah Utara : Kelurahan Lowokwaru, Kecamatan Lowokwaru

Sebelah Timur : Kelurahan Rampal Celaket, Kecamatan Klojen

Sebelah Selatan : Kelurahan Oro Oro Dowo, Kecamatan Klojen

Sebelah Barat : Kelurahan Penanggungan, Kecamatan Klojen.



Gambar 1. *Photomapping* Lokasi Program Penghijauan Kelurahan Samaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat dimulai dengan identifikasi masalah dan kebutuhan melalui survei atau observasi. Setelah itu, perencanaan program dilakukan, mencakup tujuan, metode, dan alokasi sumber daya. Selanjutnya, koordinasi dilakukan bersama pihak mitra untuk melakukan finalisasi bentuk produk luaran yang dapat menjadi solusi dari permasalahan yang ada. Pelaksanaan kegiatan melibatkan masyarakat RT03 RW 08 Kelurahan Samaan secara aktif. Terakhir, monitoring dan evaluasi dilakukan untuk memastikan keberhasilan dan dampak yang didapatkan dari adanya program pengabdian ini.

A. Persiapan Kegiatan

Tahapan pertama yang dilakukan adalah identifikasi permasalahan dan menyusun solusi secara mandiri oleh mahasiswa yang dapat ditawarkan kepada pihak mitra untuk



menyelesaikan permasalahannya. Tahap ini dilaksanakan dengan melakukan koordinasi dengan dosen pembimbing agar permasalahan dan solusi yang ditawarkan tepat sasaran. Kemudian, langkah selanjutnya adalah melakukan pemberian proposal kegiatan yang telah disusun kepada pihak mitra diskusi bersama pihak mitra untuk finalisasi identifikasi permasalahan dan solusi yang ditawarkan.



Gambar 2. Foto Bersama pihak Kelurahan Samaan setelah Penyerahan Proposal Kegiatan

Mahasiswa juga melakukan survei pendahuluan berupa survei lapangan guna melihat lokasi pelaksanaan kegiatan dan melihat contoh penerapan *vertical garden*. Observasi dan dokumentasi juga dilakukan sebagai bentuk data pendukung penyusunan produk luaran. Setelah melakukan koordinasi dan mendapatkan hasil yang diinginkan, mahasiswa mulai melaksanakan kegiatan.

B. Pelaksanaan Kegiatan

1. Kerja Bakti di Lokasi *Vertical Garden*

Kegiatan kerja bakti merupakan kegiatan awal yang dilakukan dengan maksud yaitu sebagai awalan untuk menciptakan hubungan yang baik antara kelompok PKM 15 dengan masyarakat RW 08 Kelurahan Samaan serta meningkatkan kepedulian lingkungan. Kerja bakti merupakan kegiatan gotong royong yang memberikan banyak manfaat bagi individu dan komunitas. Melalui partisipasi dalam kerja bakti, rasa solidaritas dan kebersamaan antar warga atau anggota kelompok dapat meningkat, mempererat hubungan dan membangun keakraban.



Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat kepedulian sosial, membuat orang lebih peka terhadap kebutuhan dan kondisi lingkungan sekitar. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangkaian kerja bakti adalah pembersihan lokasi penanaman taman RT dan *Vertical Garden*, pembersihan aliran Sungai, dan penataan tanaman di sepanjang jalan RW 08.



Gambar 3. Kerja Bakti di Lokasi *Vertical Garden*

2. Sosialisasi Pentingnya Penghijauan di Lingkungan Perkotaan dan Dampaknya Terhadap Perubahan Iklim

Kegiatan sosialisasi pentingnya penghijauan di lingkungan perkotaan dan dampaknya terhadap perubahan iklim merupakan tahap lanjutan dari kerja bakti. Sosialisasi dilakukan untuk mengedukasi Masyarakat RW 08 Kelurahan Samaan terkait pentingnya penghijauan. Kegiatan tersebut membawa berbagai manfaat signifikan bagi masyarakat dan lingkungan global. Melalui kegiatan ini, masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya ruang hijau di kota, yang tidak hanya membantu menyejukkan suhu perkotaan melalui penyerapan panas dan transpirasi, tetapi juga bertindak sebagai penyaring udara alami dengan menyerap polutan dan mengeluarkan oksigen. Penghijauan kota berperan penting dalam mitigasi perubahan iklim, dengan menyerap karbon dioksida yang berkontribusi pada pemanasan global. Dengan



meningkatnya pemahaman masyarakat melalui sosialisasi, partisipasi dalam penghijauan akan semakin besar, menciptakan lingkungan perkotaan yang lebih sehat, nyaman, dan berkelanjutan, serta memberikan kontribusi nyata dalam menghadapi tantangan perubahan iklim. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam rangkaian acara adalah meliputi kegiatan penyuluhan terkait tantangan penghijauan di perkotaan dan penyampaian strategi yang dapat dilakukan terhadap permasalahan yang sering terjadi terkait penghijauan di perkotaan.



Gambar 4. Sosialisasi Pentingnya Penghijauan di Lingkungan Perkotaan dan dampaknya Terhadap Perubahan Iklim

3. Sosialisasi Terkait Perawatan Tanaman yang Ada di *Vertical Garden*

Kegiatan sosialisasi ini dilakukan dengan tujuan mengedukasi Masyarakat terkait pentingnya perawatan tanaman yang ada di *Vertical Garden* yang berbentuk pergola yang ada di RW 08 Kelurahan Samaan. Sosialisasi terkait perawatan tanaman di *vertical garden* sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan keindahan instalasi hijau ini di berbagai ruang perkotaan. Melalui sosialisasi, masyarakat dapat memahami teknik dasar perawatan tanaman vertikal, seperti penyiraman yang tepat, pemangkasan, dan pemilihan jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi lingkungan tertentu. Informasi mengenai penggunaan sistem irigasi otomatis, pemupukan, dan pengendalian hama juga menjadi bagian penting dalam perawatan agar tanaman tetap sehat dan tumbuh dengan baik. Sosialisasi ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga estetika dan fungsi ekologis dari *vertical garden*, tetapi juga untuk mendidik



masyarakat tentang pentingnya keberlanjutan hijau di lingkungan perkotaan. Dengan pengetahuan yang memadai, masyarakat dapat lebih berpartisipasi aktif dalam merawat tanaman di *vertical garden*, memastikan kelestarian mereka serta memberikan kontribusi positif terhadap kualitas udara dan suasana lingkungan sekitarnya. Adapun rangkaian kegiatan berupa penyampaian materi terkait *Vertical garden* dan penyampaian cara perawatan *Vertical Garden* yang telah dibuat.



Gambar 5. Sosialisasi Terkait Perawatan Tanaman yang Ada di *Vertical Garden*

4. Sosialisasi Pembuatan Insektisida dari Bahan Organik sebagai Upaya Perawatan *Vertical Garden*

Sosialisasi Pembuatan Insektisida dari Bahan Organik sebagai Upaya Perawatan *Vertical Garden* merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengedukasi Masyarakat terkait cara pembuatan insektisida alami dari beberapa bahan yang mudah didapat. Sosialisasi mengenai pembuatan insektisida alami merupakan langkah penting dalam upaya perawatan *vertical garden* di lingkungan perkotaan. Dengan semakin meningkatnya minat pada taman vertikal sebagai solusi hijau yang efisien dan estetik, muncul pula kebutuhan untuk menjaga tanaman tetap sehat tanpa merusak ekosistem. Insektisida alami menawarkan solusi



ramah lingkungan yang tidak hanya efektif dalam mengendalikan hama, tetapi juga aman bagi manusia dan hewan peliharaan. Melalui sosialisasi, masyarakat diajarkan cara-cara sederhana dan bahan-bahan yang dapat digunakan untuk membuat insektisida alami, seperti menggunakan bahan-bahan seperti bawang putih, kunyit, tembakau dan sereh. Sosialisasi ini juga mengajarkan teknik aplikasi yang tepat agar insektisida alami dapat bekerja secara optimal tanpa merusak tanaman. Dengan demikian, masyarakat dapat menjaga tanaman di *vertical garden* tetap subur dan bebas hama tanpa harus mengandalkan bahan kimia berbahaya. Adapun rangkaian kegiatan berupa pembuatan insektisida alami, pemaparan terkait cara pembuatan insektisida alami, dan tanya jawab terkait komposisi bahan yang digunakan.



Gambar 6. Sosialisasi Pembuatan Insektisida dari Bahan Organik sebagai Upaya Perawatan *Vertical Garden*

5. Sosialisasi Pembuatan Pupuk Organik untuk Program Penghijauan Kampung Kota di Kelurahan Samaan

Kegiatan Sosialisasi Pembuatan Pupuk Organik untuk Program Penghijauan Kampung Kota di Kelurahan Samaan ini dilakukan dengan tujuan mengedukasi Masyarakat terkait cara pembuatan pupuk organik dari air cucian beras. Sosialisasi ini memiliki beberapa manfaat, salah satunya adalah dapat mengedukasi masyarakat mengenai cara membuat pupuk organik melalui air cucian beras (air tajin) sehingga tidak harus membeli pupuk lagi. Selain itu, pemilihan bahan utama air cucian beras adalah karena air cucian beras mudah didapatkan dan



hampir semua rumah tangga menghasilkan bahan tersebut. Adapun rangkaian kegiatan yang dilakukan meliputi pembuatan pupuk organik, pemaparan terkait cara pembuatan pupuk organik dari air cucian beras, dan tanya jawab terkait komposisi bahan yang digunakan.



Gambar 7. Sosialisasi Pembuatan Pupuk Organik untuk Program Penghijauan Kampung Kota di Kelurahan Samaan

6. Penanaman TOGA (Tanaman Obat Keluarga) sebagai Program Penghijauan Kampung Kota di Kelurahan Samaan

Kegiatan penanaman TOGA dilakukan untuk mendukung kegiatan utama yaitu dengan menanam tanaman obat-obatan yang penanamannya relatif mudah pada *vertical garden*. Kegiatan ini memberikan beberapa manfaat kepada masyarakat, khususnya masyarakat RT 03 RW 08. Penanaman TOGA pada *vertical garden* sebagai bentuk penghijauan sangat bermanfaat bagi lingkungan. Terutama di lingkungan perkotaan yang padat, ruang terbuka hijau semakin berkurang karena mengalami alih fungsi lahan menjadi permukiman sehingga dengan adanya upaya penghijauan ini dapat membantu mencegah permasalahan-permasalahan akibat minimnya ruang terbuka hijau seperti penurunan kualitas udara, ketidakseimbangan ekosistem dan permasalahan lingkungan lainnya. Penanaman TOGA di *vertical garden* tentunya juga menambah keindahan dari *vertical garden* itu sendiri. Selain itu, penggunaan botol bekas sebagai pot untuk *vertical garden* dapat membantu mengurangi limbah plastik.



Adapun rangkaian kegiatan yang dilakukan meliputi pembuatan pot dari botol bekas, pemasangan pot di pergola, penanaman bibit seledri dan daun mint, penanaman bibit sereh, laos, dan gondosuli, serta pemaparan cara penanaman dan perawatan.



Gambar 8. Penanaman TOGA (tanaman obat keluarga) sebagai program penghijauan kampung kota di Kelurahan Samaan

7. **Penanaman Bibit Tanaman Sayur sebagai Objek Penghijauan untuk Perwujudan Program Kampung Tangguh di Kelurahan Samaan**

Kegiatan penanaman bibit ini dilakukan untuk mengisi *vertical garden* dengan tanaman sayur. Tanaman sayur dipilih karena dinilai punya nilai ekonomi dan bisa dimanfaatkan oleh Masyarakat secara langsung. Penanaman bibit tanaman sayur sebagai objek penghijauan merupakan langkah strategis untuk mendukung perwujudan program Kampung Tangguh di Kelurahan Samaan. Inisiatif ini tidak hanya bertujuan untuk menghijaukan lingkungan, tetapi juga menyediakan sumber pangan yang sehat dan segar bagi masyarakat setempat. Dengan menanam sayuran seperti kangkung, bayam, dan cabai, warga dapat mengurangi ketergantungan pada pasokan sayur dari luar, sehingga meningkatkan kemandirian pangan di tingkat lokal. Selain itu, keberadaan kebun sayur di lingkungan perkotaan juga membantu



memperbaiki kualitas udara melalui penyerapan karbon dioksida dan penghasilan oksigen, serta mengurangi efek panas kota. Adapun rangkaian kegiatan yang dilakukan meliputi penanaman bibit cabai, penanaman bibit terong, penanaman bibit daun salam, dan pemaparan cara penanaman dan perawatan.



Gambar 9. Penanaman Bibit Tanaman Sayur sebagai objek penghijauan untuk perwujudan program kampung tangguh di Kelurahan Samaan

C. Hasil Kegiatan

Hasil yang diharapkan tercapai dalam Program Penghijauan Kampung Kota di Kelurahan Samaan mencakup beberapa langkah strategis untuk meningkatkan kepedulian lingkungan, mewujudkan kampung yang hijau, dan mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam upaya penghijauan kampung. Luaran yang dicapai pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Samaan RW 08 berupa kegiatan kerja bakti bersama masyarakat, sosialisasi akan pentingnya penghijauan lingkungan, sosialisasi terkait perawatan tanaman *vertical garden*, sosialisasi pembuatan insektisida, sosialisasi pembuatan pupuk organik, penanaman bibit tanaman sayur dan tanaman obat keluarga (TOGA). Kegiatan tersebut dilakukan merupakan upaya dalam memanfaatkan potensi dan mengatasi masalah yang terdapat di Kelurahan Samaan.

Karya pengabdian kepada masyarakat diberikan sebagai hasil dari berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan. Karya tersebut meliputi pemanfaatan pergola di RT 03, revitalisasi



Taman RT 03, *Guidebook* yang diserahkan pada perwakilan masing-masing RT berupa *hardcopy* dan tersedia juga berupa PDF. Dalam beberapa hasil dari karya pengabdian masyarakat ini diharapkan mampu memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi lingkungan dan kesejahteraan warga di Kelurahan Samaan. Pemanfaatan pergola di RT 03 diharapkan dapat menciptakan ruang hijau yang lebih terstruktur dan menarik, yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk berbagai aktivitas sosial dan rekreasi. Pergola yang ditanami tanaman rambat juga berfungsi sebagai peneduh alami yang membantu menurunkan suhu lingkungan sekitar dan meningkatkan kualitas udara.

Revitalisasi Taman RT 03 adalah salah satu inisiatif penting yang dilakukan untuk memperbaiki kondisi RTH yang sebelumnya kurang terawat. Dengan penanaman kembali tanaman yang lebih sesuai dengan kondisi setempat dan perawatan yang lebih intensif, taman ini diharapkan bisa menjadi ruang hijau yang fungsional dan estetis bagi warga sekitar. Taman yang terawat dengan baik tidak hanya memberikan keindahan visual tetapi juga menjadi tempat interaksi sosial, tempat bermain anak-anak, dan area relaksasi bagi warga. Selain itu, taman yang baik dapat meningkatkan kesadaran warga tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan mereka. Revitalisasi Taman dilakukan dengan menanam tanaman TOGA dan sayur.

Guidebook yang diserahkan kepada perwakilan masing-masing RT, baik dalam bentuk *hardcopy* maupun PDF, berfungsi sebagai panduan praktis dalam merawat dan mengelola RTH. Buku panduan ini berisi informasi mengenai jenis tanaman yang cocok, cara perawatan yang efektif, serta tips dan trik untuk menjaga kebersihan dan keberlanjutan RTH. Diharapkan dengan adanya *guidebook* ini, warga memiliki sumber informasi yang dapat diandalkan dan mudah diakses, sehingga mereka lebih termotivasi dan mampu melakukan perawatan RTH secara mandiri dan berkelanjutan. Melalui upaya pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih hijau, sehat, dan berkelanjutan di Kelurahan Samaan.

Selain itu, terdapat hasil dari pembuatan insektisida alami dan pupuk organik yang hasilnya diberikan kepada RT 03 RW 08, Kelurahan Samaan sebagai fokus lokasi pada kegiatan ini.



Gambar 10. Tanaman TOGA Pada Media Paralon Vertikultur



Gambar 11. Vertical Garden hasil Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

KESIMPULAN

Program ini berhasil meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat setempat melalui serangkaian kegiatan penghijauan dan edukasi. Permasalahan utama yang dihadapi adalah



kurangnya ruang terbuka hijau (RTH) dan rendahnya kesadaran masyarakat dalam perawatan tanaman. Program ini mencakup pembuatan vertical garden, sosialisasi perawatan tanaman, pembuatan insektisida alami, pembuatan pupuk organik, serta penanaman bibit sayur dan tanaman obat keluarga (TOGA). Kegiatan-kegiatan tersebut berhasil melibatkan masyarakat secara aktif dan memberikan solusi inovatif untuk penghijauan lingkungan perkotaan yang padat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa dengan adanya partisipasi dan edukasi yang tepat, masyarakat dapat berperan penting dalam upaya penghijauan yang berkelanjutan, sehingga meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Target luaran yang dicapai meliputi karya PKM, laporan kegiatan, *logbook* kegiatan, poster, tugas presentasi akhir, dan video dokumentasi.

Melalui kegiatan dan target luaran yang dihasilkan, diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran lingkungan, penambahan ruang terbuka hijau, keterampilan baru, dan keterlibatan masyarakat. Selain itu, terdapat manfaat secara tidak langsung, yaitu peningkatan kualitas udara, peningkatan kesehatan masyarakat, dan peningkatan citra lingkungan yang positif, seperti Kelurahan Samaan sebagai kawasan yang peduli terhadap lingkungan, yang dapat menarik perhatian dan dukungan lebih lanjut dari berbagai pihak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kami menyampaikan terima kasih kepada DIPA FT-UB atas dukungan pendanaan yang memungkinkan terlaksananya program ini. Rasa terima kasih sebesar-besarnya juga disampaikan kepada masyarakat RW 08 Kelurahan Samaan Kota Malang sebagai mitra pelaksanaan yang aktif berkontribusi dalam setiap tahapan pelaksanaan pengabdian. Harapannya kerja sama ini dapat menjadi landasan untuk kedua belah pihak saling berkontribusi kepada Kota Malang dan masyarakat di dalamnya terkhusus masyarakat RW 08 Kelurahan Samaan.



DAFTAR PUSTAKA

BPS Kota Malang, 2021. Kota Malang Dalam Angka 2021. Kota Malang: BPS Kota Malang.

Kristanto, V. H., 2018. Metodologi Penelitian: Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI). Yogyakarta: Deepublish.

Kristanto, V. H., 2018. Metodologi Penelitian: Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI). Yogyakarta: Deepublish.

Sutopo, H. B., 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.

Yusuf, M., 2014. Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana.